

**PENDIDIKAN NILAI MODERASI BERAGAMA
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ETIKA SOSIAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
DUKUHWALUH PURWOKERTO**



TESIS

**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)**

**Oleh:
Iis Sugiarti (NIM. 191766029)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 255 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : lis Sugiarti
NIM : 191766029
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto

Telah disidangkan pada tanggal **10 Februari 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 14 Maret 2022

Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-535624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsu.ac.id Email : pps@uinsu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Iis Sugiarti
NIM : 191766029
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pendidikan Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. NIP. 19680816 199403 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		9/3/22
2	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		10/3/22
3	Dr. Suparjo, M.A. NIP. 19730717 199903 1 001 Pembimbing/ Penguji		9/3/2022
4	Prof. Dr. Fauzi, M.Ag. NIP. 19740805 199803 1 004 Penguji Utama		7/3-2022
5	Dr. H. Syufaat, M.Ag. NIP. 19630910 199203 1 005 Penguji Utama		7/3/22

Purwokerto,10/3/22.....

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pangajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Iis Sugiarti
NIM : 191766029
Program Studi : Pascasarjana PAI
Judul Tesis : Pendidikan Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya
terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren
Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 31 Januari 2022
Pembimbing



Dr. Suparjo, S.Ag., M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Pendidikan Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto”** seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 31 Januari 2022
Hormat Saya,



Iis Sugiarti
NIM. 191766029

**PENDIDIKAN NILAI MODERASI BERAGAMA
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ETIKA SOSIAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
DUKUHWALUH PURWOKERTO**

**Iis Sugiarti
NIM. 191766029**

Abstrak

Di era *post truth* ini, fenomena ekstrimisme-fundamentalisme semakin mencuat ke ranah publik. Hal tersebut tentu menimbulkan kegaduhan dan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang kurang mempunyai pegangan keyakinan yang kuat. Maka Pesantren dalam hal ini memegang peran yang sangat strategis dalam penginternalisasian moderasi beragama sebagai tandingan dari gejala ekstrimisme yang terjadi. Hal tersebut didasarkan pada kontribusi yang signifikan dalam pengajaran keagamaan yang moderat dalam kerangka pendidikan Islam. Maka hal ini menarik untuk dikaji, untuk menguatkan pesantren sebagai *core value* dari moderasi beragama.

Penelitian ini mengambil lokus di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Metode yang digunakan ialah paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologi-sosiologis. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam semi terstruktur dan telaah dokumentasi. Data yang telah didapat kemudian disajikan secara deskriptif-analitik dengan cara reduksi data, display data dan verifikasi data. Adapun tujuan penelitian ini adalah menemukan bentuk nilai-nilai moderasi beragama, proses pendidikan nilai moderasi beragama dan implikasinya terhadap etika sosial santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) bentuk nilai-nilai moderasi beragama yang teraktualisasikan di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto diantaranya yaitu: *tawazun* (seimbang), *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *islah* (reformasi), *awlawiyah* (mendahulukan prioritas), *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *musawah* (egaliter), dan *Wataniyah wa Muwatanah*, 2) proses pendidikan nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto diantaranya yaitu melalui madrasah diniyah; melalui metode pembelajaran transformatif yang merupakan integrasi salaf dan khalaf; melalui *hidden curriculum* yaitu pada habitus dan uswah; dan melalui pengembangan *social and life skill* santri, 3) implikasi pendidikan nilai moderasi beragama terhadap etika sosial santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto diantaranya yaitu: toleransi; penerimaan terhadap tradisi dan kemajuan; menciptakan harmoni dan solidaritas sosial; komitmen kebersamaan dan kebangsaan; serta membentuk insan yang *rahmatan lil 'alamin*.

Kata kunci: Pendidikan Nilai Moderasi Beragama, Etika Sosial Santri, Pesantren

**EDUCATION VALUES OF RELIGION MODERATION
AND THE IMPLICATIONS ON SOCIAL ETHICS OF STUDENT
AT DARUSSALAM ISLAMIC BOARDING SCHOOL
DUKUH WALUH PURWOKERTO**

**Iis Sugiarti
N.S. 191766029**

Abstract

In this post-truth era, the phenomenon of extremism-fundamentalism is increasingly sticking out in the public sphere. This of course causes a commotion and affects the mindset of people who do not have a strong grip of belief. In this case, Islamic boarding schools play a very strategic role in internalizing religious moderation as a counter to the symptoms of extremism. It is based on the significant contribution of moderate religious teaching in Islamic education. So it is interesting to study, to strengthen pesantren as the core value of religious moderat.

This study took the locus at Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. The method used is a qualitative paradigm with a phenomenological-sociological approach. In collecting data, researchers used participatory observation techniques, semi-structured in-depth interviews and documentation review. The data that has been obtained is then used as a descriptive-analytic method by means of data reduction, data display and data verification. The purpose of this research is to find the form of religious moderation values, the educational process of value of religious moderation and the implications of the moderation value education of students' social ethics at Darussalam Islamic Boarding School Dukuhwaluh Purwokerto.

The results of this study indicate that: 1) the forms of actualizing the value of religious moderation at the Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto include: tawazun (balanced), tawassuth (taking the middle way), i'tidal (fair), tasamuh (tolerance), shura (deliberation), islah (reform), awlawiyah (priority first), tathawur wa ibtikar (dynamic and innovative), musawah (egalitarian), and Wataniyah wa Muwatanah (nationality and citizenship), 2) the process of education on the value of religious moderation at Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, including through madrasah diniyah, through transformative learning methods which is the integration of the salaf and khalaf, through a hidden curriculum, namely in habitus and uswah, through social development and life skills of students, 3) the educational implications of the value of religious moderation on social ethics of students at Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto including: tolerance; acceptance of tradition and progress; create social harmony and solidarity; commitment to togetherness and nationality; and form human beings who are rahmatan lil 'alamin.

Keyword: Education, Religious Moderation, Social Ethic of Santri, Pesantren

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddh* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya,

kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الألباء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

1. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

2. Vokal Panjang

Fathah + alif	جاهلية ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati	تنسى ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	كريمي ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
Ḍammah + wāwu mati	فروض ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

3. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	بناكم ditulis	ai <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	قول ditulis	au <i>qaul</i>

4. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَازِنَم	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنَزْشَكَرْمِن	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

5. Kata Sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qurān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

6. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي النَّارِض	ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السَّرِيَّة	ditulis	<i>ahl al-Sunnah</i>

MOTTO

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat
bagi manusia.”*

(HR. Thabrani dan Daruquthni)



PERSEMBAHAN

Teruntuk,

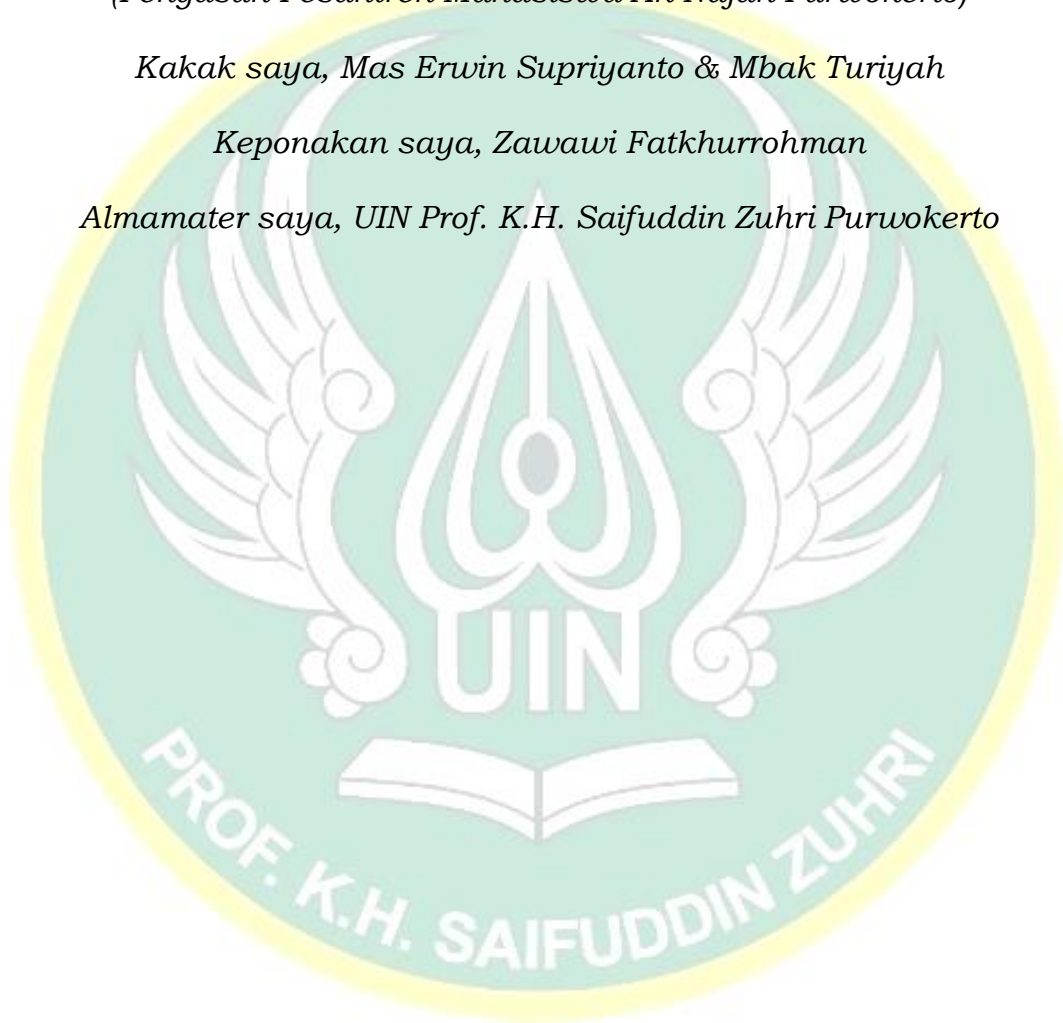
Orangtua saya, Ibu Suharti & Bapak Sumarno Andriyanto

*Guru saya (Murabbi Al-Ruh), K.H. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag., &
Ny. Hj. Nortri Yuniati Muthmainnah, S.Ag.
(Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto)*

Kakak saya, Mas Erwin Supriyanto & Mbak Turiyah

Keponakan saya, Zawawi Fatkhurrohman

Almamater saya, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillahirrabl'alamiin, puji syukur kehadiran Allah Swt., Tuhan Semesta Alam yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat, taufiq, inayah dan hidayah-Nya kepada penulis. *Shawalat* serta salam senantiasa tercurahkan kepada *habiballah* Baginda Rasulullah Saw. Manusia paripurna yang telah membawa dunia ini penuh dengan Cahaya Ilmu, yang senantiasa kita nantikan *syafa'atnya* di *yaumul akhir* kelak.

Atas terselesaikannya tesis ini, yang penulis susun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dari Program Pascasarjana UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, tentu terlibat banyak pihak yang berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak yang telah berkenan dengan setulus hati berkenan membimbing, membantu baik dalam hal teknis maupun non teknis, baik secara *dhohiriah* maupun *batiniah*, sehingga mendorong penulis untuk segera menyelesaikan penulisan tesis ini sampai titik. Oleh karenanya, penulis sampaikan terimakasih banyak, kepada segenap pihak yang telah membantu penulis, terkhusus untuk:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang senantiasa memberikan teladan dan dedikasinya untuk kemajuan UIN Saizu Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag, Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan izin dan persetujuan tesis ini.
3. Dr. M. Misbah, M. Ag, Ketua Prodi PAI Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis dan memberikan persetujuan tentang penulisan tesis ini.
4. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I, Pembimbing Akademik selama berproses menjadi mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto, sekaligus yang telah menjadi pintu gerbang pertama penulis hingga usulan tesis ini disetujui untuk ditindaklanjuti.

5. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., Dosen Pembimbing penulis yang telah berkenan menyempatkan waktu untuk membimbing, mengoreksi dan mengarahkan penulis dalam proses penulisan tesis ini hingga titik. Terimakasih atas persetujuan dan kebijaksanaanya, sehingga tesis ini dapat diujikan.
6. Para dosen di lingkungan Program Pascasarjana Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan motivasi belajar dan membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan tesis ini.
7. Karyawan Program Pascasarjana Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah melayani dengan maksimal dan humanis.
8. Dra. Ny. Hj. Umi Afifah, M.Si., Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam. Teriring doa juga teruntuk Almaghfurlah Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag, *Masyaikh* Pondok Pesantren Darussalam.
9. Segenap Dewan Asatidz dan Asatidzah, Dewan Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto dan segenap santri yang telah banyak membantu penulis dalam proses penggalan data baik dalam bentuk wawancara, dokumentasi maupun observasi. Sehingga hal tersebut sangat membantu dan mempermudah penulis menyelesaikan tesis ini.
10. K.H. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag dan Ny. Hj. Nortri Yuniati Muthmainnah, S.Ag., Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, *Murabbi Al Ruh*, yang telah membimbing penulis baik secara zahir maupun batin selama penulis berproses di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dan semoga tak akan terputus hingga nanti. Terimakasih yang tak terhingga, kepada Abah dan Umi yang telah memotivasi dan mendorong penulis untuk melanjutkan studi, yang senantiasa memberikan nasihat dan motivasi untuk “*sinau terus sundul langit lan manfaat-maslahah kanggo umat*”, yang senantiasa

mengajak dan menuntun penulis menyeleksi bentangan samudera keilmuan dan juga bentangan pengalaman. Meski diri ini masih saja kepayahan dan masih jauh dari yang diharapkan. Semoga penulis dapat mengikuti jejak teladan Abah dan Umi dan menjadi diri yang lebih baik lagi. Teriring doa, semoga Abah dan Umi senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan dan kesejahteraan serta senantiasa menjadi cahaya, menebar kemanfaatan dan kemaslahatan untuk umat.

11. Kedua orangtuaku, Ibu Suharti dan Bapak Sumarno Andriyanto yang tanpa lelah selalu mendukung baik moril maupun materil dan mendoakan setiap langkah penulis untuk menjadi lebih maju dan menjadi lebih baik. Tanpa restu dan ridho kalian mungkin penulis tidak akan sampai pada titik ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan kebahagiaan zahir dan batin teruntuk Ibu dan Bapak.
12. Kedua kakaku, Mas Erwin Supriyanto dan Mbak Turiyah serta keponakan kecilku Zawawi Fatkhurrohman. Semoga senantiasa diberikan kemudahan atas segala hal.
13. Segenap Dewan Asatidz dan Asatidzah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Semoga ilmu yang diberikan berkah dan manfaat.
14. Segenap Dewan Pengurus Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang telah menjadi partner dalam berdiskusi dan cukup mewarnai pengalaman penulis.
15. Sahabat-sahabatku: Khusnul Abdiyah, Ofi Afiatun Hindun Ulfah dan Hamdan Adib yang telah membersamai penulis dan menjadi teman *sharing* dalam proses penulisan tesis ini. Semoga selalu teriring kebaikan dan kemudahan di setiap langkah menuju *Tsuraiyya*.
16. Adek-adekku: Lili Rahayu, Tri Oktafianingsih, Hilda Ariyani, Diana Noviyanti, Hafizh Pandhitio, Amelia Safitri, Nisrina Tuhfatul Azizah, Refi Mariska, Sri Meita, Sofiyul, Era Nazila, Santi Kurniasih, Nurfauziatin, Umi Khasanah, Anisa Awla, Alfi, Syarifah, Indah, Rouf, Handika, Isna, Rosela, Tsalis, Yanyan, Ayu, Maryam, Shofi, Lisa, Imelda, Iis, Isma, Dea, Panggih, Devi, Adif, Imron, Rouf, Fatikh, Hendri Kurniawan, Latip Chamdilah, Yudi,

Muflih, dan semua adik-adik yang tengah menuntut ilmu di Pesantren Mahasiswa An Najah. Semoga Allah selalu mempermudah setiap langkah kita.

17. Teman-teman seperjuangan di kelas MPAI B tahun 2019, semoga terlimpah curahkan kesehatan, keberkahan dan kemudahan dalam menaiki tangga-tangga kehidupan selanjutnya.
18. Teman-teman di Komunitas Pondok Pena dan Aarjec, yang telah membersamai dalam belajar kepenulisan dan bahasa dan selalu menjadi rumah yang menyenangkan untuk belajar.
19. Segenap Dewan Pengurus FKUB Banyumas, FORSA Banyumas, dan SMLI Banyumas yang telah memberikan ragam pandangan, ragam pengetahuan, ragam pengalaman, dan warna dalam langkah perjalanan penulis, bahwa keragaman harus dikelola dengan baik, dan keharmoniasi hidup harus diwujudkan dengan langkah yang nyata.
20. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya tidak ada yang dapat penulis sampaikan selain ungkapan terima kasih atas bantuan dan doanya, *jazakumullaha khairan katsiran ahsanul jaza*. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca diharapkan menjadi sapaan untuk tulisan ini sebagai bahan pertimbangan dalam proses kreatif berikutnya. Namun demikian sekecil apapun makna terkandung dalam tulisan ini diharapkan ada manfaatnya dan semoga menjadi amal pengabdian penulis terhadap agama, bangsa, dan Negara. Amin.

Purwokerto, 31 Januari 2022
Hormat saya



Iis Sugiarti
NIM 191766029

DAFTAR ISI

COVER.....	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK INDONESIA.....	vi
ABSTRAK INGGRIS.....	vii
TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO.....	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
C.Tujuan Penelitian.....	13
D.Manfaat Penelitian.....	13
E. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II MODERASI BERAGAMA, SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN ETIKA SOSIAL SANTRI	
A.Moderasi Beragama.....	15
1.Berkembangnya Gerakan Islam Transnasional.....	15
2.Diskursus Moderasi Beragama Perspektif Islam.....	19
3.Prinsip Moderasi Beragama.....	28
4.Indikator Moderasi Beragama.....	30
5.Model Pendidikan Nilai Moderasi.....	33
B.Sistem Pendidikan Pesantren.....	46
1.Pesantren dan Karakteristiknya.....	46
2.Paradigma Pendidikan Pesantren.....	51
3.Kurikulum Pesantren.....	54
C.Etika Sosial Santri.....	57
1. Konsep Etika Sosial.....	57
2. Sumber Ajaran Etika Sosial dalam Islam.....	61
3. Etika Sosial Santri.....	62
D.Hasil Penelitian yang Relevan.....	63
E. Kerangka Berpikir.....	73
BAB III METODE PENELITIAN	
A.Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	74
B.Tempat dan Waktu Penelitian.....	75
C.Data dan Sumber Data.....	76
D.Teknik Pengumpulan Data.....	79
E.Teknik Analisis Data.....	82

F.Pemeriksaan Keabsahan Data.....	81
BAB IV PENDIDIKAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN	
A.Selayang Pandang PP Darussalam.....	86
1.Letak Geografis Pesantren.....	86
2.Sejarah Pesantren.....	87
3.Visi dan Misi Pesantren.....	89
4.Struktur Organisasi Pesantren.....	90
5.Sistem Pendidikan Pesantren.....	93
6.Keadaan Asatidz.....	98
7.Keadaan Santri.....	100
8.Sarana dan Prasarana Pesantren.....	102
B. <i>Social Capital</i> sebagai <i>Core Values</i> Moderasi Beragama.....	103
C.Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama yang teraktualisasi di Pondok Pesantren Darussalam.....	106
D.Proses Pendidikan Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Darussalam.....	145
E.Implikasi Pendidikan Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Darussalam.....	165
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	174
B. Saran.....	175
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
Lampiran 1	Panduan Observasi
Lampiran 2	Hasil Observasi
Lampiran 3	Panduan Wawancara
Lampiran 4	Hasil Wawancara
Lampiran 5	Jadwal Madrasah Diniyah
Lampiran 6	Foto-Foto Aktivitas Penelitian dan Aktivitas Santri
Lampiran 7	Surat Keterangan Telah Penelitian
SK PEMBIMBING TESIS	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang santer muncul ke permukaan publik, setidaknya pasca berakhirnya Orde Baru yaitu mencuatnya kontestasi umat beragama baik inter maupun antar umat beragama. Islam dalam hal ini muncul ke permukaan dengan ekspresi yang beragam.¹ Adapun ragam ekspresi tersebut dikelompokkan oleh Woodward dengan melihat doktrin dan akar sosial yang terdapat pada masyarakat Islam lama ataupun yang baru.²

Pertama, Inigenized Islam, yakni ekspresi keberislaman yang masih bersifat lokal dan lebih intens mengikuti ritual lokalitas daripada ortodoksi Islam. *Kedua*, kelompok Islam tradisional. Kelompok ini identik dengan kalangan pesantren dan pedesaan dan masih mengakomodasi budaya lokal, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip utama Islam. *Ketiga* kelompok modernis, dimana kelompok ini berusaha melakukan pelayanan sosial seperti kesehatan dan pendidikan serta memperkenalkan ide-ide modernisasi atau disebut juga Islam berkemajuan. *Keempat*, Islamisme. Ekspresi keislaman yang ditonjolkan dalam hal ini bukan hanya ia mengusung konservatisme dan Arabisme namun juga memperjuangkan paradigma ideologi Islam Arab dan cenderung radikal, tidak segan-segan melakukan takfirisme pada kelompok lain yang tidak sejalan dengan Islam yang dipahaminya, bahkan siap melakukan jihad untuk melawan segala sesuatu yang menurutnya bertentangan dengan Islam. *Kelima*, Islam neo-modernisme. Ia identik dengan gerakan intelektual dan kritiknya pada doktrin Islam yang mapan.³

Munculnya beragam ekspresi keberislaman tersebut, sebenarnya suatu kewajaran sebagai implikasi dari keragaman pendapat dalam menginterpretasi teks keagamaan, dimana ada kelompok tekstualis, kontekstualis dan ada yang

¹ M Nurul Huda, *Intolerance Among Youth During the Rise of The Muslim Middle-Class* (Jakarta: Wahid Fondation, 2017), 4.

² Jungjungan Simorangkir, Islam Pasca Orde Baru, *Istinbath*, Vol. 14, No. 16, 2015, 205.

³ Jungjungan Simorangkir, 205-206.

memadukan keduanya antara akal dan wahyu. Tidak hanya terjadi dalam agama Islam saja, pada agama lain pun terdapat perbedaan-perbedaan bahkan dari segi ekstremitasnya dalam beragama. Misalnya pada Agama Kristen sekitar abad ke - enam belas di Eropa terjadi ketegangan dan perpecahan umat Kristen dengan munculnya dua kelompok *ecumenical* yang berorientasi pada inklusivistik dan kelompok *evangelistical* yang cenderung berpandangan eksklusivistik.⁴

Bagi kelompok *ecumenis* misi agama bukan hanya bertumpu pada gereja saja, melainkan kepada manusia seluruhnya dalam konteks memanusiakan-manusia (misi humanisme) bukan mengkristenkan individu. Bagi kelompok tersebut keselamatan abadi bukan menjadi monopoli anggota gereja. Sedangkan kelompok *evangelis*, misi Kristen ditujukan pada individu dan hubungannya dengan Tuhan. Bagi kelompok tersebut mengajak individu untuk mengikuti ajarannya itu lebih utama dari pada mengupayakan membangun dunia demi kesejahteraan dan kemaslahatan bersama. Dalam hal ini, bagi mereka yang ingin bergabung dengan gereja akan mendapatkan keselamatan abadi (*salvation*).⁵ Oleh sebab itu, dengan adanya banyak perbedaan dalam tubuh suatu agama bahkan agama dengan agama tidak jarang menimbulkan ketegangan-ketegangan bahkan berujung pada konflik baik antar maupun inter umat beragama, sehingga mengiringi munculnya sikap intoleransi, stigmatisasi, takfirisme, eksklusivisme, fanatisme buta, bahkan aksi radikalisme yang berujung pada pertumpahan darah.

Fakta menunjukkan bahwa kasus-kasus SARA terus bergulir. Di antaranya yaitu pada tahun 2010 terdapat 216 serangan kepada minoritas beragama, tahun 2011 terdapat 244 kasus, tahun 2012 terdapat 264 kasus,

⁴ Donald McGavran, seorang editor *Church Growth Bulletin* sebagaimana dikutip oleh Alwi Shihab, bahwa ia pada 20 tahun yang lalu pernah mengirim surat terbuka untuk Sekjen Majelis Gereja-gereja Dunia. Ia menyatakan keprihatinan akan kemungkinan perpecahan dalam tubuh Kristen. Pesimisme tersebut tidak kunjung lenyap hingga tahun 1990-an. Kemudian gereja-gereja melakukan upaya-upaya pendekatan dan rekonsiliasi. Lihat: Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: MIZAN, 1999), 54.

⁵ Alwi Shihab, 55.

tahun 2013 terdapat 222 kasus dan 2014 terdapat 134 kasus.⁶ Selain itu kasus kekerasan terhadap komunitas Ahmadiyah pada tahun 2011 dan 2018⁷, kasus pengusiran komunitas Syiah Sampang pada tahun 2012, kasus menimpa komunitas Muslim di Tolikara pada tahun 2015.⁸ Selain itu kasus penistaan agama oleh etnis Tionghoa Tjahaya Purnama (Ahok) ketika masih menjabat sebagai Gubernur Jakarta, kemudian mendapat kecaman dari jutaan umat Muslim pada tahun 2017, termasuk upaya penusukkan benda tajam kepada Wiranto ketika menjabat sebagai Menkopolkam ketika berada di Pandeglang Banten pada 2019⁹.

Seiring berjalannya waktu terjadi penguatan kelompok jaringan Islam transnasional yang getol melakukan rekrutmen dan doktrinasi hingga melancarkan aksi terorisme. Berikut adalah sederat kasus terorisme di Indonesia antara lain, pada tahun 2000 yakni di Paddy's Café dan Sari Club¹⁰ Bali; di depan rumah Duta Besar Filipina; pengeboman ketika malam Natal di 38 gereja di daerah yang berbeda. Tahun 2003, terjadi ledakan bom di Hotel JW Marriot Jakarta. Tahun 2004 ledakan bom terjadi di depan Kedutaan Besar Australia. Tahun 2005 kembali terjadi peledakan bom di Bali. Tahun 2009 bom kembali meledak di Ritz Carlton dan JW Marriot. Jamaah Islamiyah (JI) dalam hal ini terbukti menjadi otak utama aksi tersebut. Pada 2011, serangan bom terhadap Ulil Abshar Abdala (aktivis Jaringan Islam Liberal) di Utan Kayu. Pada tahun tersebut juga terjadi insiden bom bunuh diri di Masjid Mapolresta Cirebon saat Salat Jumat. Tahun 2015, terjadi baku tembak antara

⁶ Setara Institute, "Toleransi Keberagaman Semu" diakses dari <https://setara-institute.org/toleransi-keberagaman-semu/> pada 17 Februari 2021.

⁷ Ayomi Amindoni, "Penganut Ahmadiyah dipersekusi lagi, penegakan hukum tumpul?", Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/indonesia-44189085.amp>. 4 Februari 2021

⁸ Utami Diah Kusumawati, "Tolikara, Persoalan Diskriminasi dan Kekerasan yang Mengendap", *CNN*. Diakses dari <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20150724030750-20-67895/tolikara-persoalan-diskriminasi-dan-kekerasan-yang-mengendap> pada 7 Februari 2021.

⁹ Penusukkan tersebut dilancarkan oleh Abu Rara dan istrinya yang diduga didorong oleh motivasi keagamaan. Lihat: Abd. Malik, Budi Hartawan, Irfanditya Wisnu Wardana dan Indra, "Teropong Radikalisme 2020", *Jalandamai: Majalah Pusat Media Damai BNPT*, Edisi Januari 2019, 12.

¹⁰ Irsad Ade Irawan, "Pergeseran Orientasi Terorisme di Indonesia 2000-2018", *Kumparan*, diakses dari <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/erucakra-garuda-nusantara/pergeseran-orientasi-terorisme-di-indonesia-2000-2018> pada 4 Februari 2021.

TNI dan Densus 88 Polri di Poso dengan kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT). MIT tersebut berbaiat pada *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS)¹¹. Tahun 2018, kembali terjadi peristiwa ledakan bom bunuh diri di Gereja Kristen Indonesia (GKI), Gereja Katolik Santa Maria, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya, kemudian di susul ledakan di Polresta Surabaya. Dalang di sebalik aksi tersebut berdasarkan laporan mempunyai afiliasi dengan ISIS, bahkan Amaq Regency News melalui Detik News melaporkan bahwa ISIS bertanggungjawab atas pengeboman di tiga gereja tersebut.¹²

Tahun 2019 sederat kasus teror terjadi di tanah air dan disinyalir juga terhubung dengan jaringan ISIS, seperti kasus penangkapan Husain alias Abu Hamzah, ia terbukti mempunyai keahlian merakit bom dan masuk ke dalam jaringan teroris Lampung Sibolga yaitu Jamaah Ansharut Daulah (JAD)¹³ yang berafiliasi dengan ISIS. Ketika penangkapan, istrinya meledakkan diri bersama anaknya. Pada 3 Juni 2019, ledakkan bom bunuh diri terjadi di Pos Polisi Kartasura Sukoharjo. Oknum tersebut terbukti telah berbaiat pada pemimpin ISIS yaitu Abu Bakar Al-Baghdadi, hingga ia belajar merakit bom melalui media sosial. Masih di tahun 2019, kasus ledakkan bom bunuh diri terjadi di Polresta Medan, hingga menewaskan si pelaku dan melukai 6 orang. Di tahun 2020, kembali terjadi aksi teror pembantaian sadis di Sigi Kalimantan Selatan yang menewaskan empat orang. Densus 88 (Antiteror) mengungkap bahwa pelaku merupakan anggota dari Mujahidin Indonesia

¹¹ Peristiwa kekejaman mengerikan dilakukan oleh ISIS di Paris pada 13 November 2015 merupakan contoh ekstremisme, yang membuat pandangan dunia terhadap Islam menjadi buram. Lihat: Robert Jacson, *Inclusive Study of Religions and World Views in Schools: Signpost from the Council of Europe* (Sweden: Centre for Education Studies, University of Warwick Coventry, 2016), 18.

¹² Danu Damarjati, "Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya, *Detik News*, Selasa 15 Desember 2018. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya> pada 30 Nopember 2020.

¹³ Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) termasuk gerakan radikal Islam di Indonesia. Secara ideologis JAT terhubung dengan gagasan Islam Politik Darul Islam (DI) Kartosuwiryo. JAT merupakan gerakan yang mempunyai warisan ideologi dari gerakan Jamiah Islamiyyah dari Timur Tengah dan diterangi memiliki jaringan dengan ISIS. Lihat: Asman Abdullah. "Radikalisme Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid dan Pengaruh ISIS di Indonesia", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 12, Nomor 2 (2018), 213.

Timur (MIT). Jaringan tersebut berafiliasi dengan ISIS dan mempunyai relasi dengan Abu Sayyaf di Moro, Filipina Selatan.¹⁴

Melihat fenomena-fenomena yang terjadi tentu menjadi memprihatinkan dengan cara keberagaman kita. Belum lagi keterlibatan media sosial yang sering menginformasikan berita-berita hoaks dan mengandung *hate speech* serta *proxy war* yang dapat menggiring opini publik terutama kaitannya dengan agama. Adanya aksi terorisme dan kekerasan yang dilancarkan oleh kelompok ekstrim dan gerakan radikalisme tersebut membuat masyarakat panik dan was-was serta mengundang reaksi kecaman dari berbagai kalangan karena hal tersebut sangat bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan agama. Bahkan hal tersebut menimbulkan bahaya laten bagi keberlangsungan hidup antar umat beragama, berbangsa dan bernegara.¹⁵

Ini menjadi persoalan yang sangat dilematik, karena agama seringkali dijadikan sebagai baju oleh kelompok-kelompok tertentu untuk melancarkan kepentingannya, diperparah oleh strategi infiltrasi ideologi ekstremis yang begitu kuat, padahal di setiap agama pada esensinya tidak ada yang membenarkan tindakan-tindakan yang destruktif dan mengancam keselamatan orang lain. Dalam hal ini, sebenarnya agama mempunyai kekuatan untuk membangun kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera, namun di sisi lain agama juga seringkali dijadikan sebagai legitimasi seseorang untuk melancarkan kepentingannya dengan melakukan tindakan yang memicu konflik bahkan mengancam keselamatan orang lain.

Hal tersebut dapat terjadi karena ditalatibelakangi oleh pemahaman agama yang sempit, eksklusif, ekstrim dan cenderung tekstualis dengan menafikkan konteks. Orang-orang yang mudah tergiring dalam kelompok-kelompok tersebut juga dapat dilatibelakangi oleh gejala melubernya arus informasi dan ketidakmampuan dalam meng-engage berbagai macam dan

¹⁴ Riezky Maulana, "Densus 88 Tangkap 32 Terduga Teroris Kelompok MIT", *Inews*, 04 Desember 2020. Diakses dari <https://www.inews.id/amp/news/nasional/densus-88-tangkap-32-terduga-teroris-kelompok-mit> pada 4 Februari 2021.

¹⁵ M Zidni Nafi', *Menjadi Islam Menjadi Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 146.

pemikiran serta informasi yang membanjir tersebut seiring dengan semakin digdayanya teknologi informasi. Sehingga orang-orang yang sudah terlanjur kelelahan, kebingungan dan mengalami disorientasi tersebut berusaha mencari pegangan keyakinan yang simpel dan instan namun menjanjikan kesejahteraan, ketentraman hidup berkat janji keselamatan (*salvation*) dunia dan akhirat yang ditawarkannya. Orang-orang tersebut dengan sangat baik dipenuhi oleh kelompok yang membawa paham keyakinan cenderung fundamentalistik, integralistik total dan membuat klaim diri sebagai satu-satunya yang paling benar, sedangkan yang berada di luar kelompoknya dipandang menyimpang dan jauh dari keselamatan dunia-akhirat. Sayangnya sikap orang-orang yang berada di kelompok tersebut seringkali diselimuti perasaan bermusuhan dan benci yang meluap-luap kepada orang yang berada di luar mereka. Bukan hanya agama lain saja, namun yang se-agamapun asal mempunyai pemahaman yang berbeda akan dianggap sebagai musuh.¹⁶ Tentu sikap ekstrim atau *ghuluw* tidak banyak manfaatnya, dan justru berpotensi pada terjadinya konflik.

Maka arus keislaman di Indonesia akhir-akhir ini dipertegas dengan wujudnya moderasi beragama (*wasathiyah*). Ide moderasi tersebut dapat menjadi solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan baik di kancah nasional maupun global. Jika kelompok ekstremis dan radikal secara lantang berbicara Islam dengan kekerasan, maka Islam moderat diharapkan juga dapat berbicara dengan lantang dengan penuh kedamaian, untuk menjadi solusi problematika keberagaman agama di Indonesia. Moderasi beragama¹⁷ di sini adalah sikap keberagaman yang sedang dan memposisikan di tengah, menghindari sikap yang berlebihan atau ekstrim baik kanan maupun kiri, menghindari *truth claim*, menggunakan teologi inklusif dan keinginan merubah dengan santun, tanpa paksaan dan kekerasan. Orang yang mempraktikannya disebut moderat. Moderasi beragama merupakan proses

¹⁶ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), 43-44.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2.

memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang dan adil, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan dalam beragama. Dalam hal ini sebetulnya moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama pada esensinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan agama jika ia mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun yang menjadi poin utama yaitu pada cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan.¹⁸ Dalam kehidupan bernegara dan berbangsa, maka sikap tersebut dinilai sangat perlu.

Keragaman yang ada merupakan bagian dari rahmat Allah Swt., yang harus dirawat, sehingga terwujudnya kehidupan yang rukun dan harmonis. Dalam Islam hubungan antar manusia tidak memandang perbedaan suku, agama dan mereka berasal dari satu keturunan. Maka prinsip moderasi disini, selaras dengan visi-misi Pendidikan Islam yakni *tasamuh* (toleransi), *ihtiram* (saling menghormati), *tafahum* (saling mengerti dan memahami), *musawah* (persamaan), mengenal, dan perdamaian. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al Hujarat (49), ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Melihat pentingnya hal tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia bahkan menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama. Dari fakta tersebut, maka dapat dipastikan bahwa internalisasi moderasi beragama perlu diupayakan dengan serius di seluruh lapisan

¹⁸ Kementerian Agama RI, iii.

masyarakat, lembaga pemerintahan, perusahaan, sekolah, madrasah dan pesantren.

Pesantren dalam hal ini memegang peran yang sangat strategis dalam penginternalisasian moderasi beragama. Hal tersebut di dasarkan pada kontribusi yang signifikan dalam pengajaran keagamaan yang moderat dalam kerangka pendidikan Islam. Kedalaman ilmu agama yang didapat dari pesantren serta optimalnya kiprah kiai dan ulama masih dijadikan sebagai rujukan perilaku keberagaman masyarakat Indonesia. Jadi pada dasarnya moderasi beragama telah melekat dalam tata cara pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan dan diimplementasikan di pesantren.

Andaipun demikian pesantren juga tidak luput dari stigmatisasi sebagai pusat persemaian ideologi radikal. Sebagai contoh kasus yang pernah menjadi sorotan publik, bahwa tahun 2011 sebuah bom meledak di salah satu Pondok Pesantren di Nusa Tenggara Barat. Salah satu santri tewas akibat ledakan bom tersebut yang semula diduga ditujukan untuk menyerang polisi. Polisi yang berhasil masuk ke pesantren tersebut menghadapi perlawanan santri yang mempersenjatai kayu dan batu. Aparat pun menemukan bom molotov, senjata tajam serta rompi bertuliskan “Jamaah Anshorut Tauhid”.¹⁹ Tentu hal tersebut menjadi potret buram, dan stigmatisasi negatif terhadap citra pesantren. Di samping itu juga, semakin menguatnya ideologi-ideologi Islam transnasional yang masuk ke Indonesia, menjadi alasan yang urgensif untuk melakukan penguatan nilai pendidikan moderasi beragama pada santri di pesantren.

Adapun mengenai hubungan pesantren dengan ekstremitas tersebut disebabkan oleh dua kemungkinan, yaitu pesantren mengambil pola pendidikan impor dari luar negeri yaitu Negara yang menjadi basis Islam radikal dan cara pandang keislaman yang cenderung tekstualis-skriptualis.²⁰ Tapi perlu digaris bawahi bahwa pusat penyemaian radikalisme adalah pesantren, tidaklah sepenuhnya benar, sehingga pada akhirnya banyak

¹⁹ Alamsyah M Dja'far, *Intoleransi: Memahami Kebencian dan Kekerasan atas Nama Agama* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 57-58.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemereian Agama, 2010), 3.

pesantren yang meng-*counter* isu tersebut. Di sini pesantren justru menjadi lembaga pendidikan asli nusantara yang strategis dalam mengajarkan dan menyebarkan Islam yang moderat. Hal tersebut juga menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren untuk menjawab bagaimana beragama dalam masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi, termasuk bagaimana bernegara di dalam masyarakat yang religius. Adapun Gabriel Solomon, sebagaimana dikutip oleh HB Danesh²¹ mengungkapkan beberapa langkah yang harus ditempuh dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan budaya damai sebagai bentuk moderasi beragama yaitu mengubah *mindset*, mengembangkan *soft skill*, mempromosikan HAM, dan mengelola lingkungan hidup serta mempromosikan budaya damai.

Melihat problematika tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang moderasi beragama yang diinternalisasikan di pesantren. Adapun penelitian ini mengambil lokus di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto, tepatnya di Dukuwaluh, Kembaran, Banyumas. Ponpes Darussalam dirintis oleh Almaghfurlah K. H., Dr. Chariri Shofa, M.Ag pada 1994 dan berdiri di bawah Yayasan Sunan Bonang. Ponpes Darussalam merupakan model pesantren terpadu yaitu mengkomplementerkan antara model pesantren tradisional (*salaf*) dan keterbukaan (*khalaf*). Adapun santri mahasiswa terdapat dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Universitas Djendral Soedirman Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, STIKES dan BSI. Selain dari tingkatan mahasiswa juga terdapat santri dari tingkat MTs, dan SMA/MAN.²²

Hal menarik yang sekaligus menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah Ponpes Darussalam dengan spesialisasi usul fiqih-nya, mampu menampilkan corak pemahaman keagamaan yang moderat (*wasathiyah*) dan humanis. Nilai-nilai moderasi diinternalisasikan ke dalam sistem pembelajaran berbasis multi mazhab yang dikaji secara akademik, namun nilai-nilai luhur

²¹ H. B Danesh, "Toward an Integrative Theory of Peace Education", *Journal of Peace Education*, Vol. 3, No. 1, 2006, 56.

²² Wawancara dengan Ustaz Alfian Ridho Utama, S.Pd selaku Asatidz di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto pada 5 Juni 2021.

pesantren tetap terjaga dan terpelihara dengan baik. Doktrin *Ahlussunnah Waljama'ah* sebagai landasan sikap sosial keagamaan senantiasa menjadi pedoman dalam proses interaksi edukatif di kelas maupun di luar kelas. Selain itu Ponpes Darussalam juga menjalankan program KKN bagi santrinya untuk terjun langsung ke lingkungan sosial-masyarakat. Inklusivitas pesantren juga ditunjukkan oleh penerimaan kunjungan dari tokoh nasional dan para akademisi dari luar negeri seperti dari Belanda, Mesir, Palestina, Mekkah dan beberapa negara di Eropa lainnya. Lebih menarik lagi, di bidang digital Ponpes Darussalam juga mempunyai platform digital yaitu Arus Informasi Santri (AIS) Darussalam Purwokerto yang berafiliasi dengan Arus Informasi Santri Nusantara (AISNU) Nasional²³. Sebagaimana diketahui bahwa AIS menjadi salah satu komunitas jejaring santri milenial untuk mendiseminasikan dan merespon ekstremisme melalui dakwah Islam yang ramah dan toleran.²⁴

Dari latar belakang tersebut, maka penulis akan mengkaji lebih dalam tentang pendidikan nilai moderasi beragama dan implikasinya terhadap etika sosial santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Etika sosial di sini sebagaimana dikatakan Franz Magnis Suseno²⁵ bermuara pada kewajiban dan tanggungjawab manusia sebagai anggota umat manusia. Oleh karenanya menjadi bagian dari pembahasan dalam penelitian ini kaitanya dengan pendidikan nilai-nilai moderasi beragama. Hal tersebut didasarkan karena orientasi moderasi beragama ini salah satunya yaitu mewujudkan keteraturan sosial dan keharmonisan hubungan antar sesama manusia.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Pemberian batasan masalah atas permasalahan yang diangkat menjadi fokus penelitian ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan tidak

²³ Wawancara dengan Lutfiah Khasnah Azizah (Pengurus Putri Ponpes Darussalam Purwokerto) pada 12 Juni 2021.

²⁴ Naili Ni'matul Illiyyun, Ahmad Afnan Anshori, Helmi Suyanto, "Aisnusantara: Kontribusi Santri Membangun Narasi Damai di Era Digitalisasi Media", *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol. 4, No.2, 2020, 165.

²⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1996), 37.

meluas, namun terfokus pada permasalahan yang dituju. Adapun batasan masalah tersebut adalah sebagaimana dijabarkan dalam definisi konseptual berikut:

a. Pendidikan Nilai Moderasi Beragama

Pendidikan nilai merupakan usaha secara sadar yang dilakukan kepada murid agar ia dapat menyadari dan mengalami nilai-nilai yang telah diinternalisasikan serta menempatkan nilai tersebut secara integral ke dalam kehidupannya. Pendidikan nilai juga dapat dimaknai sebagai pembinaan dan pengembangan struktur dan potensi pengalaman afektual (*affective component and experiences*) atau dapat dikatakan sebagai “jati diri” atau “hati nurani manusia” (*the consiense of man*) atau “suara hati” (*al-Qalb*) manusia dengan perangkat tatanan nilai moral-norma.²⁶ Adapun yang dimaksud pendidikan nilai dalam penelitian ini adalah upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa/murid. Moderasi beragama yang menjadi *core* utama adalah konsep moderasi beragama berdasarkan perpektif Islam atau disebut *wasathiyyah*. Moderasi beragama disini dipahami sebagai suatu konsep keberislaman secara moderat atau tidak ekstrim kanan dan ekstrik kiri. Nilai-nilai moderasi dalam Islam tersebut kemudian diinternalisasikan kepada individu, sehingga nilai-nilai tersebut dihayati dan menjadi pandangan hidup individu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik dalam menentukan sikap, perilaku maupun dalam pengambilan suatu keputusan.

b. Etika Sosial Santri

Etika dapat dipahami sebagai suatu pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat atau suatu kelompok tersebut.²⁷ K Bertens mengemukakan bahwa etika dapat

²⁶ Qiqi Yuliati dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 61.

²⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), 264.

digunakan dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang mana menjadi pegangan seseorang atau kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya, atau dapat dikatakan sebagai sistem nilai dalam kehidupan seseorang atau dalam suatu masyarakat. Etika digunakan sebagai kumpulan asas ataupun nilai moral yang dapat disebut sebagai kode etik. Kemudian etika ini digunakan sebagai ilmu tentang yang baik dan yang buruk atau dapat disebut sebagai filsafat moral.²⁸ Maka dapat dipahami bahwa etika merupakan ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan yang buruk dengan melihat pada perbuatan manusia, sejauh diketahui oleh akal pikiran dan hati nurani manusia.

Adapun etika sosial diartikan sebagai suatu bentuk perilaku kehidupan yang berupa atura-aturan atau norma atau moral baik yang berasal dari adat istiadat masyarakat atau yang bersumber pada agama yang mana berlaku dalam suatu individu atau sekelompok masyarakat tersebut tinggal.²⁹ Dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian adalah pada etika sosial santri, dimana etika sosial tersebut kemudian berdinamika dan berdialektika dengan kultur sosial pesantren sehingga melahirkan etika sosial santri yang mempunyai karakteristiknya tersendiri. Oleh sebab itu adanya proses pendidikan yang dilakukan oleh pesantren dalam hal ini adalah penginternalisasian nilai moderasi beragama dalam perspektif Islam tersebut berimplikasi terhadap etika sosial santri.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana bentuk nilai-nilai moderasi beragama yang teraktualisasikan di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto?

²⁸ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 165.

²⁹ Ali Imron, "Telaah Pemikiran Pendidikan dan Etika Sosial Ahma Qodri Abdillah Azizy", *Jurnal Pendidikan Nusantara: Kajian Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 1, 2020, 59.

- b. Bagaimana proses pendidikan nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto?
- c. Bagaimana implikasi pendidikan nilai moderasi beragama terhadap etika sosial santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bentuk nilai-nilai moderasi beragama yang teraktualisasikan di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.
2. Menganalisis proses pendidikan nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.
3. Menganalisis implikasi pendidikan nilai moderasi beragama terhadap etika sosial santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Mengetahui bagaimana Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto dalam melakukan pendidikan nilai moderasi beragama pada santri.
 - b. Mengetahui implikasi dari pendidikan nilai moderasi beragama terhadap etika sosial santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.
 - c. Memperkaya khazanah pustaka terkait dengan pendidikan nilai moderasi beragama dan implikasinya terhadap etika sosial santri di pesantren.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi khalayak umum, penelitian ini hendaknya dapat menjadi bahan diskusi tentang bagaimana pesantren dapat menjadi *role model* pendidikan yang holistik dan humanis serta menebarkan dakwah Islam yang ramah dan damai di tengah menguatnya arus ideologi-ideologi ekstremis.

- b. Bagi para *stake holder* pesantren, penelitian ini agar dapat menjadi salah satu panduan untuk menganalisa kebijakan pendidikan pesantren yang memiliki orientasi progresif dan inklusif.
- c. Bagi para pendidik pesantren, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan model penguatan pembelajaran yang inklusif dan moderat.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama yaitu pendahuluan, pembahasannya meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritis, dan sistematika penulisan. Bab kedua, berisi penjelasan teoritis tentang moderasi beragama, sistem pendidikan pesantren, etika sosial santri, penelitian yang relevan dan kerangka teori. Bab ketiga tentang metode penelitian yang meliputi paradigma dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji validitas data. Bab keempat, tentang profil Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, penyajian data dan analisis data. Bab kelima berisi penutup, yang meliputi kesimpulan serta saran dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkaitan dalam fokus penelitian ini.



BAB II

MODERASI BERAGAMA, SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN ETIKA SOSIAL SANTRI

A. Moderasi Beragama

1. Berkembangnya Gerakan Islam Transnasional

Jika membahas peta berkembangnya gerakan Islam dunia memang akan menjadi pembahasan yang sangat panjang jika dikupas sejak akar kemunculannya. Sebagaimana dikatakan Azumardi Azra¹ yang menengarai koneksitas Islam transnasional dari Timur Tengah, sesungguhnya telah berlangsung lama. Ketika memperbincangkan persoalan ini sama halnya dengan persoalan sejarah Islam.

Pada intinya peran Islam sebagai suatu agama yang banyak dianut oleh penduduk di muka bumi ini, bukan hanya terbatas pada aspek spiritual, namun menjadi aspek politik atau kenegaraan bagi pembaharuan sistem pemerintahan suatu Negara. Secara historis pun dapat ditilik bahwa Islam menjadi sendi perubahan masyarakat pada era jahiliyyah, era Khalifah ar-Rasyidin, Dinasti Umayyah hingga Dinasti Abbasiyah. Tidak berhenti sampai situ, Islam terus berkembang dan melakukan perjuangannya melampaui Jazirah Arab, bahkan sampai ke Eropa dan Asia dan Afrika.²

Dalam satu abad terakhir, Islam sebagai agama memang mengalami perkembangan yang signifikan bahkan tidak dipungkiri menurut pendapat Barat Islam menjadi suatu kekuatan yang membahayakan eksistensi peradaban Barat di berbagai belahan dunia. Banyak negara dunia sekarang yang mempertentangkan Islam dalam Negara. Paham sekularisme yang memisahkan agama dengan kehidupan politik tidak sedikit telah menutupi dan mengelabui peran dan perjuangan Islam pada masa berdirinya sebuah negara tersebut. Bahkan sejarah kejatuhan dari

¹ Azyumardi Azra, *Islam in Southeast Asia: Tolerance and Radicalism* (Melbourne: The Centre for Study of Contemporary Islam, the University of Melbourne, 2005), 11-15.

² Jhon Afrizal, "Gerakan Sosial Politik Islam Dunia: Asas Perubahan Skenario Politik Negara", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 9, No. 1, 2012, 138.

Khilafah Ustmaniyyah telah menceritakan bagaimana penentangan dan perdebatan antara agama dan negara yang berujung kepada konfrontasi fisik. Keruntuhan Turki Ustmani tersebut mendapatkan banyak reaksi dari aktivis Muslim, sehingga pasca perang duni pertama, bermunculah gerakan-gerakan sosial Islam di berbagai Negara Islam.³

Gerakan-gerakan Islam tersebut tidak jarang mendapat perhatian dunia, karena ideologi yang diusung cenderung ekstrim-radikal. Dapat dikatakan pula bahwa munculnya paham radikalisme tersebut didorong dengan adanya persepsi imperialisme dan ketidakadilan yang mana mengarah pada hilangnya identitas umat Islam seiring dengan perkembangan zaman yang begitu dinamis. Kondisi tersebut terjadi pada akhir abad 20 di Timur Tengah yang mana mengakibatkan adanya resistensi terhadap Barat ke berbagai penjuru dunia Islam. Terpecahnya dunia Muslim ke dalam berbagai negara bangsa (*nation state*) dan proyek modernisasi yang dimunculkan oleh pemerintahan baru dari sebagian negara di dunia Islam yang berhaluan Barat seketika menyulut reaksi dari para aktivisme Muslim yang selama ini telah memperjuangkan nilai-nilai moral Islam dalam bingkai totalitas keislaman. Faktor tersebut kemudian memunculkan gerakan-gerakan Islam yang menyerukan untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni sebagai pilihan akhir untuk keluar dari cengkaman kolonialis Barat. Sistem *khilafah* dalam hal ini menjadi basis model pemerintahan yang dipandang idealis tanpa memandang konteks. Dalam aksinya yang lebih nyata, gerakan-gerakan tersebut semakin reaktif dalam melakukan perlawanan terhadap rezim yang dianggap sekuler dan menyimpang dari agama,⁴ Bahkan hingga berujung pada aksi kekerasan dan pertumpahan darah. Jika demikian maka sama saja terjadi krisis kemanusiaan, yang mana telah mengancam kemaslahatan hidup umat manusia secara global.

³ Jhon Afrizal, 138.

⁴ Ali Muhtar, dkk, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 38.

Memuncaknya perjuangan membela Islam yang dilakukan oleh aktivis Muslim tidak serta merta dimaknai sebagai penguatan identitas bagi tegaknya Islam, namun justru gerakan ekstrimisme yang mana mengarah para perilaku radikal dalam beragama bukanlah wujud implementasi ajaran Islam, akan tetapi sebaliknya hal tersebut akan menodai esensi ajaran Islam yang mana mengutamakan perdamaian dan *rahmatan lil'alamiin*. Secara umum gerakan ini mencerminkan gerakan Islam yang menjauh dari pemaknaan moral dalam Islam itu sendiri. Gerakan fundamentalisme Islam cenderung lebih menekankan gerakannya pada bentuk politik dengan semangat penerapan syariah secara total.

Pada 1980-an melalui tangan para pemikir seperti Abu al-A'la al-Maududi, Sayyid Qutb dan Taqiyuddin al-Nabhani dan gerakan Islam Timur Tengah seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir dan sejenisnya yang berkembang di berbagai tempat, ide-ide penegakan syariat Islam dan pendirian negara Islam, bahkan *khilafah* global telah berkembang. Pada masa-masa selanjutnya terjadi gerakan-gerakan sosial Islam di berbagai negara-negara Islam, di antaranya: gerakan atau revolusi Islam di Iran (1980), gerakan partai Islam HAMAS di Palestina (1980-an), perubahan dasar pemerintah di Arab Saudi “Infitah” (1990), Front Islamic Salvation (FIS) di Algeria (1990) dan Taliban di Afghanistan (1995), serta masih banyak lagi.⁵

Imadadun Rahmat sebagaimana dikutip oleh Syamsul Arifin menandakan bahwa,

“Transmisi Islam Transnasional di Indonesia juga disebabkan oleh superioritas Islam Timur Tengah. Seperti terjadi gerakan dari pusat ke pinggiran. Konsep ini mirip seperti tentang adanya *high tradition dan low tradition*. Karena itulah maka, Timur Tengah, Arab dianggap lebih Islami ketimbang negara-negara lain yang tidak memiliki riwayat sejarah kelahiran Islam tersebut. Maka tidak mengada-ada jika dikatakan telah muncul ‘Islam Global’ yang memiliki karakter Timur Tengah.”⁶

⁵ Jhon Afrizal, “Gerakan Sosial...”, 138.

⁶ Syamsul Arifin dan Hasnan Bachtiar, “Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional Radikal”, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, No.3, Vol. 12, 2013, 26.

Setidaknya dalam konteks Indonesia gerakan Islam Transnasional yang sebelumnya tidak pernah tampil di era Orde Baru, telah mendapatkan tempatnya. Ikhwanul Muslimin atau Gerakan Tarbiyah bertransformasi menjadi Partai Keadilan (Sejahtera), Wahabisme tidak lagi direpresentasikan oleh Muhammadiyah atau Persis, tetapi juga Salafiyah, lalu hadir juga Hizbut Tahrir Indonesia. Noorhaidi Hasan menulis secara khusus mengenai “aktivisme jihadis setelah Suharto”. Ia menyebutkan nama-nama kelompok Islam Transnasional Radikal seperti Laskar Jihad (LJ) dan Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wal Jamaah (FKAWJ), Laskar Mujahidin Indonesia (LMI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Jamaah Islamiyah (JI). Di luar kategori transnasional, ada pula kelompok Islam radikal yang berkembang, seperti Front Pembela Islam.⁷ Belakangan muncul gerakan Islam transnasional yang cukup masif melakukan gerakannya bahkan seringkali menjadi isu yang santer diperbincangkan dunia karena beberapa aksi terorisme yang dilancarkan. Gerakan Islam yang dimaksud yaitu *Islamic States in Irak and Suriah Islamic States in Irak and Suriah* (ISIS).

Munculnya gerakan keagamaan yang mengusung ideologi revivalisme dengan cita-cita mendirikan Negara Islam seperti *Daulah Islamiyah* seperti *khilafah*, *darul Islam* dan *imamah*. Varian ideologi keagamaan tersebut yang kemudian menambah rumit suasana dalam menciptakan kondisi masyarakat yang harmonis. Sebagian kelompok ada yang sibuk dalam mengoreksi ibadah saudaranya yang seiman. Pada saat yang sama, sebagian kelompok yang lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki kepercayaan berbeda dengan mengaitkannya sebagai musuh keimanan yang membahayakan, dan bahkan tidak menutup kemungkinan untuk

⁷ Noordin Hasan, *Transnational Islam in Indonesia: Transnational Islam in Southeast Asia: Movement, Network, and Conflict Dynamic* (Washington: The National Bureau of Asian Research, 2009), 125-132.

mengafirkan pada kelompok seiman yang mengakui keragaman dan menghormati kepercayaan agama lain.⁸

Sebagai respon dari banyaknya gerakan Islam yang mengusung ideologi Islam revivalis, maka menjadi sangat urgensi untuk merevitalisasi pemahaman Islam yang mana berasaskan *rahmatan lil'alamin*. Melalui pendekatan moderasi beragama ini menjadi pilihan alternatif untuk mencegah perkembangan gerakan radikalisme dan ekstrimisme. Moderasi beragama di sini bukan diartikan untuk memoderasi ajaran agama, karena agama pada hakikatnya telah moderat. Namun moderasi beragama di sini menekankan pada pemahaman keagamaan yang diekspresikan oleh masing-masing pemeluknya.⁹ Pembinaan moderasi beragama berkaitan dengan paham radikalisme ini terletak pada sikap dan juga ekspresi keagamaannya yang adil dan seimbang yakni sikap dan ekspresi dalam beragama yang mengutamakan keadilan, menghormati dan juga memahami realitas keberagaman masyarakat.

2. Diskursus Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam (*Wasathiyah*)

Secara historis, munculnya benih-benih ketuhanan dalam kehidupan umat manusia muncul mulai dari kepercayaan dalam bentuk animisme, dinamisme dan tatonisme.¹⁰ Pada perkembangan berikutnya, kepercayaan tersebut kemudian direkonstruksi secara total menjadi aliran kepercayaan. Agama dalam hal ini ikut hadir dalam rekonstruksi tersebut. Pasca diturunkannya agama samawi ke bumi ini, tidak serta merta menjadikan umat manusia mampu mengamalkannya secara sempurna. Lebih dari itu, bahwa ajaran itu telah mengalami apa yang disebut sebagai *malfungsi* dari pedoman hidup manusia menjadi dalih untuk mereguk keuntungan sasaat

⁸ Ali Muhtar, dkk, *Moderasi Beragama...*, 34.

⁹ Ali Muhtar, dkk, *Moderasi Beragama...*, 34

¹⁰ Emile Durkheim, *The Elementary Form of The Religious Life* (Yogyakarta: IRCiSOD, 2017), 127.

oleh “oknum” tertentu. Berbagai konflik dan perang besar pada masa lalu, penyebab yang paling populer adalah agama.¹¹

Francois I (1515-1517) seorang Raja Perancis, berprinsip bahwa dalam satu negara hanya ada satu raja, satu hukum dan satu agama. Oleh sebab itu orang Perancis Protestan atau Kaum Huguenot, diperlakukan tidak adil. Tidak berselang kemudian, jumlah Kaum Huguenot semakin besar dan akhirnya terjadilah perang besar sejumlah delapan kali, pada tahun 1562 hingga 1569.¹² Secara historis pula, para pembawa risalah ketuhanan (agama samawi) dan umatnya juga mengalami pengusiran dari tanah kelahiran, lebih dari itu beberapa diantaranya mengalami penyiksaan bahkan ancaman pembunuhan dengan dalih mengatasnamakan agama. Nabi Luth dengan kaum Sadum, Umat Nabi Nuh diusir dari kaumnya Bani Rasib, Nabi Isa dengan Bani Israel bahkan Nabi Muhammad Saw., diusir dan dilempari batu pada saat melakukan dakwah kepada warga Tha’if dan hijrah dari Mekah menuju Madinah karena kaum Quraisy tidak pernah berhenti melakukan tekanan baik secara fisik maupun psikis kepada Nabi Muhammad Saw. Kejadian-kejadian yang telah terjadi pada masa lalu tersebut bukan tidak mungkin dapat terjadi kembali pada masa yang akan datang. Oleh sebab itu, maka perlu menghadirkan agama ke tempat dan fungsinya semula yaitu terserap keluar dari tempat sucinya sebagai pedoman hidup mengembalikan manusia ke jalan yang lurus.¹³

Tema “agama” dalam kancah dinamika kehidupan di dunia masih menjadi suatu hal yang sangat perlu untuk didalami dan juga diimplementasikan oleh penganutnya. Melalui diskursus “moderasi beragama” maka sikap keberagamaan umat kembali dipertaruhkan. Sebagaimana pada beberapa tahun terakhir ini, term moderasi beragama bergaung secara nasional bahkan dalam kancah internasional. Hal tersebut dapat dilihat pada resolusi kembar Sidang PBB pada yaitu sidang plenonya

¹¹ Muhammad Qosim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 36.

¹² Indo Santalia, *Ilmu Perbandingan Agama* (Makassar: Alauddin Press, 2012), 135.

¹³ Muhammad Qosim, *Membangun...*, 37.

pada 2017 “*Declaration and Progame of Action on a Culture of Peace*”. Pada resolusi pertama berjudul “*Moderation*”, dengan menetapkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi Internasional. Kemudian untuk memasifkan tema moderasi secara global maka pada 16 Desember PBB menetapkan sebagai hari “*International Day of Living Together in Peace*”.¹⁴

Namun sebelumnya dalam konteks Indonesia, mencuatnya wacana moderasi sejak adanya Mukhtar Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang hampir bersamaan pada Agustus 2015. Pada saat itu juga terdapat pembahasan terkait wacana Islam Nusantara, oleh sebab itu sebagaimana yang ungkapkan oleh Azyumardi Azra perlu adanya elaborasi lebih jauh lagi terkait wacana dan praksis tentang moderasi beragama (*wasathiyah*) beserta pranata tersebut dalam sehari-hari.¹⁵ Kemudian elaborasi serta pengayaan dan praksis moderasi mendapat sumbangan yang cukup penting oleh Mohammad Hashim Kamali dengan karyanya *The Middle Path Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasatiyyah*.¹⁶ Karya tersebut merupakan karya orisinal komprehensif yang membahas tentang “jalan tengah dalam moderasi Islam”. Maka dalam kerangka tersebut mendasarkan pada pembahasan prinsip Qur’ani terkait *wasathiyah* dari sudut pandang analisis konseptual, dalam perspektif tematik yang selanjutnya disertai beberapa rekomendasi.

Dalam konteks agama Islam, moderasi beragama dikenal dengan kata “*wasath*” atau “*al-wasathiyah*” sebagaimana terdapat dalam Q.S.al-Baqarah (2): 143.¹⁷

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا

¹⁴ Hardyanto, “Moderasi”, *Tempo*, edisi 5 Januari, 2019, 1.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku* (Jakarta: Kencana, 2020), 21.

¹⁶ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasatiyyah* (New York & Oxford: Oxford University Press, 2015).

¹⁷ Agus Akhmadi, “Religious Moderation in Indonesia Diversity”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, 2019, 49.

“Dan demikianlah Kami jadikan kamu (umat Islam) *umatan washatan* (umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu...”. (QS. al-Baqarah [2]: 143).

Dalam konteks ayat tersebut, menurut para mufasir berkaitan dengan pemindahan arah kiblat umat Muslim yaitu dari Baitu al-Maqdis (Palestina) ke Baitullah Ka’bah (Makkah). Pemindahan tersebut merupakan ujian dari Allah atas keimanan umat Islam. Jika teguh imannya maka ia akan mengikuti Rasulullah, jika ia merasa berat maka ia akan membelot. Makkah dalam hal ini berdasarkan pakar geografis, tepat berada di pusat (tengah) bumi.¹⁸ Pada kalimat *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* dijadikan sebagai titik tolak uraian tentang “moderasi beragama” dalam perspektif Islam, sehingga moderasi juga disebut sebagai *wasathiyyah*. Di dalam Kamus Bahasa Arab, kata “*wasathiyyah*” (*وسطية*) bermula dari “*wasatha*” (*وسط*). Kata “*wasath*” mengarah pada makna adil, utama, terbaik, pilihan dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan.¹⁹

Ketika menganalisa kata “*wasath*” pada QS. al-Baqarah [2]: 143 tersebut, Ibnu Jarir Ath-Thabari (829-923 M) dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa dari segi bahasa Arab kata tersebut bermakna “terbaik”. Namun demikian para pakar ini menyatakan bahwa dalam konteks ayat di atas, ia memilih arti “pertengahan” yang bermakna “bagian dari dua ujung”. Lebih jauh lagi Ath Thabari mengungkapkan dari segi penakwilan ayat kata “*wasath*” berarti “adil”, oleh sebab itu yang dimaksud dengan kata baik, sebab manusia yang baik adalah yang ‘*udul*’ (adil atau dapat dipercaya).²⁰ Dalam tafsir Muhammad Asad, Abdullah Yusuf Ali, Marmaduke Pitchal dan Imtiya Yusuf menjelaskan bahwa

¹⁸ Al Qurthubi, Abi Badillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Bakar, *Al-Jami li Ahkam al-Qur’an*, Vol II (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2006), 76.

¹⁹ M Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, 2.

²⁰ M Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, 7.

ummatan washatan yang terkandung dalam QS. al-Baqarah [2]: 143 tersebut merupakan umat yang selalu menjaga keseimbangan, tidak terjerumus ke dalam ekstremitas kanan atau kiri yang mana dapat mendorong kepada tindak kekerasan.²¹ Maka konsep moderasi yang dimaksud dalam ayat di atas fokus pada *ummatan wasatan*.

Adapun para mufasir lainnya juga sangat beragam dalam menafsirkan kata tersebut. Menurut Ibnu Jarir al-Tabari dalam *al-Kasysyaf* dan *al-Mawardi* dalam *an-Nukat wa al-Uyun*. Umat pilihan yang dimaksud ialah umat terbaik yang cenderung mengambil jalan tengah di antara dua hal yang ekstrim. Selain itu, *wasathan* juga ditafsirkan sebagai “*al-adlu*”, hal tersebut sebagaimana pendapat Fakhruddin al-Razi dalam tafsir Mafatih al-Ghaib dan Qurtubi dalam “*al-Jami’ li Akam Qur’an*”. *Al-’adlu*” di sini diartikan sebagai sikap yang proporsional dan seimbang.²² Quraish Shihab menambahkan bahwa *ummatan wasathan* merupakan umat yang teladan. Sebab posisinya yang berada di tengah, maka seorang menjadi saksi atas Muslim lainnya, sekaligus menjadi teladan yang baik, sebagaimana Rasulullah Saw., menjadi teladan dan saksi atas umatnya.²³

Kata “*wusuth*” mempunyai makna “*al-mutawassith*” dan “*al-mu’tadil*”. Kata “*al-wasath*” juga mempunyai pengertian “*al-mutawassith baina al-mutakhasimaini*” yang artinya penengah di antara dua orang yang sedang berselisih.²⁴ Di dalam *al-Mu’jam al Wasath* sebagaimana dikutip oleh M Quraish Shihab²⁵ mengemukakan bahwa,

“*wasath* adalah apa yang terdapat pada kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya, juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan: *syai’un wasath* maka berarti sesuatu itu antara baik dan buruk. Kata ini juga berarti ‘apa yang dikandung oleh kedua sisinya walaupun tidak sama’. Kata *wasath* juga berarti adil dan baik. Ini disifati terhadap tunggal; atau bukan tunggal. Dalam al-Qur’an, dan

²¹ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia...*, 17.

²² M Badruz Zaman, *Potret Moderasi Pesantren* (Sukoharjo: Diomedia, 2021), 14-15.

²³ M Badruz Zaman, 15. Lihat juga: Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah I. Vol. I* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

²⁴ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad dan Tsabit Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 37.

²⁵ M Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, 2.

demikian kami jadikan kamu *ummatan wasathan*, dalam arti penyandang keadilan atau orang-orang baik. Kalau anda berkata, ‘*Dia dari wasath kaumnya*’, maka itu berarti dia termasuk yang terbaik dari kaumnya. Kata ini juga bermakna lingkaran sesuatu atau lingkungannya.”

Hanafi menjelaskan bahwa kata “*wasath*” yang mana mempunyai arti baik atau terpuji tersebut mempunyai lawan katanya yaitu “*al-tarf*” (pinggir) dan cenderung berkonotasi negatif, karena posisinya yang dipinggir cenderung mudah tergelincir. Dalam konteks keberagamaan sikap *tawasuth* (pertengahan), mempunyai lawan makna dengan *tatarruf* (berada diujung kiri dan kanan). *Tatarruf* dalam kamus Bahasa Arab mempunyai makna radikal, ekstrim dan berlebih-lebihan. Sikap berlebih (*tatarruf*) tersebut merupakan suatu hal yang tidak diperbolehkan baik berdasarkan al-Qur’an maupun al-Hadist. Di dalam al-Qur’an yang menunjukkan sikap berlebih disebut “*al-guluw*”, sebagaimana pada QS. al-Maidah (5): 77:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“(Muhammad), “wahai Ahli Kitab! Janganlah engkau berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah engkau mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.” (QS. al-Maidah [5]: 77).

“*Al-guluw*” di dalam al-Qur’an merujuk pada pengertian melampaui batas atau “*muljawazah al-had*”. Beriringan dengan hal tersebut, Nabi Muhammad Saw., menyampaikan peringatan tentang bahayanya berlebih-lebihan dalam beragama. Hal tersebut sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dalam hadist berikut²⁶,

²⁶ Sihabudin Afroni, “Makna Ghuluw dalam Islam: Benih Ektrimisme Beragama”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2016, 76.

وَإِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ

“Wahai manusia, hindarilah sikap melampaui batas (berlebihan) dalam agama, karena umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama.”

Dari dasar ayat dan hadist di atas maka dapat dikatakan bahwa sikap moderat dalam keberagamaan mempunyai telah mempunyai landasan secara teologis dalam Islam, bahkan menjadi ajaran Islam itu sendiri.

Dalam perspektif lainnya, Hashim Kamali mengungkapkan bahwa moderat diartikan “*confidence, right balancing, dan justice*”.²⁷ Menurutnya, tanpa adanya keseimbangan dan keadilan maka seruan moderasi beragama menjadi tidak efektif. Maka dalam hal ini moderat berarti masing-masing tidak boleh ekstrem baik esktrim kanan maupun esktrim kiri. Di sini keduanya harus saling mendekat dan mencari titik temu.²⁸

Bagan 1: Posisi Sikap Moderasi

Moderasi ada karena ada dua kutub yang ekstrem



Di tengah-tengah
Adil
Seimbang
Terpilih
Terbaik

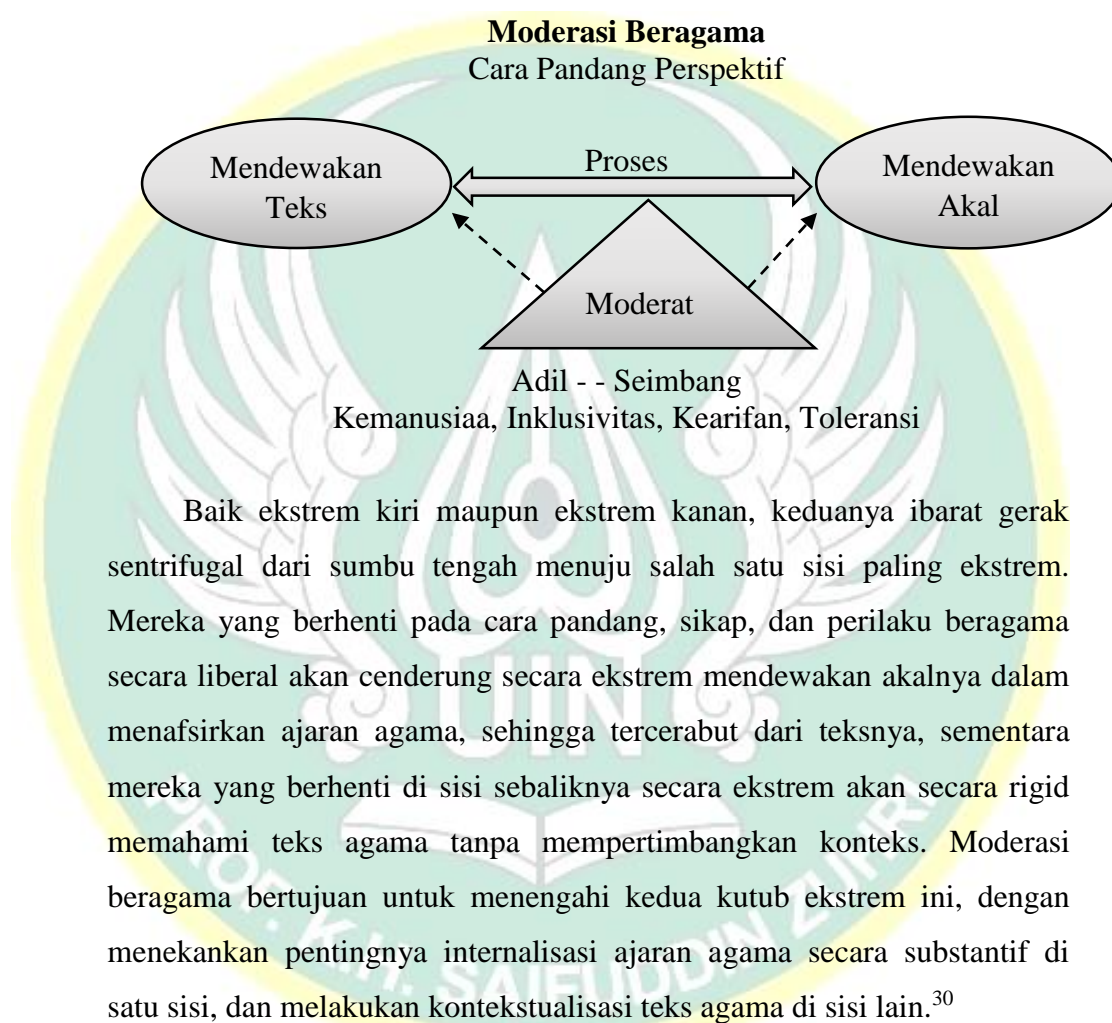
Moderasi juga dapat dianalogikan sebagai gerak yang cenderung menuju pusat (*centripetal*), dan ekstremisme merupakan gerak yang menjauhi pusat, menuju sisi bagian terluar (*centrifugal*). Maka dalam konteks beragama, sikap moderat merupakan sikap pilihan dalam memandang suatu hal di tengah-tengah pilihan yang ekstrem. Sedangkan ekstremisme dalam beragama merupakan paradigma atau sikap yang

²⁷ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015), 14.

²⁸ Edy Sutrisno, Actualization of Religion Moderation in Education Institution, *Jurnal Bimas Islam*, Vo. 12, No. 1, 2019, 328.

melebih-lebihkan batas moderasi kaitanya dengan pemahaman dan praktik dalam beragama.²⁹ Oleh karena itu, dalam moderasi beragama dapat dimaknai sebagai paradigma, sikap ataupun perilaku yang senantiasa mengambil posisi yang seimbang, adil dan tidak ekstrim ke kanan ataupun ke kiri (berada di tengah-tengah).

Bagan. 2: Peta Jalan Moderasi



Baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan, keduanya ibarat gerak sentrifugal dari sumbu tengah menuju salah satu sisi paling ekstrem. Mereka yang berhenti pada cara pandang, sikap, dan perilaku beragama secara liberal akan cenderung secara ekstrem mendewakan akalnya dalam menafsirkan ajaran agama, sehingga tercerabut dari teksnya, sementara mereka yang berhenti di sisi sebaliknya secara ekstrem akan secara rigid memahami teks agama tanpa mempertimbangkan konteks. Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi kedua kutub ekstrem ini, dengan menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif di satu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama di sisi lain.³⁰

Adapun Yusuf al-Qardhawi sebagaimana dikutip oleh Sauqi Futaqi, mengidentifikasi moderasi ke dalam beberapa pemaknaan, seperti

²⁹ Kementerian Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

³⁰ Kementerian Agama RI, 47.

istiqamah, adil, terbaik dan terpilih, kekuatan, keamanan dan persatuan³¹ Sedangkan Masdar Hilmy mengidentifikasi karakteristik moderasi dalam konteks Indonesia, yaitu: ideologi nirkekerasan, mengadaptasi atau mengadopsi modernitas termasuk teknologi, sains, demokrasi, HAM, penggunaan rasionalitas, dalam memahami agama Islam menggunakan pendekatan kontekstual dan penggunaan ijtihad. Identifikasi tersebut dapat diperluas seperti harmoni, toleransi, dan dialog atau kerjasama antar kelompok agama.³² Sementara dalam kajian yang dilakukan oleh Kamali tentang “jalan tengah moderasi dalam Islam” banyak menggunakan rujukan ayat Qur’an dan Hadist penafsiran ulama arus utama (mainstream). Menurut Kamali, *wasathiyah* adalah aspek yang penting dalam Islam, yang menurutnya banyak dilupakan oleh banyak umat Muslim. Padahal ajaran tersebut mengandung banyak remifikasi dalam berbagai bidang yang mana menjadi perhatian dalam Islam. Lebih dari itu moderasi merupakan kebajikan yang membantu terwujudnya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan dan masalah personal, baik dalam keluarga, masyarakat maupun dalam spectrum hubungan antar manusia yang lebih luas lagi.³³

Dari ulasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa sikap moderat atau konsep moderasi dalam beragama pada dasarnya yaitu mengajak umat untuk beragama secara komprehensif dan seimbang dalam konteks berkehidupan di dalam masyarakat dan mempunyai atensi pada pengembangan pengetahuan, sistem politik, pembangunan manusia, pendidikan, pertahanan, persatuan, kebangsaan, dan lain sebagainya.

Selain itu setidaknya terdapat tiga pengertian tentang posisi paham keagamaan moderat yang dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas. *Pertama*, posisi tengah menjadikan manusia tidak berada pada jalur

³¹ Sauqi Futaqi, *Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam. 2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, 523.

³² Masdar Hilmy, *Wither Indonesia’s Islamic Moderatism? A rexamination on The Moderate Vision of Muhammadiyah and NU*, *Journal of Indonesian Islam*, Vol.7, No. 1, 28.

³³ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia...*, 21.

kiri maupun kanan. *Kedua*, penjelasan tentang *umatan wasathan* memiliki pengertian posisi tengah dalam memandang antara Tuhan dan dunia, yaitu tidak mengingkari wujud Tuhan, namun juga tidak mengikuti pandangan politeisme yang meyakini banyak Tuhan. *Ketiga*, *wasathiyah* sebagai bentuk komitmen dalam sikap tengah-tengah akan memunculkan banyak perspektif, namun komitmen tersebut akan mampu menjadi teladan bagi semua pihak, terutama yang mengalami gejolak dalam menyikapi keragaman.³⁴

Kebutuhan akan pemahaman moderasi (*wasathiyah*) menjadi sesuatu yang signifikan dalam masyarakat yang semakin majemuk ini. Namun pada saat yang bersamaan juga terjadi ketegangan antar kelompok yang juga meningkat.³⁵ Oleh sebab itu penguatan jalan tengah moderasi Islam adalah kebutuhan yang mendesak bagi umat Muslim.

3. Prinsip Moderasi Beragama

Quraish Shihab mengemukakan tiga pilar utama yang menjadi prinsip dasar moderasi, yaitu keadilan, keseimbangan dan toleransi.³⁶ *Pertama*, prinsip keadilan atau dikenal dengan *i'tidal* mempunyai arti tegas dan lurus yang artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* tersebut adalah bagian dari pengimplementasian keadilan dan etika bagi setiap Muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan keseimbangan dan kesamaan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya

³⁴ Dalam "*Qadaya al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu'ashir*", Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa moderasi paling mungkin membawa stabilitas dan ketenangan, yang akan sangat membantu kesejahteraan individu dan masyarakat. Hal ini dikarenakan *wasathiyah* merupakan wujud dari esensi kehormatan moral dan kemuliaan Islam. Lihat: Wahbah Az-Zuhaili, *Qadaya al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu'ashir* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), 583.

³⁵ Ketegangan konflik antar kelompok semakin mengemuka pasca peristiwa 9/11 di Amerika Serikat, pengeboman di Madrid, London, Bali, Paris, dan peristiwa di tempat lainnya, termasuk di Indonesia.

³⁶ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad dan Tsabit Latief, *Moderasi Beragama:...*, 41.

kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak.³⁷ Oleh sebab itu moderasi harus berdasar pada *al-mashlahah al-ammah* (keadilan sosial) sebagai pondasi kebijakan publik yang akan membawa agama di ruang publik. Dalam hal ini pemimpin memiliki tanggungjawab untuk menginterpretasikannya dalam kehidupan untuk kepentingan publik.³⁸

Kedua, tawazun. Tawazun dapat diartikan memberi sesuatu yang menjadi haknya, tanpa ada pengurangan dan penambahan. Dengan bersikap *tawazun* maka seorang Muslim akan dapat meraih kebahagiaan batin dalam bentuk ketenangan dalam segala aktivitas hidupnya. Konsep *tawazun* dalam al-Quran dijelaskan pada QS. al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

“Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) agar manusia dapat melaksanakan keadilan.” (QS. al-Hadid: 25)

Ketiga, toleransi (tasamuh). Tasamuh berasal dari kata “*samah*”, “*samahah*” yang diidentikan dengan arti kemurahan hati, kemudahan, pengampunan, dan perdamaian.³⁹ Adapun secara etimologis, *tasamuh* merupakan penerimaan perkara secara ringan, sedangkan secara terminologi berarti menerima perbedaan dengan ringa hati.⁴⁰ *Tasamuh* juga dapat dimaknai sebagai suatu sikap yang termanifestasikan atas kesediaan seseorang untuk menerima perbedaan berbagai pandangan dan

³⁷ Nurul Maarif H., *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung; Mizan Pustaka, 2017), 143.

³⁸ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asyari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta; PT Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

³⁹ Said Aqil Siradj, “Tasawuf sebagai Basis Tasammuh: Dari Social Capital menuju Masyarakat Moderat”, *Al Tahrir*, Vol. 13, No. 1, 2013.

⁴⁰ Irwan Masduqi, *Berislam secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung; PT Mizan Pustaka, 2011), 36.

pendirian, sekalipun seseorang tersebut tidak sependapat dengannya.⁴¹ Islam hadir sebagai rahmat untuk seluruh alam (*rahmatan lil'alamin*). Maka pada hakikatnya Islam mendatangkan kedamaian dan menghindarkan dari sebagai konflik, baik vertikal maupun horizontal. Dalam Islam, pemahaman yang benar mengarah pada kebaikan dan moderat. Ketika terdapat kalangan melakukan aksi atau tindakan yang menyimpang dengan mengatasnamakan agama Islam sehingga menimbulkan konflik tidak begitu serta merta dapat dijadikan legitimasi untuk menyalahkan Islam. Adapun yang menjadi titik poin adalah bagaimana pemahaman kalangan tersebut terhadap Islam. Apakah pemahamannya yang keliru atau karena faktor emosional saja.⁴²

Ketiga prinsip yang telah dijelaskan di atas menjadi sesuatu yang signifikan dalam kajian tentang *washthiyah* (moderasi). Hal tersebut juga sebagaimana dalam pandangan K.H. Hasyim Muzadi yang dikutip oleh Azyumardi Azra,⁴³ insan yang moderat adalah umat yang selalu bersikap *tawasuth* (jalan tengah) dan *i'tidal* (bersikap adil-seimbang); menyeimbangkan antara iman dan toleransi. Keimanan tanpa toleransi hanya akan membawa pada sikap eksklusivisme dan juga esktrémisme. Sebaliknya jika toleransi tanpa keimanan akan berujung pada kekacauan dan kebingungan. Maka dengan prinsip toleransi (*tasamuh*) insan moderat (*ummatan wasathan*) berupaya hidup bersama dengan damai baik dalam intra maupun antar-agama.

4. Indikator Moderasi Beragama

Karakteristik moderasi beragama yang mengutamakan keadilan dan keseimbangan dalam memahami keagamaan tersebut dapat diidentifikasi indikatornya jika paham keagamaan tersebut selaras dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya dan kebangsaan. Sikap keberagaman tersebut

⁴¹ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad dan Tsabit Latief, *Moderasi Beragama: Konsep Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 43.

⁴² Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2, 2015, 125.

⁴³ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia...*, 19.

tidak resisten terhadap Negara, mengutamakan hidup harmonis, baik antar umat beragama maupun antar umat beragama. Pada dasarnya sikap moderat ini juga mengedepankan sikap toleransi demi kemaslahatan bangsa dan Negara yang didasari oleh semangat kebhinekaan.

Adapun indikator moderasi beragama dalam konteks masyarakat Indonesia berdasarkan Kementerian Agama Republik Indonesia ialah:⁴⁴ *pertama* komitmen kebangsaan, yaitu penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan dalam hal ini dinilai sangat vital guna melihat sejauh mana cara pandang atau sikap serta praktik beragama seseorang sehingga dapat berdampak terhadap kesetiaan pada konsensus dasar kebangsaan, khususnya terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai dasar ideologi Negara, serta sikapnya terhadap tantangan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila dan nasionalisme.

Kedua toleransi, yaitu menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, serta menghargai kesetaraan dan bersedia bekerjasama. Maka toleransi mengacu pada sikap inklusif, sukarela, lapang dada, lembut dan menerima perbedaan. Oleh sebab itu toleransi menjadi suatu sikap penting dalam menghadapi perbedaan sehingga toleransi menjadi pondasi yang penting dalam demokrasi, sebab demokrasi (musyawarah) hanya dapat berjalan jika seseorang dapat menahan pendapatnya dan kemudian dapat menerima pendapat yang lain.

Ketiga anti kekerasan, yaitu menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan. radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan

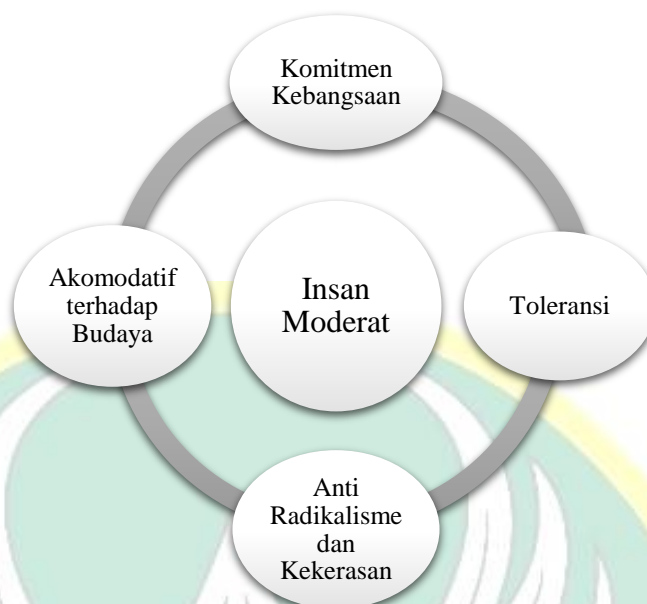
⁴⁴ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 42-43.

cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya.

Keempat, penerimaan terhadap tradisi, yakni ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.⁴⁵ Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 42-43.

Bagan 3. Indikator Moderasi



Indikator tersebut dapat digunakan untuk mengukur sebagai jauh moderasi beragama seseorang, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali agar kita dapat mengetahui dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

5. Model Pendidikan Nilai Moderasi Beragama

a. Hakikat Nilai

Brubacher memandang nilai tidak terbatas ruang lingkupnya. Nilai erat berkaitan dengan pengertian dan aktivitas manusia yang sangat kompleks, sehingga tidak jarang sulit ditentukan batasannya. Dalam ensiklopedia Britanica disebutkan bahwa, “ *value is determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest*”, yang artinya “ nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.⁴⁶

Nilai juga didefinisikan sebagai konsepsi abstrak dalam diri manusia ataupun masyarakat, terkait suatu hal yang dianggap baik dan

⁴⁶ M. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 133.

benar serta suatu hal yang dipersepsikan buruk atau salah. Nilai itu efektif dan praktis dalam jiwa serta dalam tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam suatu masyarakat.⁴⁷ Young, berpandangan bahwa “nilai adalah asumsi abstrak dan seringkali tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan hal-hal yang penting”. Sedangkan Green dalam hal ini memandang “nilai sebagai kesadaran yang secara relatif berlangsung dengan disertai emosi terhadap objek, ide, dan perseorangan”. Adapun Woods, yang mengungkapkan bahwa “nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari”.⁴⁸ Scheler berpendapat bahwa “nilai adalah sesuatu yang dituju oleh perasaan yang mewujudkan apriori emosi. Nilai bukanlah ide atau gagasan, melainkan sesuatu yang konkrit yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar dengan emosi”. Keabstrakan nilai, Scheler mencontohkan misalnya dalam hal mendengar, membau, melihat dan lain sebagainya. Akal dalam hal ini tidak dapat melihat nilai, sebab nilai tampil jika ada rasa yang diarahkan pada sesuatu. Dalam hal ini jelas, Scheler berpandangan bahwa nilai merupakan apriori material.⁴⁹

Williams⁵⁰ berpendapat bahwa nilai “... *what is desirable, good or bad, beautiful or ugly*”. Light, Keller dan Calhoun⁵¹ memberikan batasan nilai yaitu “*values is general idea people share what is good or bad, desirable or undesirable. Value transcend any one particular situation. Value people hold tend to color their overall way of life*”. Jadi nilai merupakan gagasan umum, yang membahas tentang apa

⁴⁷ Muhammad Toriqularif, “Hakikat dan Sistem Nilai dalam Konteks Pendidikan (Sistem Nilai: Keluarga, Masyarakat, Kebudayaan dan Agama)”, *Al Falah*, Vol. XVII, No. 31, 2017, 40-41.

⁴⁸ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 110.

⁴⁹ Jirzanah, “Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia”, *Jurnal Filsafat*, Vo. 18, No. 1, 2008, 90.

⁵⁰ Macionis, J.J, *Society the Basics* (New Jersey: Prentice Hall Englewood Cliffs, 1970), 33.

⁵¹ Light, D. Keller, S & Calhoun, C, *Sociology* (New York: Alfred A. Knopf, 1989), 81.

yang baik dan buruk, yang diharapkan ataupun yang tidak diharapkan. Nilai selalu mewarnai dan berkelindan dalam pikiran seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu. Adapun nilai yang dianut juga cenderung mewarnai pandangan hidup dan keseluruhan cara hidup mereka.

Adapun nilai berdasarkan sumbernya meliputi nilai *uluhiyah* dan nilai *insaniyah*. Nilai *uluhiyah* (Ilahi), merupakan nilai yang mana dititahkan oleh Tuhan melalui utusannya baik berbentuk taqwa, iman, adil yang mana diabadikan dalam firman-Nya. Al-Qur'an dan as-Sunah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga sifatnya statis, kebenarannya mutlak dan bersifat universal. Sedangkan nilai *insaniyah* merupakan nilai yang tumbuh berdasarkan kesepakatan manusia. Nilai tersebut hidup dan juga berkembang seiringan dengan peradaban manusia yang terus bergulir.⁵²

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan standar ukuran yang mana menentukan seseorang tentang suatu yang baik ataupun tidak baik, yang indah dan tidak indah, yang layak dan tidak layak, yang adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Sehingga standar tersebut akan menentukan dan mewarnai perilaku dan sikap seseorang dalam kehidupan.

b. Nilai-Nilai dalam Islam

Ada banyak pandangan tentang nilai, salah satunya dari Edward Spranger. Spranger mengemukakan terdapat enam nilai hidup "*lebens warden*" atau "*value of life*", yakni: politik, kemasyarakatan, kesenian, ilmu pengetahuan dan agama. Nilai agama dalam hal ini adalah agama Islam menjadi titik fokus pembahasan dalam sub bab ini. Nilai Islam yang mana bersumber dari keimanan terhadap Allah Swt. Semua nilai kehidupan manusia bersumber dari keimanan terhadap keesaan Allah Swt, yang mana menjadi dasar agama berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist. Kuntowijoyo berkaitan dengan hal tersebut mengemukakan hal yang cukup menarik,

⁵² Nurul Jempha, "Nilai-Nilai Agama Islam", *Pedagogik*, Vol. 1, No. 2, 2018, 107.

“Di dalam struktur keagamaan Islam, tidak dikenal dikotomi antara domain duniawi dan domain agama. Konsep tentang agama di dalam Islam bukan semata-mata teologi, sehingga yang hanya serba pemikiran teologi itu bukanlah karakter Islam. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat all-embracing bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya.”

Dari pernyataan tersebut dapat ditengahi bahwa nilai-nilai Islam pada hakikatnya memberikan penataan yang sifatnya saling berangkulan antara seluruh aspek kehidupan umat manusia, baik kehidupan sosial, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Nilai-nilai Islam dapat dikatakan sebagai kumpulan prinsip hidup, ajaran tentang bagaimana manusia menjalankan kehidupannya di dunia, yang mana diorientasikan juga untuk kehidupan nanti di alam *ukhrawi*. Melalui nilai-nilai tersebut seseorang mampu menentukan objek, gagasan, orang, sikap, ataupun perilaku yang baik ataupun buruk.⁵³

Adapun nilai-nilai Islam sangat luas cakupannya karena Islam merupakan agama yang bersifat universal yang mana menyangkut seluruh kehidupan umat manusia dengan segala aktivitasnya agar manusia dapat menjalankan kehidupan dengan terarah dan tertata sehingga memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Dari segi komponen agama Islam, sekaligus ebagai nilai tertinggi dari ajaran Islam, para ulama membagi nilai-nilai Islam menjadi tiga bagian, yaitu: nilai keimanan, nilai ibadah (*syari'ah*) dan nilai akhlak. Klasifikasi tersebut didasarkan pada penjelasan Rasulullah Saw., kepada Malaikat Jibril tentang makna iman, Islam dan ihsan yang pada esensinya sama dengan akidah, syariah dan akhlak.⁵⁴ Macam-macam nilai-nilai Islam jika dijabarkan akan ada banyak sekali, yang mana mencangkup tiga domain di atas. Dalam hal ini nilai-nilai moderasi beragama yang merepresentasikan keseimbangan dan adil serta tidak ekstrim, yang mana

⁵³ Nurul Jempa, “Nilai-Nilai Agama...”, 103.

⁵⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 250.

terejewantahkan pada nilai-nilai Islam seperti *tawazun*, *tasamuh*, *I'tidal* dan lain sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai-nilai moderasi beragama merupakan bagian dari nilai-nilai Islam. Moderasi tersebut pun merupakan ajaran Islam yang mana disebut sebagai *wasathiyyah*. Term moderasi beragama tersebut kemudian digencarkan untuk merespon fenomena radikalisme dan gerakan Islam revivalis. Puncaknya pada tahun 2019 moderasi beragama menjadi program Kementerian Agama RI bahkan menjadi pemahaman sikap keberagamaan yang tidak hanya didiseminasikan untuk masyarakat Indonesia saja, lebih dari itu moderasi beragama juga dapat dikatakan sebagai agenda global, guna membentuk sikap keberagamaan masyarakat dunia yang moderat, sehingga tercipta keharmonisan dan perdamaian.

c. Pendidikan Nilai Moderasi Beragama

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses penyiapan individu untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efisien dan efektif.⁵⁵ Sedangkan nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang benar, baik dan berharga yang dijadikan sebagai acuan yang digunakan oleh individu untuk menentukan sesuatu. Adapun C. Kluckohn via John W. Berry menyebutkan bahwa nilai merujuk pada suatu konsep yang dipegang teguh individu ataupun suatu anggota kelompok masyarakat terkait suatu hal yang diharapkan (*desirable*) dan berimplikasi terhadap pemilihan cara ataupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif.⁵⁶

Maka pendidikan nilai dalam hal ini merupakan model pengajaran yang tujuannya adalah untuk membantu peserta didik dalam memahami, menyadari serta mengalami nilai-nilai dan mampu mendayagunakan secara integral dalam kehidupan. Jika dianalisa,

⁵⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 4.

⁵⁶ John W. Berry, *Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 120.

terdapat dua aspek sebagai orientasi dari pendidikan nilai. Pertama, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan, hati nurani peserta didik akan mengalami perubahan dari yang awalnya cenderung *egosentris* menjadi *altruis*. Kedua, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai positif ke dalam pribadi peserta didik sekaligus mengikis dan menjauhkannya dari nilai-nilai buruk. Hasil yang diharapkan, peserta didik dapat mengalami proses transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai.⁵⁷

Maka dapat dikatakan bahwa titik tekan pada pendidikan nilai ialah untuk mengembangkan potensi kreatif peserta didik, sehingga ia menjadi manusia yang baik. Persoalan menjadi manusia yang baik merupakan persoalan nilai. Hal tersebut dikarenakan berkaitan dengan pemaknaan dan penghayatan yang bersifat afektif dibandingkan kognitif. Maka dalam hal ini, seseorang akan menentukan dalam berperilaku atau membuat keputusan akan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang diyakininya. Sistem nilai tersebut adalah pilihan (*preference*) dari perilaku individu dan menjadi standar kepantasan dan kepatutan.

Moderasi beragama yang menjadi titik fokus pada kajian ini sesungguhnya bukanlah suatu yang asing, melainkan moderasi beragama tersebut merupakan bagian dari ajaran Islam yang mana dikenal dengan sebutan "*wasathiyyah*". Sebagaimana dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa Islam merupakan agama yang moderat. Hanya saja kenapa muncul istilah moderasi? Hal tersebut didasarkan bahwa umat Islam dalam pengamalan agamanya yang terkadang belum moderat. Sehingga hal tersebut perlu diupayakan untuk dimoderasi salah satunya melalui pendidikan. Sehingga nilai-nilai *wasathiyyah* atau moderasi beragama tersebut terinternalisasikan ke dalam individu

⁵⁷ Mohammad Dzofir, "Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa", *Jurnal Penelitian*, Vol. 14, No. 1, 2020, 80.

menjadi suatu karakter yang melekat sehingga mempengaruhi sikap dan tingkah laku individu dalam menjalankan kehidupannya secara holistik.

Maka pendidikan nilai moderasi beragama merupakan upaya secara sadar terhadap individu agar terjadi suatu proses menuju pemahaman dan kesadaran secara instrinsik tentang bagaimana beragama secara moderat, menghindari sikap *ghuluw* (ekstrim) sehingga berimplikasi pada perilaku dan sikap seseorang tersebut dalam beragama dan juga dalam konteks sosial. Ketika memandang dan mencoba menyelesaikan satu persoalan, Islam dalam bingkai moderasi mencoba melakukan pendekatan kompromi dan memposisikan diri di tengah, dalam menyikapi suatu perbedaan, baik perbedaan mazhab maupun perbedaan agama. Moderasi dalam hal ini berarti mengutamakan sikap saling menghargai, toleransi dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing mazhab dan agama. Artinya sikap eksklusivitas diorientasikan ke dalam diri, sedangkan sikap inklusivitas diorientasikan ke luar, sehingga terhindar dalam aksi yang destruktif apalagi anarkis.⁵⁸

Adapun nilai-nilai prinsipal nilai moderasi beragama dalam Islam antara lain:⁵⁹ *tawazun* (seimbang), *tawasuth* (bersikap di tengah-tengah), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleran), *musawah* (persamaan), *syura* (musyawarah), *islah* (mendamaikan atau memperbaiki), *awlawiyah* (mendahulukan yang utama atau penting), *tahaddhur* (berkeadaban), *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

1) *Tawazun* (Seimbang). *Tawazun* merupakan pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun *ukhrowi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). Islam merupakan agama

⁵⁸ Agus Akhmadi, "Religious...", 49.

⁵⁹ Hamdi Abdul Karim, Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatanlil'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam, *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 4, No. 1, 2019, 4-18.

yang seimbang, dalam hal ini adalah menyeimbangkan antara peranan wahyu dan peranan akal. Dalam berkehidupan Islam mengajarkan untuk menyeimbangkan antara ruh dengan akal, akal dan hati, hati nurani dengan nafsu dan lain sebagainya. Dalam konteks moderasi tawazun merupakan sikap berperilaku adil, seimbang, proporsional disertai dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditetapkan.⁶⁰

- 2) *Tawasuth* (Bersikap di tengah-tengah). *Tawasuth* merupakan sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap yaitu tidak ekstrim ke kanan (fundamentalis) dan terlalu ke kiri (liberalis).
- 3) *I'tidal* (Adil). *I'tidal* mempunyai arti lurus, dan tegas yang artinya dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- 4) *Tasamuh* (Toleran). Secara terminologi tasamuh berarti menerima perbedaan dengan ringan hati (toleran).
- 5) *Musawah* (Persamaan). *Musawah* secara istilah adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah.
- 6) *Syura* (Musyawarah). *Syura* yaitu saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Musyawarah dalam hal ini bukan hanya dianjurkan dalam urusan politik dan kenegaraan, namun juga dalam urusan kehidupan lainnya, seperti rumah tangga, pendidikan, bahkan urusan pribadi sekalipun dianjurkan untuk bermusyawarah dengan orang yang dipercaya.
- 7) *Islah* (Reformasi). *Islah* berasal dari Bahasa arab yang artinya memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konteks moderasi, *islah* dalam hal ini memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai-nilai tradisi lama

⁶⁰ Alif Cahya Setiyadi, "Pendidikan Islam dalam Lingkaran Globalisme", *Jurnal*, Vol. 7, No. 2, 252.

yang baik dan menerapkan nilai nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Pemahaman tersebut akan menciptakan masyarakat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan kemajuan dengan menerima pembaharuan dan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁶¹

- 8) *Awlawiyah* (Mendahulukan Prioritas). *Awlawiyah* merupakan bentuk jamak dari kata al-aulaa, yang artinya penting atau prioritas. *Awlawiyah* juga dapat dimaknai sebagai mengutamakan kepentingan yang lebih utama. Dari segi implementasi, dalam suatu kasus yang paling utama adalah memprioritaskan kasus atau masalah yang perlu diprioritaskan daripada masalah yang kurang utama lainnya, tergantung situasi dan kondisi.⁶²
- 9) *Tathawur Wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif). *Tathawur Wa Ibtikar* adalah sifat dinamis dan juga inovatif yang mana mempunyai pengertian bergerak dan pembaharu, serta membuka diri untuk bergerak aktif berpartisipasi guna melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman untuk *kemaslahatan* lingkungan dan umat.⁶³
- 10) *Wataniyah wa Muwatanah* (Kebangsaan dan Kewarganegaraan). Pada hakikatnya nilai kebangsaan merupakan unsur kunci dalam menjamin keterbukaan hakiki masyarakat terhadap kekayaan nilai-nilainya, kekayaan di mana merupakan modal dasar untuk hidup bersama dengan baik dan sinergik. Salah satu kriteria kekuatan bangsa adalah rasa kebangsaan dalam arti kesadaran dan loyalitas pada kebangsaan.⁶⁴ Nilai-nilai yang merujuk tentang kebangsaan atau cinta tanah air terkandung di dalam al-Qur'an dan mampu

⁶¹ Mustaqim, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa", *Jurnal Al Mubtadiin*, Vol. 7, No. 2, 2021, 119.

⁶² Mustaqim, 120.

⁶³ Mustaqim, 120.

⁶⁴ Zindan Baynal Hubi, "Tipe dan Pola Pembentukan Sikap Wathaniyah (Kebangsaan) yang Dilakukan di Lingkungan Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta", *JIPIS*, Vo. 26, No. 2, 2018, 40.

menjawab segala macam pertanyaan tentang pentingnya cinta tanah air. Di antara nilai-nilai tersebut adalah semangat persatuan dan kesatuan (*ukhuwah wathaniyah*) serta tuntunan untuk selalu menghormati dan menghargai sesama manusia. Al Qur'an pun telah menerangkan bagaimana sikap manusia terhadap negara.⁶⁵

d. Metode dan Pendekatan dalam Pendidikan Nilai

Proses pendidikan yang berorientasi pada nilai dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu: metode indoktrinasi, metode moral reasoning (pemikiran moral), metode meramalkan konsekuensi, metode klarifikasi dan metode internalisasi.⁶⁶ Namun dalam hal penulis hanya fokus pada metode internalisasi.

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁶⁷

Internalisasi menurut Reber, sebagaimana dikutip Mulyana dapat dipahami sebagai suatu proses menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam perspektif psikologi yaitu penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.⁶⁸ Ihsan dalam hal ini memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai kedalam jiwa seseorang sehingga menjadi bagian dari miliknya.⁶⁹ Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta

⁶⁵ M. Alifudin Ikhsan, "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif al-Qur'an, *JIPPK*, Vol. 2, No. 2, 2017, 110.

⁶⁶ Ali Muhtadi, "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah", *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, 2007, 65-66.

⁶⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

⁶⁸ Rahmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

⁶⁹ Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007),

didik.⁷⁰ Maka internalisasi nilai dapat dipahami sebagai proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadi proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan.⁷¹ Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang didapat harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap individu.

Perkembangan internalisasi nilai-nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Bagi anak usia remaja, mereka mempunyai gambaran-gambaran ideal yang diidentifikasi adalah tokoh-tokoh populer idola mereka, atau orang dewasa yang simpatik, teman-teman yang mana hal tersebut secara ideal diciptakannya sendiri. Menurut ahli psikoanalisis perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipandang sebagai kematangan dari sudut organik biologis. psikoanalisis moral dan nilai menyatu dalam konsep superego. superego dibentuk melalui jalan internalisasi larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya dari orang tua) sedemikian rupa sehingga terpenetrasi dalam diri.⁷²

Dalam proses internalisasi tersebut terdapat tiga tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi. *Pertama*, tahap transformasi nilai merupakan proses yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam menginformasikan baik nilai yang baik maupun nilai yang kurang baik. Pada tahapan ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. *Kedua*, tahap transaksi nilai, yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan

⁷⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 87.

⁷¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

⁷² Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 174-175.

melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. Pada tahap ini guru dan peserta didik sama-sama aktif. Tekanan dalam tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada mentalnya. Di sini guru tidak hanya mendiseminasikan nilai baik dan buruk namun guru juga memberikan contoh perbuatan yang nyata. *Ketiga*, tahap transinternalisasi, yaitu tahapan yang lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahapan ini bukan hanya sekadar dilakukan dengan komunikasi verbalistik namun juga sikap mental dan kepribadian.⁷³ Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari: (1) menyimak (*receiving*), ialah kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya; (2) menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut; (3) memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; (4) mengorganisasi nilai (*organisasi of value*), ialah aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya system nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan yang lain; dan (5) karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya.

Jika dilihat dari aspek pendekatan internalisasi nilai, dapat dilakukan dengan enam pendekatan, yaitu pembiasaan, pengalaman, rasional, emosional, keteladanan dan fungsional.⁷⁴

⁷³ Muhaimin, *Strategi Belajar...*, 153.

⁷⁴ Ali Muhtadi, "Teknik dan Pendekatan...", 67.

Pertama, pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan merupakan suatu tingkah laku yang sifatnya otomatis tanpa harus direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran akan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terbiasa mengamalkan konsep ajaran-ajaran universal, baik secara individual ataupun secara berkelompok dalam kehidupan keseharian.

Kedua, pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penginternalisasian nilai kepada peserta didik melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.

Ketiga, rasional. Pendekatan rasional merupakan pendekatan yang menggunakan rasio dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai yang diajarkan.

Keempat, emosional. Pendekatan ini berupaya untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini konsep ajaran nilai universal dan dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Kelima, pendekatan keteladanan. Pendekatan ini memperlihatkan suatu keteladanan yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain mencerminkan sikap dan perilaku menjunjung tinggi nilai-nilai universal, atau tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah teladan.

Keenam, pendekatan fungsional. Pendekatan ini berupaya menginternalisasikan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dalam hal ini menjadi tugas utama para pendidik mempunyai peran utama dalam mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya dalam membentuk kepribadian peserta didik. Suatu

upaya dalam mewariskan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi miliknya itu dapat dikatakan sebagai proses mentransformasikan nilai. Adapun upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai itu ke dalam jiwanya sehingga melekat dalam dirinya itu disebut menginternalisasikan nilai.

B. Sistem Pendidikan Pesantren

1. Pesantren dan Karakteristiknya

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua dan mengakar kuat dalam masyarakat Muslim Indonesia. Pesantren dalam hal ini mempunyai distingsinya tersendiri dari lembaga-lembaga pendidikan yang lainnya di tanah air. Salah satunya yakni sistem nilai yang dikembangkan dan tetap eksis hingga saat ini.⁷⁵

Awal kehadiran pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman *hidup (tafaqquh fi al-din)* dalam bermasyarakat. Oleh sebab keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia. Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi.⁷⁶

Secara historis, Agus Sunyoto dalam *Atlas Walisongo* menyebutkan bahwa pesantren merupakan hasil asimilasi pendidikan Hindu-Buddha. Beberapa ajaran yang ada di Hindu-Buddha kemudian diformalisasikan oleh pemuka agama yang berkarakter tasawuf seperti para Walisongo. Misalnya *gurubakti* (tatakrama kepada guru), *yamabrata* (pengendalian diri), *satya* (jujur), *wakparusya* (tidak bicara kotor atau menyakiti hati oranglain), *niyambrata* (pengendalian diri tingkat lanjut), *abaralaghwa* (moderat). Ajaran Buddha untuk mencetak *wiku* (pendeta) mempunyai

⁷⁵ Abu Yazid, *Paradigma Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 13.

⁷⁶ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah*, Vol. 8, No. 1, 2017, 62.

kemiripan dengan spirit dan nilai dalam ajaran Islam terutama pada tradisi sufi.⁷⁷

Walisongo yang sebagian besar mempunyai karakter tasawuf mengasimilasi ajaran tersebut kepada masyarakat. Kemudian istilah pesantren bergandeng dengan kata pondok yang berasal dari bahasa Arab yaitu "*funduq*" yang artinya tempat persinggahan. Sehingga saat ini lebih familiar disebut pondok pesantren. Pendidikan dan pengajaran Islam di pondok pesantren memberikan penekanan pada moral keagamaan yang mana menjadi laku hidup sehari-hari, di mana para murid (santri) bermukim di pondok (asrama) yang disediakan. Zamakhsyari Dhofier menambahkan term "pemahaman", "penghayatan", dan "pengamalan" ajaran agama dengan mengedepankan nilai-nilai moral.⁷⁸

Adapun unsur-unsur yang menjadi ciri pesantren, atau dapat dikatakan sebagai syarat utama bagi pendefinisian pesantren, di antaranya yaitu kiai sebagai pengasuh atau pimpinan pesantren, santri yang bermukim di pondok (asrama) dan belajar pada kiai, pondok (asrama) sebagai tempat tinggal para santri, pengajian, dan masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kegiatan pesantren.⁷⁹

Adapun istilah santri berasal dari Bahasa Sansakerta yaitu *sastri* yang artinya orang yang mempelajari ilmu agama, atau dengan kata lain santri juga berkedudukan sebagai *salik* yaitu orang yang mencari kebenaran.⁸⁰ Adapula yang berpendapat bahwa santri berasal dari kata cantrik. *Cantrik* berarti murid dari seorang resi yang biasanya menetap dalam suatu tempat atau padepokan. Maka dalam hal ini terdapat kesamaan dari adanya murid (*cantrik* dan santri), adanya guru (*resi* dan kiai) dan adanya bangunan tempat belajar (padepokan dan pesantren),

⁷⁷ M Badruz Zaman, *Potret Moderasi Pesantren...*, 129.

⁷⁸ M Badruz Zaman, 129-130.

⁷⁹ Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: IRCSOD, 2018), 178.

⁸⁰ Afrilia Pratiwi, *Mushaf Rindu* (Purwokerto: Pesma An Najah Press, 2014), 5.

serta adanya kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan antara guru dan murid.⁸¹

Meskipun pesantren terdapat unsur kemiripan dengan padepokan dan bentuk asimilasi dari kebudayaan Hindu Buddha namun dalam perspektif lain juga menyatakan bahwa sistem dan metodologi pembelajaran pesantren juga lebih mirip dengan corak “*Ashhabu Shuffah*” di Madinah. Golongan yang mashur dengan *Ashhabu Shuffah* tersebut merupakan sekelompok sahabat Nabi Muhammad Saw., yang tidak mempunyai tempat tinggal dan menggunakan serambi masjid sebagai tempat tinggalnya, dan melakukan kegiatan keilamuan di dalam majelis Nabi Muhammad Saw., yang diselenggarakan di masjid tersebut. Abu Hurairah, merupakan salah satu kelompok *Ashhabu Shuffah* yang paling banyak meriwayatkan Hadist Nabi. Mereka menghabiskan waktu untuk belajar, dan memperdalam ilmu serta menghabiskan waktu dengan mengikuti setiap gerak-gerik Nabi, baik dari sikap, perbuatan maupun perkataan. Sehingga dari kalangan mereka banyak sahabat yang menjadi sumber rujukan hadist Nabi. Maka dapat dikatakan bahwa model pendidikan di dalam pesantren mempunyai persambungan sanad dengan *Asshabu Shuffah* pada masa Rasulullah Saw.⁸²

Kehadiran pesantren yang mana menjadi “bapak” pendidikan Islam di Indonesia pada dasarnya didirikan untuk membentuk tradisi keilmuan yang khas, selain itu karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal tersebut dapat dilihat dari perjalanan sejarah, yang jika diruntut kembali sesungguhnya pesantren didirikan atas kesadaran kewajiban dakwah Islam, yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan dapat menjadi *key person* di dalam lingkungannya.⁸³

⁸¹ Neny Muthi'atul Awwaliyah, “Pondok Pesantren sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial”, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 8, No. 1, 2019, 39.

⁸² Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2009), 16.

⁸³ Abu Yazid, dkk, 170.

Menurut Mukti Ali dan Alamsyah Ratu Prawinegara sebagaimana dikutip oleh Abu Yazid bahwa pesantren sebagai subkultur mempunyai karakteristik yang khas, di antaranya yaitu: *pertama*, terdapat hubungan akrab antara santri dengan kiai. Hal tersebut terjadi karena mereka tinggal bersama di dalam satu subkultur pesantren dalam waktu yang cukup lama. Kedekatan tersebut tidak hanya dalam proses pendidikan saja, namun hubungan keduanya akan tetap berlanjut dan menjadi jaringan tersendiri dalam penyebaran pola dan karakteristik pendidikan pesantren. *Kedua*, ketundukan santri pada figur kiai yang sering dilakukan tanpa *reserve*. Pakem *sami'na wa atha'na* menjadi pola hubungan santri dan kiai. Oleh sebab itu tertanam keyakinan bahwa kiai merupakan figur yang mempunyai integritas moral yang tinggi. *Ketiga*, pola hidup sederhana dan hemat. *Keempat*, kemandirian. *Kelima*, *ta'awun* atau saling tolong-menolong dalam suasana persaudaraan. *Keenam*, sikap mental berani menderita menjadi bagian integral di kalangan santri. *Ketujuh*, kehidupan agama yang baik. *Kedelapan*, yaitu kultur kitab kuning dan wacana keislaman klasik yang masih sangat kuat dalam tradisi pesantren.⁸⁴

Pesantren memang identik dengan lembaga pendidikan tradisional. Hal tersebut dikarenakan dalam prosesnya dilakukan secara sederhana, dan tidak mengikuti standar pendidikan modern. Namun pada perkembangannya pesantren kini telah banyak melakukan transformasi dan melengkapi program pendidikannya yang diakui mampu memberikan pendidikan integratif dan komprehensif yaitu integrasi ilmu dengan etika atau moralitas santri, namun tetap mampu mempertahankan tradisi *salafusshalih*. Ilmu yang diajarkan di pesantren diramu oleh kiai/nyai dan para asatidz pesantren menjadikan satu jalinan yang berujung pada kajian teologis-hukum – akhlak yang baik.⁸⁵ Andaiapun demikian masih diperlukan banyak pembenahan seiring dengan perkembangan zaman dengan segala perubahan sosial kemasyarakatan yang cukup signifikan.

⁸⁴ Abu Yasid, 179-180.

⁸⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan...*, 153.

Pada perkembangannya kini pesantren mempunyai berbagai macam variasi. Zamakhyari Dhofier mengkategorisasikan pesantren menjadi dua variasi, yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pertama, pesantren *salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren *khalafi* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.⁸⁶

Distingsi pesantren *salafi* dan *khalafi* ini dapat memudahkan untuk memahami variasi pesantren, namun masih menimbulkan perdebatan, sebab ada pesantren yang menamakan modern (*khalafi*), seperti Gontor namun ternyata mengajarkan kitab *Bidayat al-Mujtahid*, sebuah kitab *Fiqh Muqarani* (Fiqh Perbandingan) yang ditulis oleh Ibn Rusyd (1126-1198), sementara itu periode klasik terjadi pada 650-1250 M. Pada kejadian lain terdapat pesantren yang menyatakan dirinya sebagai pesantren salafiyah, tetapi dulu mengajarkan Pendidikan Moral dan Pancasila (PMP) dan Bahasa Inggris seperti pesantren Langitan Tuban, dan mengajarkan ilmu administrasi seperti pesantren Lirboyo Kediri.⁸⁷ Artinya selain di antara dua kategorisasi tersebut juga terdapat model pesantren yang merupakan konvergensi dari model pesantren *shalaf* dan *khalaf*.

Sebagai lembaga pendidikan, dakwah, sosial dan budaya, pesantren telah memberikan corak khas bagi arah pendidikan di nusantara. Kehadirannya mengikuti perkembangan masyarakat, selalu tampil untuk menjawab tantangan yang dihadapi masyarakat sekitar, sehingga kehidupan pesantren selalu dinamis.

⁸⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41-42.

⁸⁷ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2014), 140.

2. Paradigma Pendidikan Pesantren

Suatu agama membutuhkan komunitas masyarakat dalam rangka untuk melestarikan nilai-nilai moral yang dibawa oleh agama tersebut. Sehingga hal tersebut akan membentuk tradisi yang akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, antara nilai-nilai moral yang dibawa oleh agama dan tradisi masyarakat mempunyai relasi yang saling mengisi dan melengkapi satu sama lain. Dalam konteks ini, pesantren merupakan relasi mutualisme antara pelesatarian nilai-nilai moral yang mana telah menjadi tradisi lebih dari itu pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam (keagamaan) di tengah-tengah masyarakat.⁸⁸

Pada tataran realitas, potret pendidikan pesantren senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial. Oleh sebab itu, kehadiran pesantren sebagai institusi pendidikan dan sosial di tengah-tengah masyarakat diharapkan dapat memainkan perannya secara dinamis dengan membawa visi (*rahmatan lil'alam*), yaitu mengedepankan prinsip saling menghargai, menjaga kerukunan dan perdamaian dunia, namun terlepas dari konteks tersebut sistem pendidikan pesantren seringkali direduksi sekelompok yang berpahamkan radikal untuk menjustifikasi terjadinya kekerasan atas nama agama.⁸⁹

Pendidikan pesantren dalam hal ini diharapkan mampu menjadi garda depan untuk merevitalisasi ajaran Islam universal dengan jalan mengambil jalan tengah (moderasi), dengan melakukan rekonseptualisasi terhadap nilai sosial yang dimaksudkan. Oleh sebab itu diperlukan adanya konstruksi nilai-nilai pendidikan pesantren dengan kembali pada historitas kultural dan menginternalisasikan nilai sosial tersebut sebagai paradigma pendidikan Islam yang moderat.⁹⁰

⁸⁸ M. Fudholi Zaini, dkk, *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), 69-71.

⁸⁹ Harles Anwar, "Nilai-nilai Pendidikan Pesantren sebagai Core Value; dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 03, No. 02, 2019.

⁹⁰ Abdullah Munir, dkk, *Literasi Moderasi Beragama* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 4.

Pada tataran teoritik, pendidikan di pesantren dapat dipahami sebagai pandangan Islam yang komprehensif terhadap konsep pendidikan Islam yang berkarakteristik khas Islam universal yang didasari oleh nilai ketuhanan dan kemanusiaan.⁹¹ Pandangan tersebut diharapkan dapat menjadi landasan baik dalam aspek operasional maupun konseptual penyelenggaraan pendidikan Islam moderat yang sesuai dengan karakter kebangsaan Indonesia yang majemuk, sehingga dapat memberikan implikasi pada tindakan individu. Adanya pendidikan eksklusif (tertutup) dapat dianalisa karena disebabkan oleh pemahaman terhadap ajaran Islam secara literalis-tekstualis, sehingga berimplikasi pada pemahaman yang kaku, sempit dan berujung pada ekstrimisme, hingga mengusung pesan suci atas nama Tuhan.⁹²

Mike O'Brien, Solicitor General Inggris sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra menyatakan bahwa orang-orang ekstremis, mempunyai agenda yang eksklusif dan sempit. Mereka mendefinisikan ajaran dan nilai Islam secara sempit dan *distorted* untuk menjustifikasi tujuan-tujuan politik tertentu. Lebih jauh mereka mengklaim sebagai yang mewakili Islam, padahal sikap ekstrim dan kekerasan mereka tidak sesuai dengan ajaran Islam yang merupakan agama perdamaian. Oleh sebab itu perlunya memperkuat nilai-nilai bersama (*shared value*) untuk dapat menghadapi wacana dan aksi kelompok ekstremis.⁹³ Kecenderungan tersebut, kemudian juga mempengaruhi pemahaman agama di dalam ranah pendidikan yang kurang inklusif. Charlene Tan dalam Harles Anwar, kemudian mempertanyakan tentang transformasi potret pendidikan Islam terutama di Indonesia yang diklaim sebagai *penetration pacifique* yang bersifat eksklusif dan dogmatis.⁹⁴

⁹¹ Abdullah Munir, dkk, *Literasi Moderasi...*, 5.

⁹² Abdullah Munir, dkk, 5.

⁹³ Azyumadri Azra, *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah hingga Perilaku* (Jakarta: Kencana, 2020), 181.

⁹⁴ Harles Anwar, "Nilai-nilai Pendidikan Pesantren sebagai Core Value; dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 3, No. 2, 2019, 501.

Pandangan tersebut kemudian menjadi landasan adanya pendidikan Islam moderat, melalui nilai-nilai sosial pesantren karena pada dasarnya paradigma pendidikan Islam moderat berakar pada tradisi dan kultur pesantren, selain untuk meneguhkan kajian keislaman. Oleh sebab itu model pendidikan Islam yang mengedepankan etika sosial dan local wisdom atau satlogi pesantren dengan menghargai keragaman untuk mewujudkan kerukunan, dengan tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Hadist sebagai landasan utama dalam membangun paradigma pendidikan tersebut, sehingga mampu melahirkan dan memperteguh *ukhuwah islamiyyah, ukhuwah basyariyyah dan ukhuwah wathaniyyah* sebagaimana yang telah mengakar dalam kultur pesantren yang mana menjadi salah satu entitas dari pendidikan Islam. Potret pendidikan Islam ini diharapkan dapat memberikan pemahaman Islam yang ramah bukan marah, Islam hadir sebagai *rahmatan lil'alamiin* dan hidup sebagai sistem nilai di tengah-tengah masyarakat yang mengilhami segala sikap dan tingkah laku serta pandangan hidup (*way of life*), bukan dipahami secara ideologis dan formalistik.⁹⁵

Paradigma pendidikan Islam moderat lebih menempatkan nilai-nilai dalam Islam sebagai pilar (*rahmatan lil'alaminn*) terhadap berbagai kalangan dengan cara membangun kesadaran individu dan menjunjung harkat kemanusiaan universal, disamping juga mengutamakan etika sosial dan membawa pesan-pesan perdamaian. Sebagaimana Rachman menyatakan bahwa, pendidikan Islam di Indonesia membutuhkan cara pandang baru mengenai paham keagamaan yang inklusif untuk membangun kemaslahatan sosial.⁹⁶ Sistem nilai yang tumbuh di dalam kultur pesantren diyakini sebagai nilai universal dan menjadi core value pendidikan Islam masa depan dengan merekonstruksi nilai-nilai pesantren yang dipandang sebagai suatu keniscayaan yang berimplikasi pada corak pendidikan Islam inklusif. Selain itu, dengan merefleksikan kembali

⁹⁵ Abdullah Munir, dkk, *Literasi Moderasi...*, 6.

⁹⁶ Rahman, *Islam dan Liberalisme* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011), 28.

terkait pendidikan Islam yang *exceptable* di tengah masyarakat yang plural.

3. Kurikulum Pesantren

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu “*currere*” yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan, dimana kurikulum merupakan kegiatan dan pengalaman belajar yang direncanakan dan diorganisir untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.⁹⁷ Kurikulum juga dapat di artikan perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut.⁹⁸ Dalam sistem pendidikan Islam kurikulum dikenal sebagai “*manhaj*” yang artinya “jalan terang”. Dalam konteks Islam, terdapat salah satu ayat yang mengandung kata “*manhajun*” yaitu pada QS. al-Maidah (5): 48.

“Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu, untuk tiap-tiap umat di antara kamu. Kami berikan aturan dan jalan terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), namun Allah hendak menguji kamu terhadap pemberianNya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Jadi dapat dikatakan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum dimaknai sebagai jalan terang yang dilalui guru/pendidik

⁹⁷ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 117.

⁹⁸ Hadi Purnomo, 117-118.

dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.⁹⁹

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang kurikulumnya mengacu pada tradisi pemikiran Islam yang berkembang dalam kebudayaan Arab-Islam. Para ulama besar di Indonesia mengambil ilmu-ilmu yang bersumber dari Makkah dan Madinah sebagai pusat Islam. Mereka melakukan ekspedisi spiritual dan intelektual ke dalam kantong-kantong keilmuan Islam. Mereka juga menjadi media yang menghubungkan dan mentransmisikan tradisi pemikiran Arab-Islam dengan tradisi Islam di Indonesia yang mana masih dalam fase formatif (*'ashr al-takwin*).¹⁰⁰

Transmisi keilmuan tersebut terjadi sekitar abad ke-16 M, suatu periode ketika kebudayaan Arab-Islam telah mengalami fase kemunduran (*'ashr al-inhithath*) sejak abad ke-12 M. sebagian besar kita-kitab yang muncul pada era kemunduran tersebut merupakan komentar atau dapat dikatakan sebagai elaborasi (*syarh*) atas pembacaan karya-karya sebelumnya, resume atas komentar yang panjang (*mukhtashar*), penggabungan teks-teks yang terpisah namun saling berkaitan tanpa adanya upaya sintesis, penataan ulang teks-teks yang mana masih simpang siur dan juga kesimpulan dari premis-premis yang telah dibangun oleh ulama pendahulu. E. Nollin menyebut karya-karya tersebut sebagai "*corpus of conservative tradisionalism*" yang kemudian dibakukan sebagai kurikulum pesantren. Kalangan pesantren kemudian menyebutnya sebagai "kitab kuning" yang mana mempunyai ciri khas dicetak menggunakan kertas berwarna kuning.¹⁰¹

Kitab kuning yang diterima di kalangan pesantren adalah hasil seleksi ketat berdasarkan kerangka ideologi Sunni yang dilakukan oleh ulama Indonesia. Dengan demikian, cakupan kitab kuning lebih sempit dibandingkan dengan *turats*. *Turats* dalam hal ini mencakup semua

⁹⁹ Hadi Purnomo, 117.

¹⁰⁰ Abu Yazid, dkk, *Paradigma Baru Pesantren: Menuju...*, 170.

¹⁰¹ Abu Yazid, dkk, 171.

peninggalan intelektual ulama klasik dan skolastik, baik dari sekte Sunni, Mu'tazilah, maupun Syi'ah. Sedangkan cakupan kitab kuning hanya terbatas pada kitab-kitab Sunni. Bahkan lebih sempit lagi yaitu hanya mencakup empat mazhab di antaranya dalam bidang fiqh Asy'ariyah. Di bidang akidah Maturidiyah, di bidang tasawuf al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi dan Abd al-Qadir al-Jaelani.¹⁰²

Kitab kuning yang sering menjadi bahan rujukan dan dikaji di kalangan pesantren merupakan hal yang penting dan bahkan menjadi buku pegangan utama. Adapun kitab kuning tersebut mencakup ilmu-ilmu syari'ah, yang sangat dikenal ialah kitab-kitab ilmu fikih, tasawuf, tafsir, hadis, tauhid (aqidah), dan tarikh (terutama sirah nabawiyah, sejarah hidup nabi Muhammad Saw.). Sedangkan kelompok jenis ilmu non-syari'at, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu sharf, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab kuning.¹⁰³

Seiring dengan berjalannya waktu kurikulum pesantren tidak hanya terpaku pada kitab-kitab klasik, kecuali pada pesantren salaf. Dewasa ini banyak pesantren yang melakukan transformasi dengan melakukan berbagai pengembangan, termasuk pada kurikulumnya. Bahkan kini banyak pesantren yang membuka sekolah formal, yang secara tidak langsung juga mengintegrasikan kurikulum yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan atau pun kementerian agama.

Adapun berdasarkan Kementerian Agama sebagaimana dikutip oleh Syamsul Ma'arif¹⁰⁴, mengelompokkan pesantren berdasarkan kurikulum yang digunakan menjadi empat. *Pertama*, pesantren yang masih mempertahankan karakteristik tradisional. Santri menetap di pondok di sekitar tempat tinggal kiai, tidak mempunyai kurikulum tertulis dan kiai

¹⁰² Abu Yazid, dkk, 171.

¹⁰³ Ali Akbar dan Hidayatullah Islami, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdah Thawalib Bangkinang", *Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 17. No. 1, 2018, 21-32.

¹⁰⁴ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 26-27.

memegang kewenangan penuh atas proses belajar-mengajar, termasuk penentuan materi yang diajarkan. Selain itu metode pengajarannya tradisional seperti sorogan (belajar mandiri langsung menghadap guru) dan bandungan (belajar secara kolektif). Pelajaran hanya berisi pelajaran agama dan Bahasa Arab dengan menggunakan kitab klasik (kitab kuning).

Kedua, selain menggunakan metode tradisional di atas, diajarkan juga bidang studi umum dan keagamaan di madrasah lingkungan pesantren. Madrasah tersebut mempunyai kurikulum sendiri ataupun mengadopsi kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama RI.

Ketiga, pesantren mengajarkan pola pendidikan seperti dua tipe sebelumnya dan juga menyelenggarakan sekolah umum di bawah Kemendikbud seperti SD, SMP dan SMA. Dengan demikian pesantren pada tipe ketiga ini merupakan pesantren tipe kedua plus sekolah umum.

Keempat, pesantren khusus yang menyediakan pemondokan bagi santrinya. Santri ini bersekolah di madrasah ataupun sekolah umum di luar kompleks pesantren. Pada pesantren ini tidak ada pengajaran formal. Fungsi kiai disini sebagai pembimbing (guru), dan penasihat spiritual agar tercipta suasana akademik dalam nuansa religious di lingkungan pesantren.

C. Etika Sosial Santri

1. Konsep Etika Sosial

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu Ethos dan ethikos. Ethos berarti watak, kesusilaan atau adat. Ethikos berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik.¹⁰⁵ Dalam bahasa Inggris, *ethic* berarti *system of moral principles atau a sistem of moral standar values*. Moralitas berasal dari kata Latin *mos* (jamaknya : *Mores*) yang berarti adat istiadat atau kebiasaan.¹⁰⁶

Etika adalah salah satu cabang filsafat tentang manusia. Ia membicarakan tentang kebiasaan (perbuatan), tata adat, atau tata adab,

¹⁰⁵ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta : Rajawali Pers, 1980, cet II), 13

¹⁰⁶ A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta : Kompas, 2002), 3.

yaitu berdasar pada intisari/dasar manusia: baik-buruk. Jadi dengan demikian etika adalah teori tentang perbuatan manusia ditimbang menurut baik-buruknya.¹⁰⁷ Etika yang dimaksud di sini ialah cabang filsafat yang berkuat pada moral (etika adalah filsafat moral).¹⁰⁸ Etika merupakan ilmu mengenai moral agar manusia mengerti alasan mengikuti ajaran moral tertentu, atau tentang cara yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan tatkala berhadapan dengan berbagai ajaran moral.¹⁰⁹

Etika juga dapat diartikan sebagai suatu perangkat prinsip moral yang dapat mengukur mana yang benar dan mana yang salah. Etika adalah aspek normatif. Hal tersebut didasarkan pada kecenderungan menentukan dan menyarankan apa yang seharusnya dilakukan atau apa yang harus dihindari.¹¹⁰ Dari segi etimologi etika merupakan ilmu tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, tentang hak dan kewajiban moral, kumpulan nilai atau asas yang berkaitan dengan akhlak, nilai tentang benar dan salah yang dianut suatu kelompok masyarakat.¹¹¹ Begitu pula dalam Kamus Teologi, etika berarti “*yun*”, adat-istiadat kebiasaan dan termasuk dalam cabang filsafat yang membahas tentang prinsip moral untuk membedakan mana yang seharusnya dan mana yang tidak seharusnya atupun nilai benar atau salah akan suatu hal.¹¹²

Adapun secara terminologi sebagaimana menurut Ahmad Amin mengungkapkan bahwa etika merupakan ilmu yang menerangkan tentang baik atau buruk, dan menerangkan apa yang seharusnya dan mana yang tidak seharusnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di

¹⁰⁷ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta : PT. Rineke Cipta, 1989), 126.

¹⁰⁸ Sri Rahayu, Filsafat, Etika dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan”, *Humanika*, Vol. 17, No. 1, 81.

¹⁰⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 14.

¹¹⁰ Ali Imron, “Telaah Pemikiran Pendidikan dan Etika Sosial Ahmad Qodri Abdillah Aziziy”, *Jurnal Pendidikan Nusantara: Kajian Ilmu Pendidikan dan Sosial Humanora*, Vol. 1, No. 1, 2020, 58.

¹¹¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 237.

¹¹² Gerald O’Collin, S. Edward G, Furrugio, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kasius, 1996), 74.

dalam perbuatan mereka.¹¹³ Maka pada dasarnya etika berfungsi mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk, etika mengatur dan mengarahkan citra manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia,¹¹⁴ karena etika adalah norma atau aturan yang digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku di masyarakat bagi seseorang terkait dengan sifat baik ataupun sifat buruk. Etika memberikan kemungkinan pada diri kita guna mengambil sikap sendiri serta turut menentukan arah perkembangan masyarakat. K. Bertenz mengungkapkan bahwa terdapat dua pengertian tentang etika, yaitu etika sebagai refleksi dan etika sebagai praktis. Etika sebagai refleksi menunjukkan pemikiran moral, sedangkan etika sebagai praktis berarti nilai-nilai atau norma moral yang dipraktikkan, atau justru tidak dipraktikkan.¹¹⁵

Di dalam suatu masyarakat kita tidak hidup sendiri sehingga harus ada seperangkat aturan dalam hal ini adalah etika agar kehidupan masyarakat tersebut berjalan dengan harmonis. Pertimbangan etika tersebut akan menentukan perilaku ataupun tindakan seseorang tersebut. Setiap orang pasti akan mempertimbangkan akibat dari tindakannya apakah baik atau buruk, benar atau salah, berakibat lebih baik atau lebih buruk, pantas atau tidak pantas.¹¹⁶

Setiap manusia melakukan tindakan, pertimbangan etika atau moral yang menentukan tindakan atau perilaku seseorang. Setiap orang akan mempertimbangkan akibat dari tindakannya apakah baik atau buruk, benar atau salah, berakibat lebih baik atau lebih buruk, pantas atau tidak pantas. Ini dilakukan pada suatu momen dan situasi. Jadi, ada pendapat bahwa etika dan moral itu situasional. Hal tersebut menjadi dasar utama dalam memutuskan pilihan dan tindakan yang akan dilakukan seseorang merujuk

¹¹³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 3.

¹¹⁴ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Ed. I (Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2005), h. 59-60.

¹¹⁵ K. Bertenz, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 22.

¹¹⁶ Ali Imron, "Telaah Pemikiran Pendidikan...", 59.

kepada komitmen, prinsip, nilai, dan aturan yang berlaku pada saat dan situasi itu. Prinsip di sini diartikan sebagai tujuan dalam arti luas yang membantu menentukan keputusan nyata dan kriteria normatif yang membawa pada situasi nyata.¹¹⁷

Pada dasarnya, etika adalah salah satu bentuk ilmu sosial yang secara langsung terdapat koneksitas terhadap kondisi suatu masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, etika merupakan ajaran moral dan sosial kemasyarakatan tentang baik dan buruk sebuah bentuk pergaulan kehidupan individu dalam masyarakat. Dalam hal ini A Qodri Azizy memahmi etika sosial sebagai pemikiran kritis rasional terkait kewajiban dan tanggungjawab manusia sebagai anggota umat manusia. Etika sosial membahas tentang kewajiban manusia dimana manusia secara dasar semua berpangkal pada hati nuraninya, dimana seseorang harus merasa berkewajiban untuk berbuat baik untuk kepentingan manusia yang lain di samping untuk kepentingan diri sendiri serta tidak merugikan bahkan mengancam keselamatan orang lain.¹¹⁸ Maka sederhananya etika sosial ialah keteraturan hidup yang dijalankan oleh individu ataupun secara kolektif terkait dengan kehidupan kesehariannya berupa pergaulan dengan beragam contoh lingkungan sosial seperti di sekolah, pesantren, masyarakat, ataupun keluarga sehingga menjadikan hubungan sosial sesuai dengan visi dan misi yang diharapkan.

Dalam Islam etika sosial harus menjamin adanya kebebasan individu. Bahwa setiap orang bebas hingga secara praksis dia terlihat tidak mampu dalam menjalankan kebebasannya. Kebebasan di sini harus diimbangi dengan keharusan menunaikan kewajiban, kebebasan dalam Islam adalah suatu hal yang mutlak dan menjadi hak setiap individu sebagai seorang manusia, tanpa memandang agama, etnis dan sebagainya. Seperti contohnya selain dengan tetangga, seorang muslim yang

¹¹⁷ Ali Imron, "Telaah Pemikiran Pendidikan dan Etika Sosial Ahmad Qodri Abdillah Azizy", *Jurnal Pendidikan Nusantara: Kajian Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 1, 2020, 59.

¹¹⁸ A. Qodri Azizi, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 25.

mempunyai etika sosial, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan berbagai lingkungan lainnya baik dengan yang seagama maupun lintas agama.¹¹⁹

Nilai-nilai yang mengandung keteraturan hubungan antar sesama manusia itu sangat mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan Islam. Adapun yang perlu dipertegas adalah nilai moralitas atau etika tersebut harus tertanam pada hati nurani seseorang, yang kemudian ketika diimplementasikan menjadi kebaikan atau kesalehan sosial. A Qadri Azizy mencontohkan seperti kejujuran. “Kejujuran” merupakan nilai yang harus tertanam di lubuk hati perorangan, namun realisasi nilai kejujuran tersebut ada pada masyarakat (lingkungan sosial).¹²⁰

Ketika dicermati pula terdapat banyak sekali ajaran moral yang terdapat di dalam al-Qur’an ataupun dalam as-Sunnah, seperti: adil, *ta’awun ala al-birr wa taqwa*, benar, amanah, terpuji, bermanfaat, menghargai orang lain, kasih-sayang, tanggungjawab, toleransi, dan lain sebagainya. Keseluruhan perilaku tersebut merupakan perilaku moralitas individual terhadap kehidupan sosial atau berdampak pada kehidupan sosial (beretika sosial) berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.¹²¹

2. Sumber Ajaran Etika Sosial dalam Islam

Etika sosial dalam perspektif Islam tentu bersumber pada al-Qur’an dan al-Hadist. Al-Qur’an dalam hal ini mengungkapkan pentingnya etika sosial dan dapat memberikan kepada setiap muslim, keluarga muslim, masyarakat muslim maupun kepada sesama manusia secara umum. Allah Swt., dalam hal ini sangat memuji pribadi Nabi Muhammad Saw., sebagaimana dalam QS. al-Qalam ayat 4 yang terjemahannya yaitu “...dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. Dengan etika maka seseorang mampu mempertimbangkan norma-norma yang

¹¹⁹ Afif Muhammad, *Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Sosial: Telaah Pemikiran A. Qadri A. Azizy* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 50-51.

¹²⁰ A. Qodri Azizi, *Pendidikan (Agama) untuk...*, 25.

¹²¹ A. Qodri Azizi, *Pendidikan (Agama) untuk...*, 82.

bersifat pribadi maupun sosial. Maka manusia atau sekelompok masyarakat yang tidak mempunyai etika, mereka tidak ada bedanya dengan kondisi dan kehidupan sekelompok hewan.¹²²

Pada dasarnya memang al-Qur'an merupakan petunjuk bagi semua orang atau *hudan lin nas* (al-Baqarah [2]: 185) dan petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa atau *hudan lil muttaqin* (al-Baqarah [2]: 2). Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa al-Qur'an mengandung ajaran moralitas, bahkan dalam hal ini sejak kemunculan karya-karya Fazlur Rahman, anggapan bahwa kandungan al-Qur'an lebih menonjolkan konsep etika menjadi lebih populer. Sehingga Rahman juga menegaskan bahwa al-Qur'an adalah ajaran moral. Ajaran moral tersebut menekankan pada keadilan sosial dalam bidang ekonomi dan egalitarianism atau anggapan bahwa setiap orang mempunyai kedudukan sama atau sederajat. Keadilan dan egalitarianisme ini nampak pada setiap ayat di dalam al-Qur'an. Bahkan ajaran rukun Islam sekalipun sasaran akhirnya adalah komunitas yang berkeadilan sosial dan berprinsip egalitarian.¹²³

3. Etika Sosial Santri

Etika sosial yang terbentuk dalam suatu komunitas sosial tentu mempunyai karakteristiknya sendiri dan dapat berbeda satu dengan yang lainnya. Maka etika sosial yang terbentuk di pesantren pun akan melahirkan suatu corak etika sosial yang khas. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh struktur lingkungan yang dibentuk oleh pesantren itu sendiri. Gus Dur dalam hal ini mengungkapkan bahwa pesantren merupakan subkultur dengan pola-pola kehidupan yang unik. Adapun tata nilai yang terbangun di pesantren bersifat aplikatif, artinya harus diterjemahkan dalam perbuatan sehari-hari. Oleh karenanya telah menjadi perhatian utama kiai terkait kemampuan santri dalam mengimplementasikan pelajaran yang telah diterimanya.¹²⁴

¹²² Afif Muhammad, *Pendidikan Agama...*, 37.

¹²³ A. Qodri Azizi, *Pendidikan (Agama) untuk...*, 89-90.

¹²⁴ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 176.

Gus Dur juga mengungkapkan bahwa pesantren sangat terlibat dalam proses pembentukan tata nilai. Adapun tata nilai tersebut mempunyai dua unsur yaitu peniruan dan pengekanan. Unsur peniruan merupakan upaya secara sadar dan dilakukan secara kontinu untuk memindahkan pola kehidupan para sahabat Rasulullah Saw dan juga para ulama salaf ke dalam praktik kehidupan di lingkungan pesantren. Hal tersebut dapat tercermin dari ketaatan dalam peribadatan secara optimal, penerimaan atas kondisi yang serba sederhana, dan mempunyai kesadaran kolektif yang cukup tinggi. Sedangkan unsur pengekanan tercermin dalam disiplin sosial yang ketat di lingkungan pesantren. Kesetiaan tunggal terhadap pesantren dan sikap *sami'na wa atha'na* kepada kiai menjadi suatu tradisi yang masih kokoh dalam lingkungan pesantren. Dalam kehidupan pesantrenpun sampai saat ini masih meyakini akan berkah kiai, dimana santri dengan konstruk kultural yang dibentuk akan senantiasa bersedia untuk melaksanakan segenap perintah atau perkataan kiai. Sudah barang tentu, hal tersebut akan memberikan kesan dan bekas yang mendalam dalam jiwa seorang santri. Bekas itulah yang pada akhirnya akan berimplikasi pada sikap santri dalam kehidupannya sendiri. Sikap hidup yang dibentuk oleh pesantren inilah, jika diimplementasikan dan didialektikakan ke dalam kehidupan sosial suatu masyarakat di luar, tentu akan menjadi pilihan ideal bagi sikap hidup yang rawan dan seba tidak menentu bahkan suatu kebenaran yang berkelindan seakan terlihat semu. Hal inilah yang menjadi ciri utama kondisi serba transisional yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini.¹²⁵

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian atau kajian tentang moderasi beragama memang sudah lumayan banyak dikaji dan diteliti oleh para akademisi. Adapun uraian terkait beberapa telaah pustaka yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji oleh

¹²⁵ Abdurrahman Wahid, 176.

peneliti, diantaranya yaitu Elma Haryani¹²⁶ dengan judul penelitian “*Religious Moderation Education For The Milenial Generation: A Case Study ‘Lone Wolf’ in Children in Medan*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mencari masukan tentang bentuk pendidikan moderasi beragama berbasis keluarga untuk kalangan anak milenial. Penelitian tersebut merupakan penelitian studi kasus tentang peristiwa penyerangan pada Pastor yang tengah berkhotbah di Gereja St. Joseph Medan, menunjukkan hasil penelitian bahwa tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelaku didorong oleh pemahaman radikalisme yang ia baca melalui media internet, sehingga orangtua dalam hal ini harus meningkatkan kewaspadaan terhadap implikasi negatif penggunaan media internet. Untuk *mengcounter* hal tersebut keluarga direkomendasikan untuk membangun kebersamaan di dalam keluarga, disertai dengan pengembangan nilai-nilai pendidikan agama yang moderat.

Penelitian oleh Abdul Malik, Ajat Sudrajat dan Farida Hanum¹²⁷, dengan judul penelitian “*Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk, mendeskripsikan dan mengungkapkan adanya hubungan kultur pendidikan pesantren al-Madinah dengan radikalisme dan mengungkapkan kultur pendidikan pesantren radikal. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, partisipasi, interview dan dokumentasi. Sementara teknik analisis datanya adalah teknik analisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur pendidikan pesantren al-Madinah memiliki kecenderungan pada radikalisme dan eksklusivisme, kultur pendidikan pesantren memiliki kurikulum jihad sebagai bagian dari pemahaman agama yang dikembangkan dalam pendidikan pesantren. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan kultur pendidikan pesantren yang mengarah pada heterogenitas pola, model, tujuan dan kultur pendidikan yang dikembangkan. Kultur pesantren yang cenderung pada radikalisme, sejauh ini tidak hanya dapat diukur dari adanya kurikulum jihad atau lainnya akan tetapi

¹²⁶ Elma Haryani, “Religious Moderation Education For The Milenial Generation: A Case Study ‘Lone Wolf’ in Children in Medan”, *Edukasi*, Vol. 18, No. 2, 2020, 145-158.

¹²⁷ Abdul Malik, Ajat Sudrajat, Farida Hanum, “Culture...”, 103-114.

dapat diamati dari muatan *hidden curriculum* yang cenderung dapat diukur melalui gejala dan ekspresi perilaku santri dan ustad.

Kemudian Dera Nugraha, Nurwadjah Ahmad dan Andewi Suhartini¹²⁸, dengan penelitian yang berjudul “*Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Salaf Al Falah Kabupaten Cianjur*”. Dalam penelitian tersebut berangkat dari persoalan bahwa konflik yang mengatasnamakan atau berkaitan dengan agama memang masih terjadi di Indonesia. Penelitian ini hadir untuk menyajikan data konseptual dan factual nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren salaf dan menyajikan contoh implementasi nilai-nilai moderasi beragama di pesantren salaf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan mengambil lokus di Pondok Pesantren Salafi Al Falah di Kecamatan Ciranjang Cianjur. Adapun hasil dalam penelitian tersebut bahwa nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan oleh kiai dan dibiasakan oleh semja warga pondok pesantren salaf Al-Falah Kabupaten Cianjur. Terlihat dalam pembelajaran yang diselenggarakan dan kegiatan sehari-hari mereka. Pada aspek pembelajaran, apresiasi dan toleransi adalah nilai-nilai moderasi yang ditanamkan. Pada aspek kegiatan sehari-hari, *respect, peace, happiness, cooperation*, dan *humble* adalah nilai yang ditanamkan dan dibiasakan.

Masih dalam lingkup pesantren yakni penelitian Sumarto, Emmi Kholilah Harahap¹²⁹ dengan judul “*Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren*”. Penelitian tersebut berangkat dari problematika tindakan radikalisme dan ekstrimisme serta aksi teror yang merusak sendi-sendi kerukunan dan kedamaian umat manusia. Oleh sebab itu penulis dalam penelitian tersebut mencoba untuk menganalisis peran pengelolaan pondok pesantren dalam mengcounter problem tersebut. Adapun penelitian ini adalah penelitian literatur yang hanya mengkaji pada

¹²⁸ Dera Nugraha, Nurwadjah Ahmad dan Andwi Suhartini, Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cianjur, Jurnal Lembaga Publikasi, *Jurnal Al Amar*, Vol. 2, No. 1, 2021, 43-51.

¹²⁹ Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren, *Ri'ayah*, Vol. 4, No. 1, 2019, 21-30.

tataran konsep yaitu tentang bagaimana peran pondok pesantren dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren, untuk mengembangkan Islam yang moderat, mulai proses belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler dan pengabdian di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Sementara Yedi Purwanto dkk¹³⁰, dengan judul penelitian “*Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*”. Dalam penelitian tersebut mengambil lokus di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pola internalisasi nilai moderasi melalui MKWU PAI di UPI Bandung, meliputi materi yang disesuaikan dengan nput mahasiswa, kompetensi dosen dan dukungan lingkungan kampus. Kurikulum dirancang sesuai dengan ketentuan PT. Adapun metode internalisasinya ialah dengan tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, dan seminar. Sedangkan evaluasinya melalui *screening* wawasan keislaman baik secara lisan atau tertulis.

Selain itu penelitian oleh Masnur Alam¹³¹ dengan judul penelitian “*Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi*”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan wawancara mendalam. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penginternalisasian pendidikan Islam Moderat yang di antaranya yaitu memahami pluralisme, penghargaan terhadap diversitas, bersikap inklusif, adil, toleran, berpikir rasional dipandang dapat meminimalisir potensi radikalisme berikut dengan bahaya latennya. Oleh karena itu, terciptakan keadaan masyarakat yang kondusif, penuh dengan kedamaian.

¹³⁰ Yedi Purwanto, Qawaid, Lisa Ma'rifatain dan Ridwan Fauzi, *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan di Perguruan Tinggi*, Edukasi, Vol 17, No. 2, 2019, 110-124.

¹³¹ Masnur Alam, “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi”, *Islamika*, Vol. 17, No. 2, 2017, 17.

Kajian moderasi beragama juga dilakukan oleh Ahmad Faozan¹³² dengan judul “*Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam untuk Masyarakat Multikultur*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* dengan teknik *note-taking*. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Adapun hasil kajian tersebut menyatakan bahwa strategi moderasi beragama dalam pendidikan Islam untuk masyarakat Indonesia yang multikultural dapat diketahui dari guru, buku ajar dan kegiatan ekstrakurikuler.

Selanjutnya Syaikh Rozi¹³³ dalam penelitiannya yang berjudul “*Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia*”. Pada penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan desain studi kasus sejarah hidup tokoh pendidikan Islam yaitu KH. Asep Saifuddin. Pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan metode wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan: *pertama*, pencegahan perilaku radikalisme agama melalui jalur pendidikan yang diupayakan oleh KH. Asep Saifuddin Chalim diantaranya dilakukan dengan mengimplementasikan pendidikan Islam yang berkualitas bagi peserta didik. *Kedua*, Keseluruhan aspek dan dimensi pendidikan moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim pada akhirnya bertujuan untuk mewujudkan masyarakat madani di Indonesia. Inti utama dari masyarakat madani yang diharapkan adalah masyarakat sipil yang selalu melakukan proses pencarian jati diri serta dijaminnya kebebasan individu untuk berkembang sehingga memiliki kemampuan dan peluang untuk membangun budaya kewargaan yang menjadi dasar bagi bangunan masyarakat madani.

¹³² Ahmad Faozan, “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam untuk Masyarakat Multikultur”, *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 16, No. 2, 2020, 219-228.

¹³³ Syaikh Rozi, “Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim: Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia”, *Tesis*, Universitas Islam Majapahit, 2019.

Berbeda dari sebelumnya, Yunus dan Arhaniddin Salim¹³⁴ dalam penelitiannya yang berjudul *Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA*. Penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa siswa SMA dimana di usia yang masih mudan dengan semangat menyala-nyalanya serta diiringi kerinduan menjalankan agama secara *kaffah*, menyebabkan kerentanan disusupi pemahaman agama yang eksklusif dan radikal. Untuk itu perlu adanya penanaman nilai-nilai Islam moderat yang diimplementasikan ke dalam kurikulum PAI di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *content analysis* pada kurikulum PAI di SMA. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu model pendidikan agama di SMA biasa dilakukan dengan merekonstruksi atau mengembangkan kurikulum dengan pendekatan bidang studi dan rekonstruksionisme. Dari pengajaran Nilai-nilai Moderasi Islam dalam pembelajaran PAI yang mendalam tersebut diharapkan lulusan pesantren mampu menangkap sisi-sisi moderasi yang ada di dalamnya sehingga menjadi sosok yang berwawasan moderat yang mempunyai karakter humanis, toleran, inklusif sesuai dengan wajah Islam Indonesia yang *rahmat lil 'alamin*.

Adapun Abdul Khalim¹³⁵ dengan judul tesis “*Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme di Pesantren Al Hikmah 2 Benda Sirampong Kab. Brebes*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun lokus dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampong Kab. Brebes. Teknik pengumpulan datanya yaitu melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam rangka membentengi para santri dari radikalisme Islam Pesantren Al-Hikmah 2 memilih materi-materi ajar, rekrutmen dewan asatidz atau guru dan pengawasan pergaulan dan akses informasi santri.

¹³⁴ Yunus dan Arhaniddin Salim, “ Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA”, *Al Tadzkiiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2018, 181-194.

¹³⁵ Abdul Khalim, “Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme: di Pesantren Al Hikmah 2 Benda Sirampong Kab. Brebes”, *Tesis*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.

Persamaan mendasar terkait penelitian yang dikaji oleh penulis ialah sama-sama mengkaji tentang moderasi beragama dalam lingkup pesantren. Sedangkan yang menjadi perbedaan mendasar ialah kaitannya dengan etika sosial santri yang terbentuk setelah melalui proses pendidikan nilai moderasi beragama di pesantren. Moderasi beragama kaitannya dengan etika sosial inilah yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Agar memudahkan dalam memahami originalitas penelitian ini, maka penulis telah menyusun dalam tabel berikut:

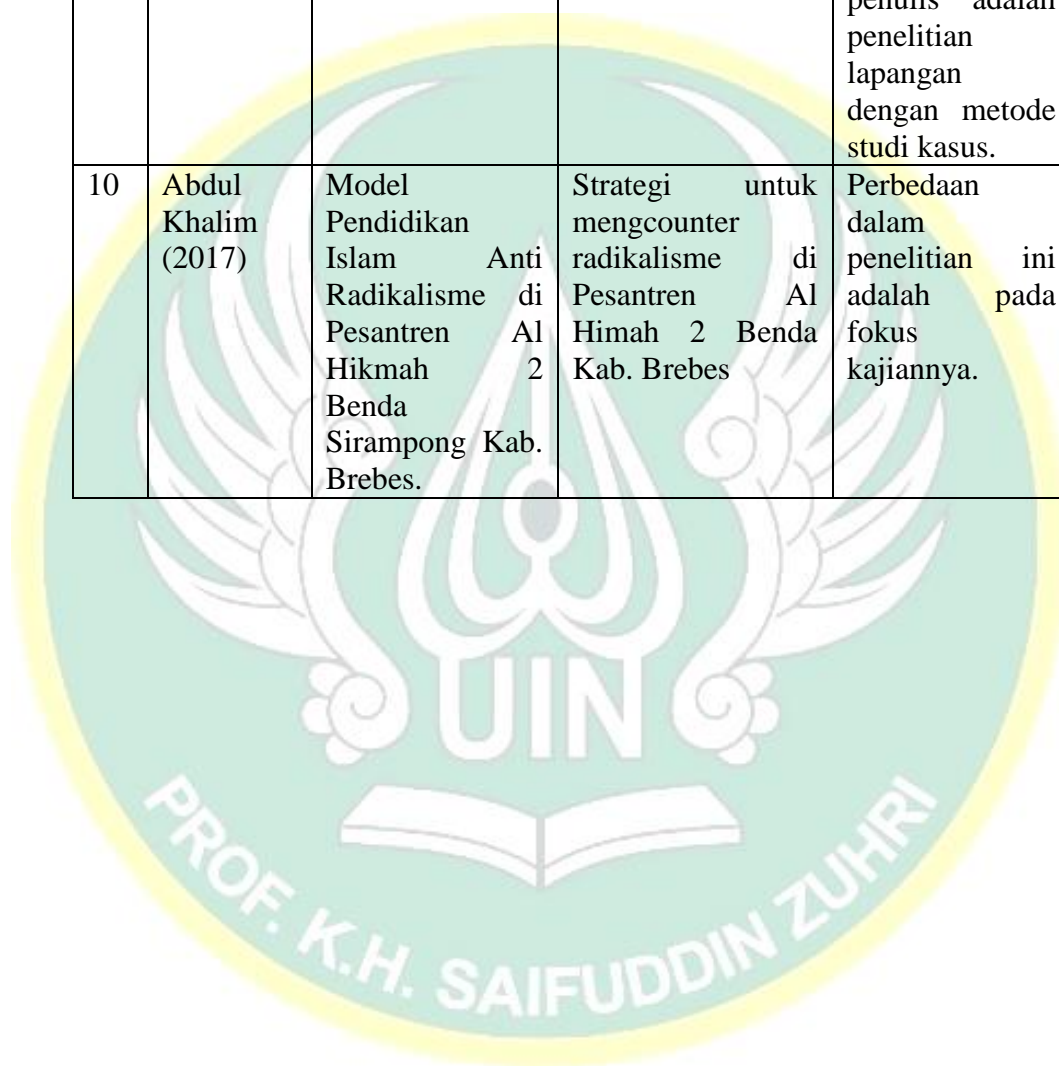
Tabel. 1
Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Penulis	Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Perbedaan
1	Elma Haryani (2020 M)	<i>Religious Moderation Education For The Milenial Generation: A Case Study 'Lone Wolf' in Children in Medan.</i>	Mengetahui latar belakang dan motif Lone Wolf melakukan aksi penyerangan terhadap Pastur dan ditemukan strategi conter radikalisme dengan penguatan pendidikan keluarga.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode studi kasus atas kasus penyerangan terhadap Pastur sedangkan penulis menggunakan meneliti proses internalisasi nilai moderasi di pesantren.
2	Abdul Malik, dkk (2017 M)	Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme	Corak kultur pendidikan pesantren al-Madinang	Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada metode analisis datanya yang menggunakan teknik induktif, sedangkan penulis menggunakan teknik Mile and

No	Penulis	Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Perbedaan
				Huberman.
3	Dera Nugraha, dkk (2021 M)	Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al Falah Kabupaten Cianjur	Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh Pesantren Salaf Al Falah	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada corak pesantren. Jika penelitian ini pada pesantren salaf maka lokus pesantren yang penulisi teliti bercorak salaf dan khalaf.
4	Sumarto dan Emmi Kholilah (2019 M)	Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren	Peran pesantren dalam mengembangkan Islam Moderat	Perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya, jika penelitian ini adalah kajian literature dan membahas hanya pada tataran teoritik saja, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian lapangan.
5	Yedi Purwanto, dkk (2019 M)	Internalisasi Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi	Pola internalisasi nilai moderasi melalui MKWU PAI di UPI Bandung	Perbedaannya terletak pada lokus yaitu jika penelitian ini pada lembaga perguruan tinggi, sedangkan yang penulis teliti adalah di pesantren.
6	Masnur Alam	Studi Implementasi	Pola internaliasi pendidikan Islam	Perbedaannya terletak pada

No	Penulis	Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Perbedaan
	(2017 M)	Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi	moderat di Kota Sungai Penuh	fokus penelitiannya yang dilakukan oleh FKUB Kota Sungai Penuh sedangkan peneliti mengkaji pada lembaga pendidikan pesantren.
7	Ahmad Faozan (2020)	Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam untuk Masyarakat Multikultur	Strategi moderasi beragama dalam pendidikan Islam	Perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya. Jika penelitian ini adalah penelitian pustaka sedangkan penelitian penulis adalah penelitian lapangan.
8	Syaikhu Rozi (2019 M)	Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia	Strategi implementasi pendidikan berbasis moderasi Islam menurut KH. Asep Saifuddin Chalim.	Perbedaannya terletak pada jenis studi yang dilakukan jika penelitian ini adalah studi tokoh, maka jika penelitian penulis adalah studi kasus.
9	Yunus dan Arhaniddin (2018 M)	Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA	Model pendidikan agama di SMA biasa dilakukan dengan merekonstruksi atau mengembangkan kurikulum dengan	Perbedaannya terletak pada metodenya yaitu jika penelitian ini adalah penelitian kepustakaan

No	Penulis	Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Perbedaan
			pendekatan bidang studi dan rekonstruksionisme	dengan menggunakan metode <i>content analysis</i> sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan dengan metode studi kasus.
10	Abdul Khalim (2017)	Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme di Pesantren Al Hikmah 2 Benda Sirampong Kab. Brebes.	Strategi untuk mengcounter radikalisme di Pesantren Al Himah 2 Benda Kab. Brebes	Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada fokus kajiannya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.¹ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena terkait apa yang dialami oleh subyek penelitian, contohnya persepsi, perilaku, tindakan, motivasi dan sebagainya, secara holistik dan dengan disajikan secara deskriptif.² Pada penelitian ini peneliti menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, aktivitas, proses, program suatu kelompok atau individu³ serta mengupayakan membangun makna terkait fenomena berdasarkan pandangan-pandangan partisipan.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis lapangan (*field research*), di mana peneliti terlibat ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mendapatkan data.⁴ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga keseluruhan proses penggalan, penyajian dan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif⁵ dan perspektif konstruktivistik, yakni peneliti memahami makna dan interpretasi masyarakat asli dalam berbagai konteks.⁶ Pendekatan tersebut dipilih untuk memberikan jawaban atas permasalahan penelitian yang membutuhkan pemahaman mendalam pada konteks masa dan keadaan yang saling bersangkutan-paut, dilakukan secara natural dan wajar dengan kondisi objektif di lapangan melalui metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan melalui interaksi intens atau panjang durasinya dengan partisipan dalam suatu keadaan naturalistik guna melakukan investigasi atas kehidupan sehari-hari dari setiap individu, kelompok, masyarakat atau organisasi.⁷

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

² Lexy J. Moleong..., 3.

³ John W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach Third Edition*. Terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 20.

⁴ C.R. Khotari, *Research Methodology: Method and Technique Second Revised Edition*, (New Delhi: New Age Publisher, 1990), 7.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 3.

⁶ Sharan B. Merriam and Associates, *Qualitative Research* (New York: Jossey-Bass, 2002), 4; dan Kathy Charmaz, *Constructing Grounded Theory: a Practical Guide Through Qualitative Analysis* (Thousand Oaks, London: Sage, 2006), 126.

⁷ Matthew B Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third* (Arizona: SAGE Publications, 2014), 28.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah pendekatan yang digunakan untuk mempelajari fenomena yang tampak di dalam realitas atau gejala yang telah menampakkan diri, sehingga nyata bagi si peneliti. Littlejohn dan Foss⁸ mengungkapkan bahwa fenomenologi mempunyai relasi dengan penampakan suatu objek, peristiwa ataupun suatu kondisi sosial dalam persepsi kita. Dalam hal ini, fenomenologi dapat dikatakan membiarkan suatu tersebut datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya, sehingga di satu sisi, makna itu muncul dengan membiarkan realitas tersebut membuka dirinya. Sedangkan di sisi lainnya, muncul sebagai hasil dari interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya. Adapun tujuan utama dari pendekatan fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima.⁹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokus di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, tepatnya di Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas. Ponpes Darussalam dirintis oleh Almaghfurlah K. H. Dr. Chariri Shofa, M.Ag pada 1994 dan berdiri di bawah Yayasan Sunan Bonang. Adapun alasan pemilihan lokus penelitian adalah sebagaimana pertimbangan berikut,

1. Pendiri Ponpes Darussalam K. H. Dr. Chariri Shofa merupakan tokoh akademik dan pernah menjabat sebagai Ketua STAIN Purwokerto sekaligus sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Banyumas. Dari berbagai kiprah beliau tentu mempengaruhi corak berpikir termasuk berpengaruh pada penciptaan sistem nilai di pesantrennya.

⁸ O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Mediator*, Vol. 9, No. 1, 2008, 166.

⁹ Rev. Emeka C. Ekeke dan Shike Ekeopara, "Phenomenological Approach to the Study of Religion a Historical Perspective", *European Journal of Scientific Research*, Voll. 44, No. 2, 2010, 158.

2. Ponpes Darussalam model pesantren terpadu yaitu mengkomplementerkan antara model pesantren tradisional (*salaf*) dan keterbukaan (*khalaf*).
3. Santri-santrinya merupakan santri mahasiswa yang terdapat dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Universitas Djendral Soedirman Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, STIKES dan BSI. Selain dari tingkatan mahasiswa juga terdapat santri dari tingkat MTs, dan MAN.
4. Doktrin *Ahlussunnah Waljama'ah* sebagai landasan sikap sosial keagamaan senantiasa menjadi pedoman dalam proses interaksi edukatif di kelas maupun di luar kelas.
5. Ponpes Darussalam menjalankan program KKN bagi santrinya untuk terjun langsung ke lingkungan sosial-masyarakat.
6. Inklusivitas pesantren ditunjukkan oleh penerimaan kunjungan dari tokoh nasional dan para akademisi dari luar negeri seperti dari Belanda, Mesir, Palestina, Mekkah dan beberapa negara di Eropa lainnya.
7. Di bidang digital Ponpes Darussalam juga mempunyai platform digital yaitu Arus Informasi Santri Nusantara (Aisnu) Purwokerto yang berafiliasi dengan Arus Informasi Santri Nusantara (Aisnu) nasional. Aisnu dalam hal ini menjadi salah satu komunitas jejaring santri milenial untuk mendiseminasikan dan merespon ekstremisme melalui dakwah Islam yang ramah dan toleran.

Adapun penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari 16 Oktober sampai 18 Januari 2022.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian merupakan perilaku (manusia) yang bersifat kontekstual untuk dikaji.¹⁰ Subjek dalam penelitian ini merujuk pada informan yang hendak digali darinya berbagai hal terkait masalah atau

¹⁰ Dady Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 34.

topik penelitian.¹¹ Adapun yang akan menjadi subjek penelitian ini meliputi: Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto; asatidz/asatidzah yang mengajar di Ponpes Darussalam Dukuwaluh Purwokerto, pengurus Ponpes Darussalam Dukuwaluh Purwokerto, dan santri yang masih berada di Ponpes Darussalam Dukuwaluh Purwokerto maupun yang telah berstatus sebagai alumni.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan ataupun variabel yang dikaji dalam suatu penelitian. Objek tersebut menjadi data penelitian yang mana diambil dari sumber data baik dari subjek penelitian maupun sumber lain yang dapat menunjang atau memperkuat data penelitian.¹² Adapun dalam tesis ini, objek penelitiannya adalah proses internalisasi nilai pendidikan moderasi beragama di Ponpes Darussalam Dukuwaluh Purwokerto. Objek tersebut dapat digali melalui metode penelitian yang telah ditentukan.

3. Teknik Penentuan Sumber Data

Sumber data dalam konteks penelitian diklasifikasikan menjadi dua, yaitu manusia (human) dan bukan manusia. Adapun sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informant*), data yang diperoleh berupa data lunak (*soft data*). Sedangkan data berupa dokumen seperti catatan, foto, atau tulisan dikategorikan data yang bersifat keras (*hard data*).¹³

Untuk menentukan informan kunci dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel atas tujuan

¹¹ Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, ed. Oleh Ruslan dan Moch. Mahfud Effendi (Sukabumi: Jejak, 2017). 152.

¹² Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*, ed. Oleh Ihsan Satrya Azhar (Jakarta: Kencana, 2019), 71.

¹³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam-Ragam Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 102.

atau pertimbangan tertentu.¹⁴ Penggunaan teknik sampling ini memungkinkan peneliti untuk dapat menentukan siapa saja yang akan wawancara dengan mempertimbangkan dengan subjek dan objek penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi: pengasuh pesantren, asatidz (staff pengajar), pengurus, santri dan alumni. Peneliti pun melakukan seleksi atas pertimbangan secara khusus terkait personal yang akan dijadikan sebagai informan, sehingga tidak populasi dijadikan informan, namun beberapa orang yang dapat mewakili dan representatif.

Sedangkan untuk teknik *snow ball sampling*, merupakan teknik menentukan informan yang pada mulanya berjumlah kecil, lalu membesar seperti sebuah bola salju jika terus digelindingkan lama-lama akan membesar.¹⁵ Hal tersebut dapat diartikan bahwa jika sampel yang pada mulanya berjumlah sedikit berkemungkinan menjadi lebih banyak, tergantung pada kebutuhan data penelitian di lapangan.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian naturalistik memerlukan pemahaman tentang makna serta penafsiran terhadap suatu fenomena. Oleh sebab itu dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan secara langsung peneliti terhadap objek di lapangan. Maka dengan ini, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Dalam hal ini menurut Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip oleh Mardiyah¹⁶ menjelaskan tentang keuntungan dalam penggunaan peneliti sebagai instrumen kunci, yang diantaranya ialah: peneliti sebagai instrumen mempunyai sifat responsif dan mudah beradaptasi, oleh sebab itu akan dapat menekankan pada keutuhan (*holistic emphasis*); dapat mengembangkan dasar-dasar pengetahuan (*knowledge based expansion*); kesegaran memproses (*processual immediacy*); dan mempunyai

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 124.

¹⁵ Sugiyono, 125.

¹⁶ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2015), 104.

kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas (*opportunity for clarification and summarization*); serta dapat memanfaatkan kesempatan untuk menyelidiki respons yang istimewa/ganjil atau khas (*to explore typical or idiosyncratic responses*).

Peneliti sebagai informan kunci, dalam hal ini berfungsi dalam menentukan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menentukan informan yang akan dijadikan sebagai sumber data, melakukan penilaian tentang kualitas data, melakukan menganalisis data, menafsirkan serta membuat kesimpulan tentang temuannya tersebut.¹⁷

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian didapat melalui wawancara, observasi dan telaah dokumen. Pedoman wawancara yang digunakan yaitu garis besar tema penelitian guna mengelaborasi makna, nilai serta pandangan informan.¹⁸

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang otentik dan independen serta sangat membantu dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.¹⁹ Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung pada suatu kegiatan yang tengah berlangsung.²⁰ Adapun aspek yang dapat dijadikan sebagai subjek observasi tergantung pada topik penelitian yang dilakukan baik karakteristik individu, interaksi antar individu, kegiatan atau kegiatan yang dilakukan baik oleh manusia maupun alat, serta keadaan fisik di lokus penelitian. Seseorang yang terjun ke lapangan melakukan pengamatan, maka ia melakukan suatu proses melihat dan mendengar serta melakukan klarifikasi atas apa yang telah ia

¹⁷ Sugiyono, 306.

¹⁸ Sugiyono, 320; dan James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (Belmont CA: Wadsworth Group, 1979).

¹⁹ Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, 9 ed. (New York: The Guildford Press, 2011), 143.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 220.

peroleh. Proses untuk mendapatkan data tersebut sesuai dengan realitas dan sudut pandang partisipan.²¹

Dari aspek proses pengumpulan data, teknik observasi ini dapat dibagi menjadi dua yaitu observasi *partisipatif* (*participant observation*) dan observasi non-partisipan (*non participant observation*).²² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi partisipan, di mana peneliti mempunyai keleluasaan melakukan observasi di dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh Ponpes Darussalam Dukuwaluh Purwokerto dengan terlibat dan mengambil peran di dalam setiap kegiatannya.²³ Dalam ranah observasi, segala fenomena yang teramati terkait dengan fokus dan konteks penelitian didokumentasikan dan dicatat sehingga didapat data tentang proses pendidikan nilai moderasi beragama di Ponpes Darussalam Dukuwaluh Purwokerto.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan maupun dalam penggalan data penelitian agar lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri (*self report*), atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.²⁴ Dalam teknik wawancara terdapat tiga jenis wawancara yaitu secara terstruktur, tidak terstruktur dan semi terstruktur. Wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka atau melalui media telepon maupun media sosial lainnya. Adapun yang peneliti gunakan adalah teknik wawancara semi terstruktur, dimana peneliti menggunakan poin-poin pertanyaan secara garis besar sesuai dengan objek penelitian dan bersifat lebih fleksibel.

Subjek yang dituju sebagai responden atau narasumber dalam penelitian ini meliputi:

²¹ Bill Gilham, *Case Study Research Methods* (Cornwell: Continuum, 2000), 45.

²² J. Amos Hatch, *Doing Qualitative Research in Education Setting* (New York: State University of New York Press, 2002), 72.

²³ Sugiyono, *Metode Kualitatif...*, 204.

²⁴ Sugiyono, 137-138.

- a. Pengasuh. Dalam hal ini hal yang akan digali adalah mengenai ide atau wacana tentang moderasi beragama yang diinternalisasikan di dalam pendidikan pesantren, pandangan tentang kurikulum, proses pembelajaran santri, serta strategi yang digunakan dalam proses mendidik santri agar mempunyai sikap yang moderat dan inklusif.
- b. Pengurus Madrasah Diniyah (Madin). Dalam hal ini Madin adalah pemegang laju pendidikan di bawah naungan pesangasuh pesantren. Peneliti akan mengambil beberapa informasi dari pengurus Madin tentang kurikulum, pembagian dan penentuan pengajarnya, sasaran, tujuan pendidikan serta evaluasi yang dilakukan.
- c. Pada usatidz atau pengajar di pesantren sebagai pelaku pendidikan di dalam kelas. Peneliti akan menggali informasi dari pengajar yang meliputi cara pandang mengenai mendidik di pesantren, kerangka konsep pendidikan pesantren terutama berkaitan dengan pendidikan moderasi beragama yang dipahami oleh pengajar dan cara menginternalisasikannya di dalam kelas.
- d. Pengurus pesantren. Dalam hal ini peneliti akan menggali data dari mereka yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai pendidikan moderasi beragama, yaitu peran mereka di pesantren, berikut visi-misi dan program yang mereka kerjakan baik secara filosofis maupun praktis.
- e. Para santri yang dianggap telah belajar sampai pada derajat kritis dan mampu mendayagunakan etika. Adapun yang akan ditanyakan oleh peneliti meliputi gambaran mereka saat sebelum dan sesudah di pesantren (kerangka rujukan), apa yang mereka dapatkan di pesantren, bagaimana mereka membentuk pengetahuannya tentang menjalankan agama secara moderat, serta bagaimana mereka mendayagunakan etika, sebagai implikasi dari proses belajar yang telah dijalani di pesantren.
- f. Para alumni yang telah berproses di pesantren. Peneliti akan menanyakan kepada alumni terkait lama studi di pesantren, bagaimana

mereka membentuk pengetahuan dan sikap dalam beragama, serta bagaimana mereka mendayagunakan etika dan keilmuannya yang didapat dari pesantren ketika terjun atau berkiprah di masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan, peristiwa yang sudah berlalu. Teknik dokumentasi untuk penggalan data ini dapat berupa tulisan, gambar, karya, catatan harian, biografi, profil, peraturan, kebijakan, foto, gambarmm, rekaman dan lain-lain. Teknik dikumentasi ini merupakan pelengkap dari teknik observasi dan wawancara.²⁵ Adapun data dokumen yang akan diambil oleh peneliti yaitu data santri, data profil pesantrenm dokumentasi kegiatan, data kurikulum, dan program kerja pengurus, serta rekam catatan peneliti selama proses penggalan data dengan teknik observasi dan wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian diperoleh, maka langkah berikutnya ialah melakukan analisis data. Adapun dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah bagian yang terpenting. Analisis tersebut merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengelola dan membuat sintesa serta membuat pola dari data yang telah diperolehnya, yang kemudian dapat dikemukakan kepada orang lain.²⁶ Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Miles and Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Adapun tahapan teknik analisis tersebut yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawng/ verification*).²⁷ Penjelasan dari ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

²⁵ Bill Gilham, *Case Study Research...*, 37.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 284.

²⁷ Lexy J. Meleong, 323.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan, jumlahnya banyak, sehingga perlu dicatat secara cermat dan teliti. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Oleh sebab itu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Sesuai dengan penelitian ini, maka reduksi data dilakukan mulai dari penulisan ringkasan hasil penelitian dengan memilah data sesuai dengan fokus penelitian, menyederhanakannya baik dalam bagan atau narasi yang berkorelasi. Adapun data yang tidak digunakan dalam penelitian ini akan disimpan untuk pengembangan tema penelitian lainnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah berikutnya ialah melakukan penyajian data (*data reduction*). Pada tahap ini dilakukan agar peneliti mudah melakukan proses memahami atas berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan sesuai dengan pengambilan data yang dilakukan. Uraian singkat peneliti untuk menguraikan data agar lebih mudah dipahami, sedangkan bagan dibuat juga agar dapat memudahkan dalam membaca data dan memahami relasi antar setiap data yang dipaparkan. Adapun tabel dibuat jika sifatnya membutuhkan kompresi agar dapat terbaca dengan baik.

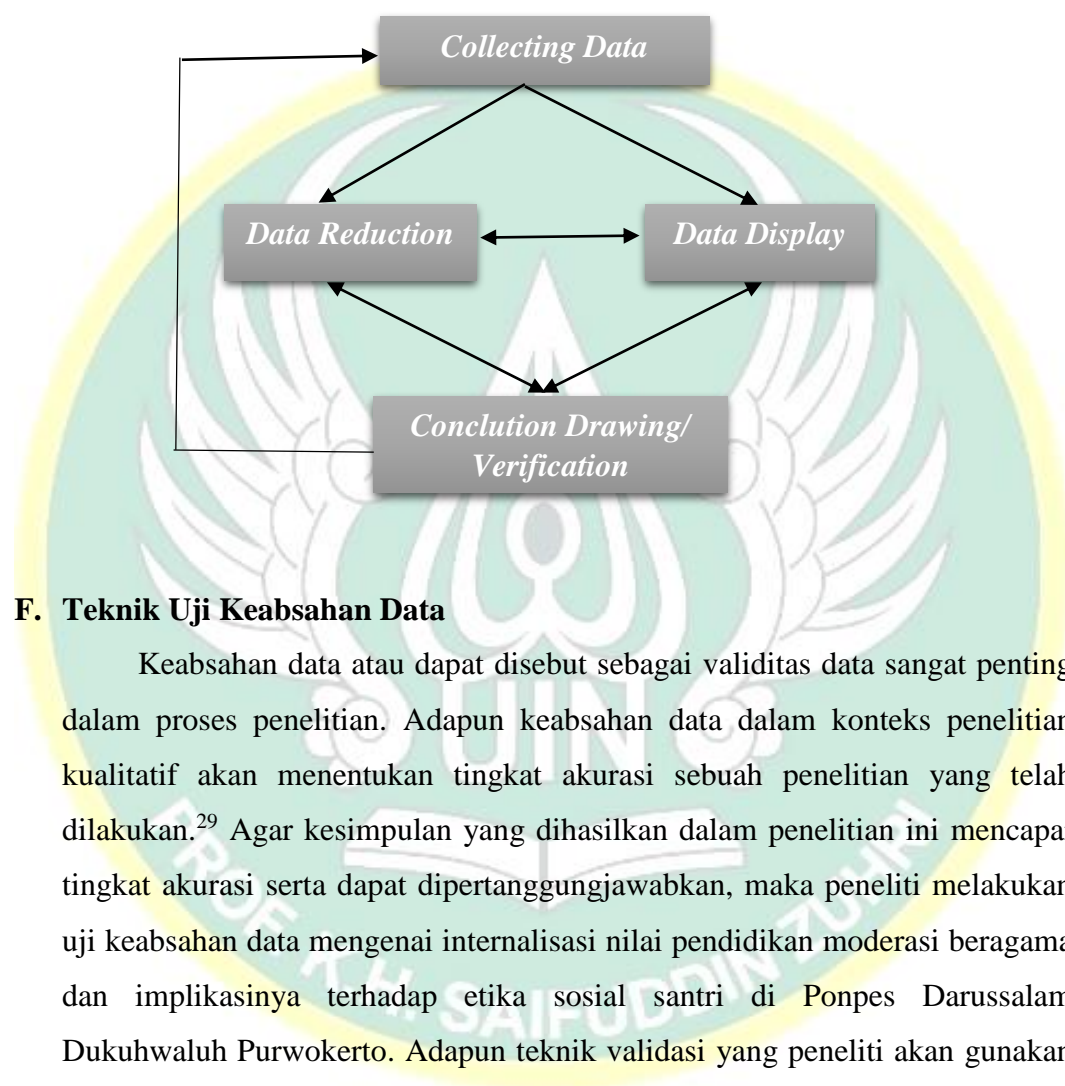
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Tahapan terakhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses tersebut merupakan proses yang peneliti lakukan dalam memahami atau mengartikan data yang telah ditampilkan.²⁸ Dalam hal penelitian ini, kesimpulan awal atau asumsi penelitian masih bersifat sementara yang nantinya berkemungkinan dapat berkembang dan berubah setelah ditemukannya data-data yang baru, yang lebih empiris dan kuat dalam mendukung tahap pengumpulan data terkait dengan fokus penelitian. Namun kesimpulan akhir juga punya kemungkinan yang sama

²⁸ Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 32.

dari kesimpulan atau asumsi awal penelitian, jika memang data yang ditemukan sesuai dengan kesimpulan atau asumsi awal penelitian tersebut. Perlu digaris bawahi bahwa hal tersebut tentu harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Bagan 4. Teknik Analisis Data Model Miles Huberman



F. Teknik Uji Keabsahan Data

Keabsahan data atau dapat disebut sebagai validitas data sangat penting dalam proses penelitian. Adapun keabsahan data dalam konteks penelitian kualitatif akan menentukan tingkat akurasi sebuah penelitian yang telah dilakukan.²⁹ Agar kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini mencapai tingkat akurasi serta dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti melakukan uji keabsahan data mengenai internalisasi nilai pendidikan moderasi beragama dan implikasinya terhadap etika sosial santri di Ponpes Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Adapun teknik validasi yang peneliti akan gunakan ialah dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam hal ini dalam melakukan triangulasi yaitu dengan menyelaraskan antara data observasi, wawancara dan dokumentasi.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 269-273.

Dalam triangulasi ini, memungkinkan peneliti untuk melakukan penilaian hasil penelitian, melakukan koreksi terhadap kekeliruan oleh sumber data, menyediakan tambahan informasi secara sukarela, memasukkan informan dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal menganalisis data, serta melakukan penilaian terhadap kecukupan menyeluruh data yang telah dikumpulkan.³⁰



³⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Vagam Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 265.

BAB IV

PENDIDIKAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN DAN IMPLIKASINYA BAGI ETIKA SOSIAL SANTRI

Sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia yang *indigenus*, pesantren mempunyai peran yang signifikan dalam rangka menyemai ajaran Islam yang tidak resisten terhadap nilai-nilai kebangsaan. Adapun komitmen tersebut dapat dilihat secara konkrit pada pola perkembangan pesantren yang mana mengutamakan dakwah dengan pendekatan sosio-kultural kepada masyarakat. Dalam konteks transmisi keislaman yang dikembangkan berupaya mengharmonisasikan antara ajaran Islam dan kebangsaan Indonesia yang dibangun secara proporsional sebagai dasar penanaman nilai keislaman yang moderat, adaptif, inklusif dan toleran sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab dua. Pesantren dalam konteks pembangunan sistem nilai sosial keislaman adalah konstruksi dari cita-cita dan pemikiran guna membumikan ajaran Islam yang tidak hanya berdasarkan al-Qur'an dan Hadist saja namun juga penjagaan terhadap tradisi (*local wisdom*). Maka pesantren dalam hal ini juga mengutamakan pemahaman tentang kemaslahatan umat dengan tetap melestarikan tradisi dan budaya lokal sebagai bagian dari sejarah yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosio-kultural bangsa Indonesia yang plural.

A. Selayang Pandang Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto

1. Letak Geografis Pesantren

Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto merupakan pesantren yang terletak di Jalan Sunan Bonang Nomor 57, RT 03/06 Desa Dukuhwaluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 53182, Nomor Telpon. (0281) 6843555. Area pesantren ini berdiri di atas lahan tanah 38.360 m² dengan luas bangunan 12.000 m² ditambah lapangan seluas 16.690 m² dengan halaman 4.800 m².

Batas-batas Pondok Pesantren Darussalam secara geografis meliputi, sebelah Utara yaitu sawah penduduk, sebelah Selatan yaitu

sawah penduduk, sebelah Barat yaitu pemukiman penduduk, dan sebelah Timur yaitu perumahan penduduk. Selain itu batas-batas desa di sekeliling Pondok Pesantren Darussalam meliputi, sebelah Selatan yaitu Desa Ledug, sebelah Utara yaitu Desa Tambak Sari, sebelah Barat yaitu Desa Arcawinangun, dan sebelah Timur yaitu Desa Karangsoka.¹

Jika dilihat dari letak geografisnya, Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Banyumas terletak di kawasan yang tidak terlalu ramai oleh bising kendaraan dan terletak di wilayah pedesaan yang masih asri, sehingga hal tersebut menambah keefektifitasannya dalam proses belajar-mengajar. Jarak tempuh ke tengah kota dan kampus ataupun sekolah juga tidak terlalu jauh sehingga cukup strategis sebagai tempat belajar santri yang juga mengenyam pendidikan di perguruan tinggi maupun di sekolah-sekolah formal.²

2. Sejarah Pesantren³

Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto merupakan pesantren yang didirikan oleh K.H. Dr. Chariri Shofa, M.Ag., (Alm) dan Kol. Inf. H. Djoko Sudantoko, S.Sos., M.M., (Mantan Bupati Banyumas) tepat pada bulan Mei tahun 1994 M atau bertepatan dengan bulan Dzulhijah tahun 1415 H. Pendirian pesantren tersebut bermula ketika K.H. Dr. Chariri Shofa, M.Ag., (Alm) dan Kol. Inf. H. Djoko Sudantoko, S.Sos., M.M., berada di pemondokan Haji di Makkah, mereka membuat kesepakatan akan mendirikan lembaga pendidikan Islam yaitu Pesantren, sebagai salah satu cara untuk melangsungkan kemabruran hajinya.

Adapun rencana tersebut, berlanjut dengan melakukan pencarian lahan lokasi lahan pembangunan pesantren. Pada tahun 1996 Cristian Bayu Aji (putra Bupati Banyumas) pada saat itu berhasil mendapatkan lahan seluas 7.090 meter persegi. Lahan tersebut kemudian mulai dibangun

¹ Hasil dokumentasi Profil Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, diambil pada 31 Juli 2021.

² Hasil observasi di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto pada 24 Juli 2021.

³ Hasil dokumentasi Profil Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, diakses dari <https://darussalampurwokerto.com> pada 24 Juli 2021.

pondok putra lantai pertama dan rumah takmir, sembari mengurus sertifikat tanah ke Badan Pertanahan Nasional (BPN) yang akan diserahkan kepada pengurus yayasan.

Pada tahun 1997 didirikanlah Yayasan Darussalam di bawah Akta Notaris Turma, S.H., dengan personalia Badan Pendiri: H. Djoko Sudandoko, S.Sos., M.M. (Bupati Bayumas), Hj. Indarwati Djoko Sudandoko (Istri Bupati), Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. (Dosen STAIN Purwokerto), H. Prof. M. Tholib, S.E. (Dekan Fakultas Ekonomi Unsoed), dan H.A. Yani Nasir, S.H. (Pengusaha Purwokerto).

Yayasan tersebut berdiri di atas Akta Notaris No. 56 Th 1997. Pada bulan Februari 1998, Djoko Sudantoko, S. Sos. M.M. diangkat menjadi Wakil Gubernur II Bidang Pembangunan dan Ekonomi Jawa Tengah di Semarang, sehingga berbagai hal berkenaan dengan pembangunan pesantren dan semua aktivitas Yayasan "Darussalam" diserahkan kepada pengurus yang berdomisili di Purwokerto yang mana dipimpin oleh Dr. K.H Chariri Shofa, M.Ag., membidangi aktivitas, sedangkan H. A. Yani Nasir, S.H yang membidangi pembangunan fisik.

Aktivitas dan pembangunan terus berlangsung dari waktu ke waktu, setapak demi setapak. Sejak bulan Syawal 1419 H/ Februari 1998 M diadakan pengajian rutin *Selapanan* setiap Senin Wage. Sedangkan pembangunan fisik terus berjalan, hingga pada tanggal 6 Muharam 1424 H/ 9 Maret 2003 M diresmikan Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq Yayasan Darussalam seluas 1824 m².

Aktivitas di sekitar Pondok Pesantren Darusalam semakin berkembang. Sejak tanggal 16 Shafar 1424 H/ 16 April 2003 M masyarakat sekitar Grumbul Dukuhwulung, Desa Dukuhwaluh mulai melaksanakan ibadah salat Jumat di Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq Pondok Pesantren Darussalam. Oleh karena jumlah santri yang semakin banyak, maka sejak tanggal 1 Jumadil Awal 1424 H/ 1 Juli 2003 M, Pondok Pesantren Darussalam membuka Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Nama Yayasan Darussalam berganti nama menjadi Yayasan Darussalam Sunan Bonang di bawah Notaris Firman Iskandar, S.H., M.Kn. pada tanggal 14 Agustus 2017 dengan perubahan beberapa personalia. Saat ini Yayasan Darussalam Sunan Bonang telah resmi mendapatkan Surat Keputusan Kemenhumkam Nomor: AHU-0012457.AH.01.04. Tahun 2017 Tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Darussalam Sunan Bonang, sehingga diakui oleh badan hukum.

Semenjak wafatnya pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren Darussalam, Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. pada tanggal 24 Muharam 1442 H/ 12 September 2020 M, Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam dilanjutkan oleh istri beliau yaitu Dra. Ny. Hj. Umi Afifah, M.S.I. yang selanjutnya disahkan dengan Surat Keputusan Ketua Yayasan Darussalam Sunan Bonang Nomor: 092/B1/K/YDSB-PWT/I/2021 tentang Pengangkatan Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam.

3. Visi dan Misi Pesantren⁴

Visi Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto ialah “Terwujudnya kader muslim yang saleh, berakidah yang kuat, konsisten menjalankan syariat Islam, berakhlak mulia, memiliki kedalaman ilmu, dan berwawasan luas serta memiliki keterampilan yang memadai”.

Adapun misi-misinya adalah sebagai berikut,

- a. Mencetak kader-kader muslim yang saleh dan salihah, memiliki iman yang kuat dengan menanamkan nilai-nilai Akidah *Ahlussunnah Wa al-Jamaah*;
- b. Menyediakan sumber daya manusia yang mendalami syariat Islam dan konsisten mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat;
- c. Mewujudkan manusia yang berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani, yang dapat menjadi teladan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara;

⁴ Hasil dokumentasi Profil Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto, diakses dari <https://darussalampurwokerto.com> pada 24 Juli 2021.

- d. Mewujudkan insan muslim yang memiliki kedalaman ilmu dan keluasan wawasan, taat mengamalkan, mengembangkan, dan menyebarkan dalam kehidupan sehari-hari; dan
- e. Menyiapkan calon pemimpin yang memiliki keterampilan yang memadai seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Struktur Organisasi Pesantren

Setelah K.H. Chariri wafat pada 12 September 2020, kepengasuhannya kini dipegang oleh Dra. Ny. Hj. Umi Afifah, M.Si., terdapat struktur kepengurusan pesantren yang membantu jalannya kegiatan kepesantrenan secara operasional. Selain itu putra dan putri dari pengasuh juga terlibat dalam pengembangan Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Adapun struktur organisasi pengurus Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto masa khidmat 2022 adalah sebagai berikut:⁵

Pengasuh	: Dra. Ny. Hj. Umi Afifah, M.Si.
Dewan Penasehat	: Enjang Burhanuddin Yunus, S.S., M.Pd. Shofiyulloh, S.H.I., M.H.I. Sugeng Riyadi Syamsudien, S.E., M.Si. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.Si. Naeli Rosyidah, S.S., M.Hum.
Dewan Pengawas	
Koordinator	: H. Imam Labib Habaurrohman, Lc., M.Si.
Sekretaris	: Ainul Yaqin, S.H., M.Sy.
Anggota	: Basuki Rahmat, S.Pd.I. Ali Zaenal Abidin, S.Pd.I. dr. Zumrotin Hasnawati Arini Rufaida, S.H.I., M.H.I. Musyrif dan Musyrifah

⁵ Hasil dokumentasi Pengurus Dewan Eksekutif Santri Pondok Pesantren Darussalam Masa Khidmat 2022/2023, diambil pada 1 Januari 2022.

Ketua I	: Misbahudin Annahti
Ketua II	: Annisa Juli Anggraeni
Wakil Ketua I	: Aldi Indra Lukmana
Wakil Ketua II	: Hani Maftukhah
Sekretaris I	: Alif Bachtiar
Sekretaris II	: Anggita Nur Herdianti
Bendahara I	: Gebyar Cahya Aditya
Bendahara II	: Pasya Meilia Zahroh
Kord. Bidsus Kesekretariatan	: Muhammad Harus Najib
Wakord. Bidsus Kesekretariatan	: Unes Shofiyatudihni
Bidsus Kesekretariatan	: Muhammad Nur Hisyam
Bidsus Kesekretariatan	: Syifa Nurul Wahidah
Kord. Bidsus Keuangan	: Zaqi Wahyu Romadhon
Wakord. Bidsus Keuangan	: Evaliya Isn Alhidayah
Anggota	: Irfan Eko Priono Syeva Arsyah Wahyu Alifqi Yanuar Burhanuddin Saputra Fitri Fajriatus Sa'adah Melania Fajarwati Rihhdatul Aisy
Koordinator Putra	: Nurul Fitriani Eko Saputro
Koordinator Putri	: Vivi Fatimah
Kord. Pendidikan dan Kepus.	: Azam Prasajo Kadar
Wakord. Pendidikan dan Kepus.	: Widia Novianti
Anggota	: M. Ibnu Firdaus Munibulloh Rakyan Nan Rakhman Cahyani Pramudhita Filandari Seftia Musyarofah Febriana
Koord. Peribadatan	: Fathul Mu'in

Wakord. Peribadatan	: Ifti Farih Choeriyah
Anggota	: Faza Daffa Al Khirzin Aditya Saputra M. Naufal Helmi Mahfudh Pamungkas Tri Wibowo Aisya Alfiyah Aulia Taufik Kurohmah Esa Atifa Tanjung Katren Ulul Azmi
Kord. Kebersihan dan Taling	: Abdin Setio Budi
Wakord. Kebersihan dan Taling	: Siti Nur Rohmah
Anggota	: Gusti Setiono Khoiril Anwar Khollisna Aflahul Huda Pancar Oline Dia Arifatul Choiri Fajriyah Nur Hastani Ayu Wardani Nur Hidayati
Koord. PSDS	: Anas Ma'ruf
Wakord. PSDS	: Shinta Nuryana
Anggota	: Aidina Ainul Izzy Jefri Baihaqi Maulana Muhamad Aufal Marom Thoriqillatif Putri Surani Roihanifa Al Kudus Zakiya Rahmadani
Kord. Sarana dan Prasarana	: Ahmad Ibnu Mas'ud
Wakord. Sarana dan Prasarana	: Asta Listiana
Anggota	: Akmal Fauzan Badrul Falah

	M. Septian Auliyaurrohman
	Ayudia Fauziah Nur Aulia
	Priska Thalia Putri
	Siti Nur Fajriati
Kord. Humda	: M. Luthfi Anam Khoirudin
Wakord. Humda	: Fatimatuzzahro
Anggota	: Aulia Syifa
	Ilzam Abdurrahman
	Rizko Juli Afrianto
	Syahrul Ichbatil Falakh
	Amiroh Zahro Nur Athifah
	Bella Rahmatika Sahda Wildani
	Lista Lafila

Kepengurusan utama santri pesantren tersebut disebut sebagai Pengurus Dewan Eksekutif Santri merupakan amanah yang diberikan oleh pengasuh untuk menjalankan roda keorganisasian pesantren. Adapun masa kepengurusan dalam satu periode yaitu satu tahun. Dalam penentuan kepengurusan dilaksanakan melalui Komisi Pemilihan Umum Pesantren (KPUP). KPUP inilah sebagai badan penyelenggara Pemilihan Umum Raya atau disebut “Pemirsa”. Adapun tahapannya meliputi, sosialisasi, orasi calon ketua pondok, debat calon ketua pondok, musyawarah santri, pemilihan ketua pondok dan pelantikan pengurus pondok.⁶

5. Sistem Pendidikan Pesantren

Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto disiapkan pendiri yaitu K.H. Chariri Shofa untuk membentuk kader-kader generasi Muslim yang berintelektual dan *berakhlaqul karimah* serta menjadi *keyperson* di masyarakatnya. Berdasarkan tipologi pesantren terdapat pesantren *salaf* (tradisional) dan *khalaf* (modern). Adapun yang menjadi kekhasan Pondok Pesantren Darussalam yaitu pesantren terpadu yang

⁶ Wawancara dengan Gus Enjang Burhanudin Yusuf, selaku Dewan Pembina Badan Esksekutif Santri pada 13 Januari 2022.

mana menggabungkan tradisi *salaf* dan *khalaf*, pesantren yang tetap mengkaji kitab-kitab klasik seperti *Jurumiyah*, *Imrithi*, *Alfiyah*, *Amtsilah Tashrifiyah*, *Qawa'idul I'rab*, *Riyadatus Sholihin*, *Ulumul Qur'an* dan lain sebagainya, namun dengan pendekatan, metode dan strategi modern. Dengan tetap mengkaji kitab-kitab klasik K.H. Chariri Shofa berharap para santri dapat menguasai kajian *turats* namun tetap mempunyai wawasan yang luas sebagaimana yang diungkapkan oleh Gus Enjang Burhanudin Yusuf (Menantu ke-3 K.H. Chariri Shofa).⁷

Dalam pengimplementasian proses pendidikannya, Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto mempunyai program pendidikan diantaranya yaitu Madrasah Diniyah (Madin) dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), Ngaji Paralel dan Ngaji Program.

Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh diikuti oleh santri yang mukim maupun yang tidak mukim di pesantren. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa santri Pondok Pesantren Darussalam juga menempuh pendidikan formal di luar pesantren, seperti SMA, MTs dan beberapa perguruan tinggi di sekitar wilayah Purwokerto.

Adapun kurikulum yang diterapkan dalam tingkatan materi pada Madrasah Diniyah ialah sebagaimana tabel berikut,

Tabel. 4.1
Daftar Mata Kajian Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam
Dukuh Waluh Purwokerto Tahun Ajaran 2021/2022

No	Kelas	Mata Kajian
1	Kelas 1	Tahfidz Juz 'Amma
		Tafsir Juz 'Amma
		Taisirul Kholaq
		Bahasa Arab I
		Bahasa Inggris I
		Tafsir Juz' Amma I
		Tajwid Hidayah as-Sibyan
		Hadis I (al-Arba'in an-Nawawi)
		Fikih (Safinah an-Najah)
		Nahwu I (al-Jurumiyah)

⁷ Enjang Burhanudin Yusuf, 'Sosok Ikhlas: Sang Ulama Lintas Batas', *Memoar Kiai Chariri: Ulama yang Menginspirasi* (Banyumas: Rizquna, 2021), 57-58.

		Sharaf I (al-Amtsilah at-Tasrifiiyyah)
2	Kelas 2	Tafsir Juz ‘Amma
		Akhlaq Washoya
		Tauhid I (Tijan Durori)
		Bahasa Arab II
		Fikih II (at-Taahdzib-Ibadah)
		Bahasa Inggris II
		Sharaf al-Amtsilah at-Tasrifiiyyah
		Nahwu II (Nadzam al-Imrithi)
3	Kelas 3	Risalah Ahlus As Sunnah wal al-Jama’ah
		Fikih III (at-Taahdzib-Muamalah)
		Kaidah Bahasa Arab
		Hadist II Bulughul al-Marom
		Tauhid II Jawahir Al-Kalamiyyah
		TOEFL Preparation
		Sharaf III Nadzam Maqsud)
		Nahwu III Qawa’id al-I’rab
4	Kelas 4	Fikih III Fathul Muin
		Tafsir al-Jalalain
		Akhlaq Mau’dzah
		Hadis III Riyad as-Salihin
		Ulumul Hadist Musthola’ah al-Hadist
		Alfiyah I Alfiyah Ibn Malik
		Ushul Fiqh I
5	Kelas 5	Hadist Riyad as-Salihin
		Akhlaq Mau’idzah
		Tafsir al-Jalalain
		Ulumul Qur’an
		Kaidah Fiqh Qawa’id Fiqhiyyah
		Ushul Fiqh II
		Alfiyah II Alfiyah Ibn Malik

Selain ngaji perkelas, Madrasah Diniyah Darussalam juga melaksanakan ngaji paralel yang mana diikuti oleh semua kelas. Untuk ngaji paralel tersebut dilaksanakan satu minggu sekali, pada hari Kamis ba’da Subuh. Adapun kitab yang dikaji di antaranya yaitu *Kifayatul Atqiya*, *Mukhtar al-Hadist*, *al-Majalis as-Saniyah* dan *Ta’lim al-Muta’allim*. Kajian tersebut di tiap minggunya berbeda sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.⁸ Adapun khusus pada hari Ahad ba’da

⁸ Hasil observasi dan wawancara dengan Yamni Yunus (Kepala Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Darussalam) pada 16 Januari 2022.

Subuh dilaksanakan pengajian Kitab Tanbighul Gafilin yang langsung diampu oleh Ny. Hj. Dra. Umi Afifah, M.Si.⁹

Selain melaksanakan program pendidikan melalui Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren Darussalam juga melaksanakan program khusus atau yang mereka sebut sebagai “Ngaji Program” pembelajaran kitab kuning, bahasa (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) dan tahfidz al-Qur’an. Setiap santri wajib memilih salah satu dari ketiga program tersebut sesuai minat yang dimiliki.¹⁰ Adapun ngaji program dilaksanakan pada hari Kamis ba’da Ashar.¹¹

Adapun untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam rangka merealisasikan visi dan misi adalah dengan pembelajaran kitab-kitab agama dengan tujuan: mencetak kader pemimpin yang menguasai agama secara komprehensif; mewujudkan manusia yang memahami dan menguasai IPTEK; mengembangkan santri untuk menguasai Bahasa Asing secara ekspresif maupun reseptif terutama bahasa Inggris dan Bahasa Arab; membekali santri dengan ilmu keorganisasian dan manajemen, di antaranya melalui diklat, workshop dan kursus; membekali santri dengan ilmu dan ketrampilan dakwah; membekali santri agar menguasai metode diskusi; serta menyalurkan bakat dan minat santri yang diwadahi oleh beberapa pengembangan keterampilan diantaranya dalam bidang olahraga, seni dan berbagai keterampilan lainnya.¹²

Adapun program keterampilan tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

⁹ Hasil dokumentasi dan Observasi pada 16 Januari 2022 di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Annisa Juli Anggraeni (Lurah Putri Tahun 2022) pada 16 Januari 2022 di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.

¹¹ Hasil dokumentasi dan observasi pada 13 Januari 2022.

¹² Hasil dokumentasi Profil Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, diakses dari <https://darussalampurwokerto.com> pada 24 Juli 2021.

Tabel. 4.2
 Daftar Program, Ekstrakurikuler dan Komunitas
 Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto
 Tahun Ajaran 2021/2022

No	Program Unggulan Pengurus
1	Workshop dan Pelatihan Keterampilan
2	Diskusi Tematik
3	<i>Khitobah dan Public Speaking</i>
4	Program Pengabdian Masyarakat (PPM Santri)
5	Santri Tanggap Bencana
6	Bimbingan Konseling
7	TOEFL dan TOAFL
No	Ekstrakurikuler Santri
1	Hadrah
2	Olahraga (Voli, Futsal, Badminton dan Tenis Meja)
3	Pencak Silat Pagar Nusa
4	Tari Saman
5	Tilawah
6	Paduan Suara D'Voice
No	Komunitas Santri
1	Kepenulisan (Ilmiah, Jurnalistik dan Sastra)
2	Kopinian (Komunitas Pemikir Kekinian)
3	Teater
4	Santri Tani
5	Santri Ternak
6	Arus Informasi Santri (AIS)

Selain yang telah disebutkan di atas Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto juga menggiatkan *munadzarah* atau *bahts al kutub wa al masa'il al diniyah* dan latihan *muhadharah* (ceramah di depan umum). Adapun program rutin mingguan diantaranya yaitu shalawat al-Barzanji, *muhadatsah* Bahasa Arab dan Inggris, diskusi atau *batsul masail*, *khitobah*, ziarah *maqbarah* Almaghfurlah K.H Chariri Shofa pada Jumat pagi bagi santri putra sedangkan untuk santri putri dilaksanakan pada Jum'at sore, pada hari Minggu pagi juga dilaksanakan roan. Program bulanan pesantren menggiatkan Forum Bimbingan Manasik Haji (FBMH), donor darah dilaksanakan tiga bulan sekali, dan kegiatan *soft skill*. Adapun program tahunan meliputi Haflah Akhirusannah Pondok Pesantren

Darussalam, Haul Almaghfurlah K.H. Chariri Shofa, Hafilah Akhirusannah TPQ Darussalam, Pesantren Kilat SD/SMP/SMA/SMK/ sederajat, dan kegiatan seminar atau *workshop*.¹³

Di Pesantren Darussalam juga telah berdiri Balai Latihan Kerja (BLK) berbasis komunitas. BLK yang terintegrasi di lembaga pesantren tersebut diharapkan dapat menjadi wadah atau akses santri dan masyarakat sekitar untuk mendapatkan pelatihan ketrampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan lokal. BLK ini merupakan upaya pemerintah untuk mewujudkan SDM yang mempunyai keterampilan dan kualifikasi yang baik. Pondok Pesantren Darussalam saat ini telah melaksanakan *English Training* gelombang pertama pada bulan Agustus 2020 dan gelombang kedua pada September 2020.¹⁴

6. Keadaan Asatidz (Dewan Pengajar Pesantren)

Dewan asatidz dan asatidzah Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto saat ini berjumlah 23 orang, sebagaimana pada tabel di bawah ini,

Tabel. 7
Data Asatidz Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto
Tahun Ajaran 2021/2022

No	Nama	Mata Kajian yang Diampu
1	Dra. Ny. Hj. Umi Afifah, M.Si.	Hadist, Tauhid dan Nahwu
2	Gus H. Imam Labib Habaurrohman, Lc., M.Si	Tafsir Hadist
3	Gus Sugeng Riyadi, S.E., M.Si.	Hadist, Tauhid
4	Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.Si.	Nahwu
5	Gus Enjang Burhanuddin Yusuf, S.S., M.Pd.	Tafsir, Hadist dan Nahwu
6	Farah Nuril Izza, Lc., M.A.	Ulumul Hadist
7	Dr. Naeli Rosyidah, S.S., M.Hum	Akhlak dan Tauhid

¹³ Hasil dokumentasi dan wawancara dengan Lutfiah Khasnah Azizah (Pengurus Pesantren Darussalam) pada 13 Juni 2021 di Aula Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Alfian Ridho Utama (Ketua program Bahasa Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto) pada 15 Januari 2022 di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.

8	Gus Shofiyulloh, S.H.I., M.H.I.	Fikih dan Akhlak
9	Arini Rufaida, S.H.I., M.H.I.	Tauhid
10	Gus Ainul Yaqin, S.H.I., M.Sy.	Tafsir, Fikih, Hadist dan Nahwu
11	dr. Zumrotun Hasnawati	Tauhid
12	H. Ahmad Tauhid, S.Ag., M.Si.	Nahwu
13	Maimun Sholeh	Hadist
14	Zainul Anshori, S.Pd.I.	Sharaf
15	Basuki Rahmat, S.Pd.I	Fikih dan Sharaf
16	Herman Wicaksono, S.Pd.I., M.Pd.I.	Sharaf
17	Maimun Anwar, S.Pd.	Tafsir dan Tajwid
18	Mukhsinin, S.Pd.	Akhlak
19	Cipto, S.Ag.	Hadist dan Sharaf
20	Yamni Yunus, S.Pd.	Tafsir
21	Tulus Pambudi, S.Pd.	Sharaf
22	Salimadin, S.H.	Fikih
23	Esa Atifa Tanjung, S.Pd.	Bahasa Inggris

Para asatidz/asatidzah Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto terdiri dari pengasuh pesantren sendiri, keluarga ndalem, ustadzah dari luar baik yang berpofesi sebagai guru dan dosen serta beberapa santri yang telah dianggap mampu mengajar dan mumpuni. Adapun mayoritas pengajar menetap di pesantren.

Dari segi latar belakang pendidikan para asatidz/asatidzah 12 pengajar bergelar Magister, 11 pengajar bergelar Sarjana dan 1 pengajar berpendidikan SMA. Adapun pengajar yang sekaligus putri pertama pengasuh, Farah Nuril Izza, Lc., M.A., tengah menempuh pendidikan di Tilburg University Netherland (Belanda), sedangkan putri ketiga Naeli Rosyidah, S.S., M. Hum., belum lama ini telah melaksanakan promosi doktoral dan kini menjabat sebagai Wakil Rektor I Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Purwokerto.¹⁵

Dari segi kompetisi khusus yang dimiliki, saat ini terdapat satu pengajar ahli *ushul fiqh*, dua pengajar ahli Bahasa Arab, satu pengajar ahli

¹⁵ Hasil wawancara dengan Lutfiah Khasnah Azizah (Pengurus Pesantren Darussalam) pada 13 Juni 2021 di Aula Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto.

Bahasa Inggris, satu pengajar ahli Hadist dan satu pengajar ahli Ilmu Falak. Sebanyak tiga puluh lima persen (tujuh pengajar) merupakan alumni Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.¹⁶

“Yang membedakan Darussalam dengan pondok lainnya, para asatidz yang mengajar di sini selain *mutkharrijin* dari pesantren, tapi rata-rata dosen yang berpendidikan magister. Karenanya mudah-mudahan santri di sini disamping punya moralitas dan semangat *turats* juga punya kapasitas dan kompetensi dalam menghadapi perubahan zaman.”¹⁷

Rencana kedepan untuk perekrutan pengajar di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam, akan dilaksanakan Diklat Asatidz selama satu minggu. Kegiatan tersebut berupa pelatihan praktik mengajar yang didampingi dan dinilai oleh Ustad di kelas tersebut. Adapun peserta diklat merupakan santri senior yang telah dinyatakan tidak punya kelas, sehingga ngajinya bergabung ke kelas yang diinginkan. Setelah kegiatan diklat tersebut santri yang dinyatakan berkompeten akan diterjunkan untuk mengajar di Madrasah Diniyah.¹⁸

7. Keadaan Santri

Jumlah santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto pada tahun 2021 berjumlah 454 santri (santri putra dan santri putri). Adapun santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto mayoritas merupakan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Universitas Djendral Soedirman Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) dan Bina Sarana Informasi (BSI), serta sisanya merupakan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) serta siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dari segi organisasi Islam yang dianutnya

¹⁶ Hasil dokumentasi Profil Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, diakses dari <https://darussalampurwokerto.com> pada 24 Juli 2021.

¹⁷ Disampaikan K.H. Chariri Shofa saat menyampaikan sambutan pada acara Stadium General dengan tema “Mempersiapkan SDM yang Islami, Kompetitif dalam Menyongsong Masa Depan Santri”, pada 11 September 2020.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Yamni Yunus (Kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto) pada 19 Januari 2022.

sebagian besar adalah Nahdlatul Ulama, dan beberapa merupakan aliran Muhammadiyah.¹⁹

Berdasarkan asal daerahnya santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto sebagian besar berasal dari wilayah “Barlimascakeb” yaitu meliputi Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen. Adapun yang lainnya dari luar kota atau provinsi seperti Jawa Barat, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi. Adapun pelayanan pembelajaran yang diberikan adalah sama tidak membedakan asal wilayah santri.²⁰

Tabel. 8
Data Santri Putra dan Putri berdasarkan Kelas Madin
Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto
Tahun Ajaran 2021/2022

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah	Keterangan
1	Kelas 1	84	98	128	Santri yang masih memiliki kelas
2	Kelas 2 A	-	63	63	
3	Kelas 2 B	45	-	45	
4	Kelas 3 A	9	24	33	
5	Kelas 3 B	45	82	127	
6	Kelas 4	17	17	34	
7	Kelas 5	11	13	24	
				454	

Tabel. 9
Data Santri, Asatidz dan Pengurus Pesantren
Tahun Ajaran 2021/2022

No	Keterangan	Putra	Putri	Jumlah
1	Santri	220	297	517
2	Dewan Pengabdian	6	2	8
3	Dewan Pengurus	39	36	75
4	Dewan Asatidz	10	6	16

¹⁹ Hasil wawancara dengan Mukhammad Zaini Nadzif (Santri Putra Pesantren Darussalam) pada 11 Januari 2022.

²⁰ Hasil wawancara dengan Annisa Juli Anggraeni (Lurah Pesantren Darussalam) pada 16 Januari 2022.

8. Sarana dan Prasarana Pesantren

Sarana dan prasarana di dalam sebuah lembaga pendidikan menjadi suatu yang sangat vital guna menunjang kegiatan belajar mengajar, termasuk di lembaga pendidikan pesantren. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto adalah sebagaimana pada tabel berikut,²¹

Tabel. 10
Data Sarana dan Prasarana
Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Masjid Abu Bakar Ash Shiddiq	1 buah	Baik
2	Ndalem pengasuh	1 unit	Baik
3	Rumah ustadz	1 unit	Baik
4	Asrama putra 2 lantai	13 kamar	Baik
5	Asrama putri 2 lantai	12 kamar	Baik
6	Asrama Bahasa	1 unit	Baik
7	Asrama Tahfidzul Qur'an dan Anak Yatim	1 unit	Baik
8	BLKK	1 unit	Baik
9	Dapur umum	1 lokal	Baik
10	Lapangan volley	1 buah	Baik
11	Lapangan badminton	1 buah	Baik
12	Garasi dan tempat parkir	2 ruang	Baik
13	Kamar mandi dan toilet putra	12 kamar	Baik
14	Kamar mandi dan toilet putri	19 kamar	Baik
15	Tempat wudlu	25 buah	Baik
16	Komputer	2 unit	Baik
17	Aula	1 buah	Baik
18	Kantor	2 buah	Baik
19	Perpustakaan	1 buah	Baik
20	Meja belajar	50 buah	Baik
21	Papan pengumuman	2 buah	Baik
22	Koperasi	1 buah	Baik
23	Mimbar	2 buah	Baik
24	Papan tulis	8 buah	Baik
25	Almari arsip	3 buah	Baik
26	Kursi tamu	1 set	Baik
27	Kolam ikan	3 buah	Baik

²¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto, diambil pada 1 Januari 2022.

28	LCD/proyektor	1 set	Baik
29	Sound sistem	1 set	Baik
30	Peralatan manasik haji dan umroh	1 set	Baik
31	Kelas	11 unit	Baik

B. *Social Capital* Pesantren sebagai *Core Value* Moderasi Beragama

Secara historis lembaga pendidikan Islam pesantren merupakan wadah untuk mengembangkan pengetahuan keagamaan masyarakat desa, sekaligus menjadi pengukuhan akan akidah *Alh al-Sunnah wa al-Jama'ah* sebagai respon munculnya ekstrimitas dalam beragama atau pada saat itu adalah Wahabisasi yang mana diprakarsai oleh Raja Sa'ud dari Arab.²² Islam yang telah melalui proses dialektika panjang dengan kulltur nusantara (baca: Islam Nusantara), sehingga memunculkan karakteristik tersendiri. Kemudian para ulama pada saat itu melakukan strategi untuk mengukuhkan *akidah Alh al-Sunnah wa al-Jama'ah* dengan corak keberislaman yang tidak antipati dengan budaya dan tradisi kebangsaan Indonesia. Sehingga bagaimana beragama Islam tanpa tercerabut dari jati diri bangsa sendiri (baca: Sejarah Nahdlatul Ulama). *Alh al-Sunnah wa al-Jamaah* tersebut dikristalisasikan ke dalam tiga pilar *ukhuwah* yaitu *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah insaniyah* dan *ukhuwah wathoniyah*.²³

Ukhuwah Islamiyah di sini dijadikan sebagai landasan secara teologis dalam menjalin relasi persaudaraan. Hal tersebut kemudian menjadi *entry point* untuk mengembangkan *ukhuwah* yang lainnya. Tentu keyakinan teologis tersebut menjadi tidak nihil makna dalam realitas kehidupan sosial umat manusia. Maka bagaimana keimanan tersebut terefleksikan ke dalam sosial-budaya dan beradaban, sehingga hal tersebut perlu diterjemahkan ke dalam realitas antropologis dan sosiologis yang kemudian *ukhuwah Islamiyyah* ini

²² Ach Rofiq, 'Living Aswaja Sebagai Model Penguatan Pendidikan Anti Radikalisme di Pesantren', *Jurnal Tarbawi*, 16.1 (2019), 3.

²³ Said Aqil Siraj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutammddin*, Cet. II (Jakarta Pusat: LTN NU, 2015), 83.

berkembang menjadi *ukhuwah insaniyah* dan menjadi *ukhuwah wathoniyah* atau solidaritas kebangsaan.²⁴

Salah salah strategi dalam bidang pengajaran Islam ialah melalui pesantren. Pesantren menjadi subkultur yang mana memegang teguh kaidah fiqihnya “*al-mufafadzah alal qadim al-shalih wal-akhdzu bil-jadid al-ashlah*” yakni “*melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan menerima nilai-nilai baru yang baik*”.²⁵ Maka dengan berdasarkan kaidah tersebut, dapat menjadi filterisasi terhadap tradisi yang dibentuk oleh ideologi impor tadi. Sehingga masyarakat pesantren telah membentuk kepribadiannya sebagai bagian dari komponen yang dinamis, transformatif serta toleran dan bijak terhadap perkembangan global, namun tetap mempertahankan tradisi lokal atau dapat dikatakan “*act locally, think globally*”.

Sebagaimana berdasarkan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019, bahwa pesantren merupakan lembaga berbasis kemasyarakatan yang didirikan oleh peseorangan, organisasi masyarakat Islam, yayasan dan atau rakyat untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt., dan mengajarkan akhlak serta memegang teguh ajaran Islam yang *rahmatan lil’alamiin* yang mana tercermin dari perilaku yang rendah hati, ekuilibrium, toleran, moderat dan juga nilai-nilai luhur bangsa lainnya melalui *tarbiyah wa ta’lim*, dakwah Islam, *uswah* (keteladanan), dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁶

Sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia, pesantren tentu pesantren dalam hal ini memiliki peran yang penting dalam mendiseminasikan Islam yang ramah serta adaptif terhadap budaya. Hal tersebut merpresentasikan bahwa pesantren merupakan miniatur Islam moderat, sebagaimana disebutkan oleh Syamsu’ Ni’am dalam M. Imdadun Rahmat,

²⁴ Taufik Bilfagih, ‘Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global’, *Jurnal Aqlam*, 2.1 (2016), 63.

²⁵ Taufik Bilfagih, 57.

²⁶ Presiden Republik Indonesia Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

“Pesantren as a miniature of the Indonesia Muslim community has shown their works articulating moderate Islam in Indonesia. Moderate Islam style is then used as the basis in a friendly Islam spread to the universe. In this regard, there are some traditions that have long been demonstrated by pesantren, where pesantren is the oldest educational institution in the dynamic development of the history of Indonesia. Based on the results of a study conducted by observers, have shown that since the beginning of its development (early 16th century), Islamic mosque or the like kind, boarding, and other appropriate name preach Islam to the region-friendly and easy temperament with cultural heritage. As the oldest Islamic educational institutions, pesantren have a moajor role in the process of Islamizarion (including cultural Izlamization) in Indonesia and even Southeast Asia.”²⁷

Dalam perspektif sosiologis, pendidikan pesantren yang mana masih eksis sampai saat ini, memang tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai sosial yang dibangun sejak kebermunculannya oleh para ulama atau kiai yang kemudian ditransformasikan menjadi sebuah subkultur pesantren. Dalam perkembangannya pesantren mengalami perubahan dari pesantren yang tradisional menuju pesantren yang modern, atau bahkan merupakan konvergensi dari keduanya sebagai upaya merespon perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Meskipun masih terdapat pesantren-pesantren yang mempertahankan kesalafanya berkaitan dengan transformasi nilai sosial yang telah menjadi tradisi pesantren.²⁸

Dari dinamika perubahan sosial yang terjadi, pesantren mendapat tantangannya, bagaimana ia mendudukan perannya dalam masyarakat dan memberikan implikasi yang positif. Terutama menghadapi tantangan global yang begitu dinamis dan arus digital yang telah menguasai semua lini. Keadan demikian jika tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi semacam toksin dalam kehidupan sosial, termasuk gejala radikalisme dan terorisme yang marak terjadi di abad 21 ini. Fenomena tersebut membawa tuduhan-tuduhan yang disasarkan kepada umat Islam oleh sebagian pihak. Oleh sebab itu

²⁷ M. Imdadun Rahmat. et.al, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003), 41.

²⁸ Dakir dan Harles Anwar, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren sebagai Core Value dalam Menjaga Moderasi Islam’, *Jurnal Islam Nusantara*, 03.02 (2019), 495–517.

pesantren semakin menunjukkan signifikansinya untuk membangun kesiapan di berbagai bidang, termasuk berkaitan dengan menangkal berkembangnya paham radikalisme yang terjadi. Maka dalam hal ini peran sosial pesantren melalui sistem nilai yang telah dibentuk sistem pendidikan yang *indegenous* diharapkan mampu menjadi modal sosial (*social capital*) dalam menjaga moderasi beragama di Indonesia.²⁹ Dalam konteks Pondok Pesantren Darussalam yang menjadi fokus penelitian peneliti, Gus Shofiyullah³⁰ juga memberikan pendapatnya terkait hal tersebut, bahwa Pondok Pesantren adalah tempat di mana moderasi beragama tumbuh dan berkembang. Hal ini dikarenakan pondok pesantren menganut sistem kebersamaan dalam menuju kebaikan dunia dan agama. Seorang santri didorong untuk senantiasa memberikan manfaat di manapun, kapanpun dan kepada siapapun. Kondisi seperti ini membentuk karakter yang utuh bagi para santri dalam mengimplementasikan ajaran pesantren yang notabene sangat kental dengan ajaran pendidikan karakter.

Proses transmisi nilai tersebut diharapkan bisa menjadi *social capital* bagi pendidikan di pesantren yang akan berimplikasi positif, yaitu berupa dorongan spiritualitas dan sebagai sarana penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Internalisasi nilai tersebut menjadi tepat dan logis untuk melahirkan pendidikan Islam yang moderat, oleh karenanya peran pesantren diharapkan mampu mewarnai kondisi dan situasi sosial dalam kehidupan masyarakat yang beragam, melalui paradigma pendidikan Islam moderat yang mana mengajarkan sikap persaudaraan, humanis dan toleran.

C. Bentuk Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Teraktualisasi di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto

Moderasi beragama saat ini menjadi pemahaman keagamaan alternatif yang memiliki pengertian sebagai keseimbangan dalam keyakinan, pikiran, sikap, perilaku, tatanan, muamalah dan moralitas. Dengan pemahaman

²⁹ Dakir dan Harles Anwar, 503-504.

³⁰ Hasil wawancara dengan Gus Shofiyullah (Asatidz Pondok Pesantren Darussalam) pada 19 Januari 2022.

tersebut, maka prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam adalah tidak berlebihan untuk segala persoalan dan masalah dalam kehidupan, tidak berlebihan dalam agama, tidak ekstrem pada keyakinan, ramah, lemah lembut, toleran, dan sebagainya. Hal tersebut sebagaimana pendapat dari Gus Shofiyullah tentang moderasu beragama,

“Kalau kita lihat padanan kata Moderasi dalam Bahasa Arab adalah *Wasath*, yang kemudian diadopsi dalam Bahasa Indonesia menjadi wasit, yaitu seorang pengadil, pemisah, pendamai di antara dua kelompok yang bertanding, bertarung, bertikai dan lain sebagainya. Wasit ini menggambarkan arti moderasi, sehingga pemahaman moderat dalam beragama adalah orang yang memiliki komitmen dalam sikap keagamaan yang senantiasa berbuat adil kepada siapapun, menjadi pendamai dan penengah di antara dua kelompok ekstrim yang bertikai. Oleh sebab itu, moderasi beragama adalah sikap ideal umat beragama dalam mengimplementasikan sikap keagamaannya demi terciptanya kemaslahatan umum.”³¹

Asumsi bahwa moderat dianggap tidak teguh dalam beragama (tidak *kaffah*) terbantahkan, sebab moderasi beragama sesungguhnya adalah bagian dari substansi ajaran Islam, yang mana dikenalkan melalui kitab-kitab kuning yang dipelajari dan menjadi bagian integral dari pesantren. Menjadi seorang yang moderat, maka harus mempunyai keteguhan pendirian, nurani yang bersih, nalar yang sehat dan juga semangat keberagamaan yang tinggi disertai pengetahuan yang memadai. Pesantren dikenal telah banyak menarasikan dan mendiseminasikan dakwah dan pengajaran Islam yang *rahmatan lil'alam*, dan sesuai dengan nilai keislaman yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. *Fikrah*, *amaliyah* dan *harokah* yang dibentuk pesantren terhadap para santri, oleh kalangan masyarakat seringkali dijadikan sebagai rujukan cara keberagamaan dan mempunyai paradigma yang holistik. Santri yang menempuh pendidikan di pesantren tentu mempunyai literatur dan bacaan yang kaya. Maka dengan bermodalkan hal tersebut, santri menjadi garda depan untuk *mengcounter* pemahaman keberagamaan yang tidak sesuai dengan substansi nilai-nilai Islam.

³¹ Hasil wawancara dengan Gus Shofiyullah (Asatidz Pondok Pesantren Darussalam) pada 19 Januari 2022.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pesantren mempunyai peran sebagai aktor utama sekaligus penggerak keseimbangan kehidupan umat beragama melalui jalan moderasi. Tentu untuk mengupayakan hal tersebut tidak nihil dari tantangan tersendiri, terutama dalam menghadapi *post truth era*, perubahan zaman yang begitu dinamis, dimana memandang perbedaan tidak menjadi penghalang dalam menjalin kerjasama sebagaimana Islam mengajarkan untuk membuka diri dalam menerima perbedaan sehingga hal ini juga akan ikut membuka ruang bagi keragaman dalam pemikiran Islam.

Berkaitan dengan pesantren, peneliti dalam hal ini akan terfokus pada Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto. Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto merupakan pesantren yang didirikan oleh Almaghfurlah K.H. Chariri Shofa pada tahun 1994. K.H. Chariri Shofa merupakan kiai kharismatik yang banyak berkiprah baik di lini akademik, keagamaan, maupun sosial kemasyarakatan. Menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Banyumas selama kurang lebih sepuluh tahun, membuktikan bahwa beliau adalah seorang yang inklusif dan mampu mengorganisir di antara aliran keberislaman yang ragam. Maka dalam lembaga pendidikan Islam yang didirikannya yaitu Pondok Pesantren Darussalam pun menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Adapun nilai-nilai moderasi yang terinternalisasikan, peneliti akan menguraikan sebagaimana karakteristik moderasi beragama dalam perspektif Islam di pesantren.

1. *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun atau dapat diartikan seimbang, atau dapat juga diartikan memberikan sesuatu yang menjadi haknya, tanpa ada pengurangan dan penambahan. Dengan menerapkan sikap *tawazun* tersebut seorang akan dapat meraih kebahagiaan lahir dan batin dengan segala aktivitas hidup yang melingkupinya.³² Keseimbangan dalam konteks ini adalah menjalankan agama dalam ruang privat dan publik dengan segala hal yang melingkupinya secara proporsional. Dalam hal ini dapat diwujudkan dalam

³² Said Aqil Siradj, "Tasawuf sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital menuju Masyarakat Moderat", *Al Tahrir*, Vol. 13, No. 1, 2013, 45.

bentuk keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, ruh dengan akal, hak dengan kewajiban, hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, proporsional dalam menggunakan dalil *naqli* dan *aqli*, dan sebagainya.

Nilai *tawazun* yang teraktualisasikan di Pondok Pesantren Darussalam sebagaimana disampaikan oleh Gus Enjang Burhanudin Yusuf yaitu dalam proses transmisi keilmuan yang mana menyeimbangkan antara teks dan konteks. Agama jika dipahami secara tekstual saja akan kering makna dan sempit, agama seakan menjadi sulit untuk dijalankan. Hal tersebut didasarkan pada teks-teks yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber rujukan dan sumber hukum yang mana turun dan ada pada zaman Rasulullah harus didialektikakan dengan konteks keadaan dan situasi saat ini, karena zaman terus berkembang dan dinamis dengan segala macam kompleksitas yang terjadi di dalamnya. Bukan hanya itu, namun ayat yang turun tersebut juga menyesuaikan konteks situasi dan kejadiannya yang seperti apa. Maka hal tersebut penting untuk dipahami sebagai umat Islam terutama para santri. Kehadiran Islam di sini justru jika dipahami secara komprehensif menjadi suatu agama yang sangat relevan sepanjang zaman karena keuniversalannya tersebut.³³

Jika memahami agama secara tektualis-skriptualis akan cenderung melahirkan pemahaman keagamaan yang ekstrim dan kaku. Sedangkan jika hanya mengunggulkan akal atau memperhatikan konteksnya saja dapat mengarah pada liberalisme. Maka di pondok pesantren Darussalam santria diajarkan bagaimana memposisikan akal dan wahyu secara seimbang. Oleh sebab itu santri dibekali dengan pembelajaran tafsir dan ushul fiqh serta kaidah fiqh.³⁴ Sebagaimana seorang mujtahid yang tidak hanya dituntut untuk menguasai teks namun juga bagaimana ia mampu mendialektikakan dengan konteks, yaitu realitas sosial dalam kehidupan

³³ Hasil wawancara dengan Gus Enjang Burhanudin Yusuf (Asatidz Pondok Pesantren Darussalam) pada 14 Januari 2022.

³⁴ Observasi di kelas Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam pada 17 Januari 2022.

manusia. Keproporsionalitasan tersebut diperlukan untuk menghasilkan produk hukum yang tidak kaku.

Suatu teks tidaklah lahir di ruang hampa tanpa adanya kontekstualisasi ruang dan waktu. Justru teks hadir seiring dengan kondisi sosial yang berkembang. Oleh sebab itu dalam mengambil makna dari suatu teks mempunyai relasi dengan kondisi masyarakat secara sosiologis. Sebagaimana menurut Ahmad al-Nadwi dalam *al-Qawaidul Fiqiyah* mengungkapkan bahwa integrasi yang dilakukan antara teks dan konteks, harus dielaborasi secara sistematis, sehingga produk yang dihasilkan berimplikasi pada kemaslahatan bagi umat manusia sepanjang zaman karena selalu relevan.³⁵

Aspek nilai *tawazun* yang ditransimiskan kepada santri di Pondok Pesantren Darussalam juga teraktualisasikan saat menghadapi pandemi Covid-19. Upaya yang dilakukan oleh pesantren untuk mencegah dan memutus rantai penyebaran covid-19 tidak hanya menggunakan pendekatan medis namun juga dengan pendekatan spiritual. Sebagaimana telah diketahui khalayak ramai, bahwa saat ini dunia termasuk Indonesia tengah mengalami masa pandemi covid-19 atau virus Corona.³⁶ Banyumas, termasuk Pondok Pesantren Darussalam pun tidak luput dari paparan virus tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Hafi Kurniasih selaku santri Pondok Pesantren Darussalam mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam sempat menjalankan karantina mandiri sebanyak dua gelombang. Hal tersebut dilakukan karena terdapat kasus beberapa santri yang terkonfirmasi positif covid-19.³⁷ Menyikapi hal tersebut K.H Chariri Shofa yang pada saat itu juga menjabat sebagai Ketua

³⁵ Ali Ahmad al-Nadwi, *al-Qawaid al-Fiqiyah* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1991), 25.

³⁶ Virus corona atau Covid-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada akhir 2019 lalu. Penyebaran virus yang belum ditemukan anti virusnya hingga kini tidak dapat terkendali. Bahkan hal tersebut memberikan dampak yang signifikan selain dalam ranah kesehatan, juga memengaruhi berbagai lini kehidupan, termasuk pendidikan. Sebab covid-19 yang telah merambah ke Indonesia, maka Presiden Joko Widodo (Jokowi) menetapkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

³⁷ Hasil wawancara dengan Hafi Kurniasih (Lurah Putri tahun 2021 Pondok Pesantren Darussalam) pada 17 Januari 2022.

MUI tentu juga membuat kebijakan untuk kemaslahatan umat terkait dengan pandemi Covid-19.³⁸ Dimana hal tersebut juga menyangkut amaliah peribadatan umat beragama. Pesantren dalam hal ini juga termasuk di dalamnya, terlebih pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang segala aktivitas santri dilakukan secara kolektif dalam satu tempat yang sama. Di Pondok Pesantren Darussalam tentu dalam pencegahan covid-19, dilakukan dengan upaya medis dengan melaksanakan protokol kesehatan dan menjaga kebersihan lingkungan. Di Pondok Pesantren Darussalam juga kebetulan mempunyai tenaga medis³⁹, yaitu satu dokter dan dua co-ass termasuk program Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren).⁴⁰

Tidak hanya upaya secara medis saja, bahwa K.H. Chariri Shofa meminta untuk selalu mengetuk pintu langit dengan melakukan beberapa amalan, yaitu membaca Qunut Nazilah di setiap rakaat terakhir shalat fardu. Berdasarkan wawancara dengan Alfian Ridho Utama selaku santri di Pondok Pesantren Darussalam, bahwa pembacaan Qunut Nazilah akan terus dibaca selama pandemi covid-19 belum dinyatakan hilang di Indonesia sebagaimana yang telah disampaikan K.H. Chariri Shofa pada saat pandemi mulai masuk wilayah Banyumas kepada para santri. Dapat diketahui bahwa Qunut Nazilah merupakan bacaan qunut untuk tolak bala. Selain itu amalan shalawat *likhomsatun* dan doa tolak bala selalu dibacakan setiap selesai sholat jamaah sampai saat ini.⁴¹

Dalam konteks *Maqashid as-Syariah*, hukum syariat ujungnya adalah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan hidup manusia, baik fii dunnya wal akhirat. Hal tersebut dapat dicapai dengan mengupayakan segala hal

³⁸ Lihat: Galoeh Widura, “ Cegah Virus Corona, MUI Banyumas Sarankan Pesantren Lockdown”, *Liputan 6*, diakses dari https://m.liputan6.com/regional/read/4202626/cegah-virus-corona-mui-banyumas-sarankan-pesantren-lockdown?utm_source=Mobile&utm_medium=copylink&utm_campaign=copylink pada 22 Januari 2022.

³⁹ Putri kelima K.H Chariri Shofa, dr. Zumrotin Hasnawati adalah seorang dokter yang juga praktik di salah satu rumah sakit di Purwokerto.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Gus Enjang Burhanudin Yusuf (Asatidz Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto) pada 14 Januari 2022.

⁴¹ Hasil observasi ketika sholat jamaah fardhu (lima waktu) pada 16-17 Januari 2022.

yang bermanfaat dan konstruktif dan menghindari dari sifat yang destruktif. Sebagaimana dalam kaidah fiqih untuk mengutamakan menghindari dari kerusakan dan kerugian dari pada upaya mendapat kebaikan ataupun keuntungan “*dar’ul mafasid muqoddam ‘ala jalbil masholih*” ataupun berdasarkan kaidah bahwa bahaya harus dihindari “*adh-dhoruro yuzalu*”.⁴² Keseimbangan inilah yang diajarkan kepada santri, di tengah-tengah memanasnya masyarakat yang protes karena tidak diperbolehkannya melakukan jamaah di masjid dan menjaga jarak dalam pelaksanaan sholat dengan mempersalahkan hukumnya. Sikap yang demikian tidak sepatutnya dimiliki oleh santri dimana ia mengkaji banyak ilmu agama. Sikap tidak memperdulikan perintah dari ahlinya, sebagaimana ulama dan pemerintahan yang menghentikan sementara aktivitas peribadatan keagamaan di rumah ibadah, termasuk sikap mengabaikan protokol kesehatan, dan bahkan dengan sesumbarnya menganggap virus tersebut tidak ada. Jika demikian, maka sikap tersebut telah keluar dari *Maqashid as-Syariah* termasuk nilai *tawazun* dalam moderasi beragama. Allah telah menentukan dan menyesuaikan segala sesuatu sesuai dengan kadarnya sebagaimana dalam Qs. al-Furqan [25]: 2

الَّذِي لَهُ ۖ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ۙ شَرِيْكٌ فِى الْمُلْكِ
وَحَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ ۙ تَقْدِيْرًا

“Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya, dan Dia menciptakan segala sesuatu lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.”

Berkaitan dengan hal tersebut M. Quraish Shihab⁴³ menganalogikan bahwa obat tentu ada kadarnya, baik jumlah maupun waktunya oleh para medis, sesuai dengan keadaan dan kondisi pasien yang ditangani. Akan menjadi tidak wajar jika dan akan berbahaya jika seorang pasien

⁴² Khabib Musthofa, ‘Moderasi Beragama Sebagai Respon Bijak Di Tengah Wabah Covid-19’, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22.2 (2020), 280.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, 20.

mengonsumsi obat melebihi dari kadar yang telah ditentukan, meskipun dengan alasan ingin segera sembuh. Maka segala sesuatu telah ada takaran dan waktunya sesuai situasi dan kondisi yang melingkupnya.

Pada prinsipnya juga tawzun memang menghendaki keseimbangan dalam beribadah. Ibadah yang hubungannya dengan Allah maupun berkaitan dengan sesama manusia atau dalam konteks sosial. Dalam terminologi Islam hal tersebut dikenal dengan konsep *habbluminallah* dan *habluminnas*. *Habluminallah* merupakan ajaran pembinaan spiritual peserta didik yang teraktualisasikan dalam bentuk pengamalan ibadah, seperti shalat, tadarus, puasa, dzikir, dan lain sebagainya. Sedangkan *habluminnas* adalah pengejaran atau pendidikan yang menekankan pada penanaman akhlak bagaimana menjalin hubungan dengan sesama dalam konteks sosial, seperti menolong, menghargai orang lain, kerjasama, gotong royong dan sebagainya.

Pembinaan dalam konteks *habbluminallah* tersebut di Pondok Pesantren Darussalam teraktualisasikan dalam kegiatan shalar jamaah lima waktu, kemudian dilanjutkan wirid dan dzikir. Khusus pada sholat Maghrib setelah wirid dan dzikir imam memimpin pembacaan Al Fatihah sebanyak 40 kali.⁴⁴ Amalan tersebut merupakan ijazah yang diberikan langsung oleh Kiai Masykuri Bumen Wonosobo kepada K.H. Chariri Shofa. Kiai Masykuri mendapatkan dari gurunya Kiai Jazuli Utsman Ploso. Ustad Sugeng Riyadi mengungkapkan bahwa resepsi al-Qur'an yang *didawamkan* sebagai *aurad* ini, kemudian menjadi simbol spiritual Pondok Pesantren Darussalam dan *rabithah* bagi seluruh santri, alumni dan muhibin.⁴⁵ Selain amalan itu, juga santri dibina untuk melakukan amalan-amalan sunnah, seperti sholat sunah rawatib, duha, tahajud, dan puasa senin-kamis dan sebagainya.⁴⁶

⁴⁴ Hasil observasi ketika shalat berjamaah di Masjid Abu Bakar Ash Shidiq (Masjid Pondok Pesantren Darussalam) pada 16-18 Januari 2022.

⁴⁵ Sugeng Riyadi Syamsudin, "Dr. K.H. Chariri Shofa; Seraut Wajah Kerinduan" dalam *Memoar Kiai Chariri; Ulama yang Menginspirasi...*, 39.

⁴⁶ Hasil observasi megamati aktivitas keseharian santri di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto pada 16-18 Januari 2022.

Adapun dalam dalam konteks *habluminannas* teraktualisasikan dalam program kegiatan roan, dimana para santri secara bergotong royong membersihkan lingkungan pesantren. Hal tersebut dilakukan setiap hari sesuai dengan jadwal piket dan roan akbar yang dilaksanakan setiap hari Minggu.⁴⁷ Selain itu juga pesantren seringkali mengadakan bakti sosial, seperti pembukaan pengobatan gratis bagi warga sekitar, kegiatan donor darah, dan keterlibatan pesantren dalam kegiatan di lingkungan masyarakat. Selain itu dalam kultur dan aktivitas santri yang selalu dilaksanakan bersama-sama akan menumbuhkan sikap saling *asah*, *asih* dan *asuh*, saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Meskipun demikian terkadang juga menimbulkan konflik, disebabkan terdapat perilaku santri yang kurang menjaga kebersihan. Namun hal tersebut selalu diselesaikan dengan baik, dengan pemberian teguran.⁴⁸ Dalam konteks muamalah juga pondok pesantren juga mengembangkan unit usaha, seperti koperasi, depot air mineral, laundry, pertanian dan peternakan. Dari keseluruhan unit tersebut dikelola oleh para santri itu sendiri.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pesantren juga menekankan pada pengajaran yang tidak hanya terpaku pada teks namun juga melakukan kontekstualisasi terhadap teks, pengasuh dan para ustad juga menekankan untuk menjalankan kehidupan secara seimbang, baik dalam konteks urusan *duniawi* maupun *ukhrawi*. Pengasuh juga sangat menekankan kepada santri untuk mempunyai cita-cita yang tinggi dan sukses di masa yang akan datang. Hal tersebut merupakan *ghirah* yang selalu ditanamkan terutama oleh K.H. Chariri Shofa kepada para santri semasa hidupnya. Sehingga santri menjadi *khairu ummah* (manusia yang terbaik) dengan optimalisasi segenap aspek potensinya sebagai manusia. Untuk menjadi

⁴⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan Nur Hastani Ayu Wardani (Pengurus bagian Kebersihan dan Tata Lingkungan Pondok Pesantren Darussalam) pada 18 Januari 2022.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Gus Enjang Burhanudin Yusuf pada 14 Januari 2022.

seseorang yang moderat sebagaimana diungkapkan oleh Qardhawi⁴⁹ memang harus menyeimbangkan antara individual dan kolektif, dunia dan akhirat, jiwa dan jasad, akal dan hati, idealisme dan realitas, teori dan praktik, visibility dan invisibility serta kebebasan dan tanggungjawab.

2. *Tawassuth* (Jalan Tengah)

Tawassuth dapat diartikan sebagai jalan tengah. *Tawassuth* dapat dipahami sebagai pengamalan dan pemahaman agama yang tidak berlebihan (fanatik) dalam beragama. Gus Enjang Burhanudin Yusuf selaku Asatidz Pondok Pesantren Darussalam berpendapat bahwa sikap jalan tengah atau *tawassuth* tersebut merupakan sikap keberagamaan yang moderat, artinya tidak ekstrim kanan yang menjadikan ia terjebak dalam konservatisme dan tidak juga ekstrim kiri yang menjadikan ia terjebak dalam liberalisme. Sehingga *tawassuth* merupakan ajaran Islam yang ini sangat relevan sepanjang zaman, terutama di era *post truth*.⁵⁰

Dalam proses pedidikannya, Pondok Pesantren Darussalam memegang teguh nilai *tawassuth*, dengan menanamkan pemahaman keagamaan yang mendalam serta komprehensif kepada para santri. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa Pondok Pesantren Darussalam banyak mengkaji kitab-kitab kuning (*turats*). Oleh sebab itu pemahaman akan keberislaman santri bersumber dari kitab-kitab klasik tersebut.⁵¹ Pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam merupakan bagian dari penguatan pemahaman Islam secara komprehensif. Bahkan tidak hanya memuat satu mazhab saja namun lintas mazhab.

⁴⁹ Al Qardhawi, *Min al-Ghuluww wa al-Inhilal ila Wasathiyyah wa al-I'tidal (Mustaqbal)* (Jordan: Amman, 2004).

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Gus Enjang Burhanudin Yusuf (Asatidz Pondok Pesantren Darussalam) pada 14 Januari 2022. Era *post truth* (era pasca kebenaran) merupakan suatu fenomena yang lahir di masyarakat, di mana opini yang lahir di masyarakat adalah sebab keyakinan dan emosional pribadinya. Di sini lain mereka tidak menghiraukan kebenaran data dan fakta. Istilah *post truth* semakin mencuat ke permukaan ketika kata ini menjadi paling fenomenal di cari oleh penduduk bumi (*word of the year*) pada tahun 2016 menurut *oxford dictionary*. Lihat: Badruz Zaman, *Potret Moderasi Pesantren* (Diomedia: Sukoharjo, 2021), 58.

⁵¹ Hasil observasi pada kegiatan ngaji di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam di kelas 3 pada 16 Januari 2022.

Sehingga hal tersebut akan membangun nalar pengetahuan dengan didasari oleh pemahaman dasar atau dalil-dalil yang kuat.

Sebagaimana diungkapkan Tulus Pambudi selaku alumni santri Pondok Pesantren Darussalam dan kini juga menjadi asatidz di pesantren tersebut, bahwa K.H. Chariri Shofa menekankan kepada santri untuk mempelajari agama Islam dari sumber-sumber yang jelas, sehingga pemahaman santri dalam beragama tidak semu namun mengetahui dasar dan dalil-dalilnya. Oleh sebab itu di Pondok Pesantren Darussalam selain dibekali pembejalaran Ushul Fiqh, Fiqh, Akhlaq, Tafsir, Tauhid dan Hadist juga diajarkan Ilmu alat Bahasa Arab nahwu dan sharaf, yang juga bersumber dari kitab-kitab klasik seperti *Jurumiyah*, *Imrithi*, *Al fiyah* dan juga *sharaf*.⁵² Harapannya santri dapat cakap membaca kitab kuning. Adapun kitab-kitab kuning lainnya yang dikaji di Pondok Pesantren Darussalam diantaranya yaitu *Tafsir Jalalain*, *Tijan Durori*, *Risalah Ahlus As Sunnah wal-al-Jamaah*, *at-Taahdzib*, *Bulughul Marom*, *Qawaidul Fiqiyah*, *Ushul Fiqh*, *Akhlaq Mau'dzah*, *Safinah an-Najah*, *al-Arba'in an-Nawawi*, *Hidayah as-Sibyan*, *Ulumul Qur'an*, *Tanbigh al-Ghafilin*, *Kifayatul Atqiya*, *Mukhtar al-Hadist*, *al-Majalis as-Saniyah* dan *Ta'lim al-Muta'allim*.

Dari sisi khazanah hukum atau fiqh Pondok Pesantren Darussalam secara amaliahnya memang dominan menggunakan mazhab Imam Syafi'i atau amalan Nahdliyin, seperti dalam kitab *at-Taahdzib* karya Prof. Dr. Mustofa Dib al-Bughawi⁵³. Kitab tersebut merupakan kitab fikih bermazhab Syafi'i. Dapat diketahui bahwa meskipun kitab tersebut bermazhab Syafi'i namun penulis kitab tersebut memaparkan dengan penjelasan dali-dalilnya terlebih dahulu baik al-Qur'an maupun hadist. Kemudian jika terdapat *ikhtilaf* seputar fikih maka beliau akan

⁵² Hasil wawancara dengan Tulus Pambudi (Alumni dan asatidz Pondok Pesantren Darussalam) pada 17 Januari 2022.

⁵³ Kitab *at-Tadzhib* berisi uraian dalil-dalin dan penjelasan argumentasi hukum terhadap kitab matan al-Ghayah wat Taqrib atau yang populer dikenal dengan nama kitab *Taqrib* karya Syaikh Abu Syuja'.

menjelaskan baik *ikhtilaf* di kalangan internal ulama asy-fi'iyah ataupun di kalangan ulama mazhab lainnya. Setelah itu kemudian melakukan "*tafri'at*" yaitu merinci pembahasan cabang dari topik fikih yang mana telah diuraikan sebelumnya. Di sini al-Bughowi melakukan penyarahan dengan syarah yang cukup komplit dan luas. Kemudian *mentarjih*, yaitu memilih pendapat yang paling kuat dari sekian mazhab imam Syafi'i terkait dengan cabang yang disebutkan. Selanjutnya memperluas bahasa cabang persoalan fikih disertai dengan "*tahrir*" atau verifikasi penisbahan kutipan pada riwayat yang telah dinukil. Selain itu al-Bughowi menyebutkan pendapat "*qodim*" dan "*jadid*" serta menyebutkan pendapat-pendapat fikih para sabahat dan tabi'in (jika ada). Di dalam kitab tersebut juga menyebutkan pendapat-pendapat mazhab-mazhab lainnya sebagai perbandingan, sehingga kitab tersebut memang menjadi rujukan kitab perbandingan lintas mazhab.⁵⁴

Menurut Ustadz Aenul Yaqin, bahwa kitab Tadzhib merupakan salah satu kita favorit K.H. Chariri Shofa dan menjadi salah satu materi pokok di Pondok Pesantren Darussalam. Hal tersebut ditekankan oleh K.H. Chariri Shofa untuk dikuasai oleh para santrinya.⁵⁵ Untuk menjalankan agama secara moderat, memang harus didasari dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar. Bagaimana dapat mengatakan bahwa seseorang itu pada posisi di tengah tanpa kita mengetahui dan juga memperhatikan siapa dan juga berapa orang yang berada di kanan dan kiri kita.⁵⁶ Oleh sebab itu mempelajari fikih disertai dengan dalil atau hukum asalnya menjadi menjadi suatu yang urgensif terutama oleh kalangan santri. Upaya semacam itulah yang secara konsisten dilakukan oleh K.H Chariri Shofa kepada santri-santrinya untuk mempelajari dalil amaliah

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Basuki Rahmat (Pengampu Mata Kajian Kitab at-Tahtzib di Pondok Pesantren Darussalam) dan observasi di kelas 2 Madrasah Diniyah ba'da Ashar pada 17 Januari 2022.

⁵⁵ Ainul Yaqin, "Aku, Bapak, dan Cerita yang Tak Pernah Usai", dalam *Memoar K.H. Chariri Shofa: Ulama yang Menginspirasi* (Banyumas: Rizquna, 2021), 88.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), 184.

yang selama ini dilakukan. Pasalanya seringkali terdapat kelompok-kelompok tertentu yang menuduh dan menyalah-nyalahkan amaliah kelompok tertentu, bahkan kaum santri sekalipun.

“Kebanyakan yang menjalankan tersebut tidak mengetahui dalil dan alasan hukumnya. Hal itu yang kemudian menjadi celah bagi kelompok yang tidak suka untuk selalu menyalahkan amaliah mereka. Kelompok-kelompok itu terkadang menyatakan bahwa amaliah yang dilakukan oleh santri, hanya mengikuti pendapat kiai. Bukan al-Qur’an dan Sunah Nabi. Hal ini diperkuat dengan realita bahwa kebanyakan kitab yang dikaji di pesantren adalah kitab-kitab yang hanya berisi pendapat ulama tanpa menyertakan dalilnya. Hal tersebut menyebabkan santri seringkali kebingungan jika ditanya dalil amalan mereka. Nah, kitab Tadzhib ini adalah suatu upaya untuk menjawab tuduhan-tuduhan itu. Dalam kitab ini, uraian ketentuan fikih dalam kitab Taqrib yang umum dipelajari di pesantren, ditunjukkan dalil-dalilnya dan alasan hukumnya.”⁵⁷

Dari kitab-kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Darussalam tersebut memuat berbagai pandangan dan pendapat dalam hukum fikih akan membuat santri mempunyai pemahaman yang komprehensif pula dalam melihat keragaman pandangan dalam Islam. Dengan pemahaman keragaman pandangan tersebut tentu akan membentuk santri yang inklusif, tidak fanatik serta menerima perbedaan pendapat.

“Abah Kiai Chariri pada saat saya di pondok Darussalam selalu menjelaskan persoalan hukum itu jelas, jadi menyampaikan dengan dalil-dalilnya, dan mereka yang punya amaliah berbedapun ada dasar dalilnya, namun kemudian Abah Kiai melakukan komparasi di antara dalil-dalil yang ada mana yang paling kuat sehingga dibuatlah kesimpulan. Apalagi beliau kuat di bidang *ushul fiqih*, hadist dan penguasaan Bahasa Arabnya. Sehingga penjelasan yang sistematis tersebut membuat santri memiliki pemahaman yang komprehensif. Jadi kalau dihadapkan dengan orang yang berbeda amaliah ibadahnya yah saya biasa saja. Walau bagaimanapun sebenarnya kan masing-masing punya dasarnya.”⁵⁸

⁵⁷ Pernyataan Gus Aenul Yaqin (menantu kelima K.H. Chariri Shofa sekaligus Asatidz di Pondok Pesantren Darussalam) dalam *Memoar K.H. Chariri: Ulama yang Menginspirasi*. Lihat: Umi Afifah, et.al, *Memoar...*, 89.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Mukhammad Zaini Nadzif (Alumni Pondok Pesantren Darussalam) pada 11 Januari 2022.

Perbandingan mazhab yang diajarkan di Pondok Darussalam membentuk sikap keberagamaan santri yang moderat dengan mengedepankan sikap penerimaan perbedaan pendapat dan menghormati keyakinan orang lain juga diungkapkan oleh Hafi Kurniasih, selaku santri di Pondok Darussalam Purwokerto tersebut.⁵⁹

Selain dari sisi hukum dalam fikih, Pondok Pesantren Darussalam dalam mentransmisikan nilai *tawasuth* ini melalui pembelajaran kitab *Risalah Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Kitab tersebut dikaji secara komprehensif dan kontekstual oleh Ustad Sugeng Riyadi di kelas 3 diniyah. Hal tersebut mengukuhkan sikap keberagamaan yang inklusif dan moderat terhadap santri. Dimana konsep moderasi sesuai dengan prinsip *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang mana mempunyai prinsip juga *tawasuth*, *tasamuh* dan *tawazun*.⁶⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai *tawasuth* telah ditransmisikan melalui pembelajaran di dalam majelis, termasuk habitus yang terbentuk di pesantren. Sehingga santri mempunyai pemahaman keagamaan yang tidak ekstrim kanan dan ekstrim kiri disertai dengan pengetahuan yang telah diajarkan oleh para asatidz.

3. *I'tidal* (Adil)

I'tidal mempunyai arti lurus, dan tegas yang artinya dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.⁶¹ Keadilan juga dapat dimaknai sebagai persamaan hak setiap individu, dapat dimaknai seimbang (proporsional), atau menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya.⁶² *I'tidal* juga dapat diartikan sebagai sikap jujur, objektif, dan bersikap adil untuk kemaslahatan.⁶³

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Hafi Kurniasih (Snatri Putri Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto) pada 16 Januari 2022.

⁶⁰ Hasil obeservasi di kelas 3 Madrasah Diniyah ba'da Subuh, pada 18 Januari 2022.

⁶¹ Hamdi Abdul Karim, Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatanlil'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam, *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 4, No. 1, 2019, 4-18.

⁶² Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Balitbaang, 2019), 30.

⁶³ Abdul Manan, 38.

Nilai I'tidal ini penting dalam setiap aktivitas kehidupan manusia yang hidup secara kolektif dan saling melakukan interaksi. Tentu di dalam berkehidupan terdapat sistem yang di dalamnya juga menyangkut berkaitan dengan adanya hak dan kewajiban setiap individu. Adapun dalam konteks Pondok Pesantren Darussalam nilai keadilan telah ditransmisikan kepada santri. Adapun hal tersebut teraktualisasikan pada kesetaraan gender dalam menuntut ilmu. Baik santri putra dan santri putri mendapat pembinaan dan pengajaran yang sama. Dari segi hak untuk beraktivitas ataupun berorganisasi, santri putri juga diberi ruang yang sama dengan santri putra untuk berlatih dan beraktualisasi di ruang publik ataupun sebagai pemimpin. Dalam struktur kepengurusan pesantren baik putra dan putri mempunyai proporsi tugas pokok dan fungsi yang setara. Setara dalam hal ini bukan berarti sama, namun sesuai konteks tugasnya. Setiap santri baik putra dan putri sama-sama diberi ruang untuk tampil ke depan menunjukkan kemampuannya dan kebebasan dalam mengeluarkan pendapat.

Hal tersebut teraktualisasikan di antaranya melalui kegiatan paduan suara yang secara bersamaan beranggotakan putra dan putri, dalam perlombaan-perlombaan, khitobah, dalam struktur kepengurusan baik di dalam ranah eksekutif, lembaga, maupun pengembangan kreativitas dan unit usaha. Keseluruhan proses tersebut tidak lain bertujuan untuk mendayagunakan dan melatih segenap potensi yang dimiliki oleh santri. Pesantren dalam hal ini adalah sebagai media dan laboratorium santri untuk belajar banyak hal tentang aspek kehidupan. Selain itu kultur belajar yang dibentuk dalam kelas madrasah diniaupun antara putra dan putri tidak dipisah, melainkan tergabung dalam satu kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan juga bahwa di dalam kelas, seringkali ustadz mempersilahkan santri baik putra maupun untuk bertanya bagian pelajaran yang belum dipahami atau menanyakan suatu kasus yang terjadi di lapangan.

Nilai keadilan tersebut juga teraktualisasikan dalam pemberian reward dan hukuman atau ta'zir bagi santri yang mematuhi dan melanggar peraturan pesantren. Hal tersebut belaku baik santri putra maupun santri putri.⁶⁴

Dari sisi kepemimpinan yang mana baik santri putra dan santri putri juga mempunyai hak untuk dipilih dan memilih. Bagaimana hal tersebut terimplementasikan melalui konsep pemilihan ketua pesantren melalui Komisi Pemilihan Umum Pesantren (KPUP) dengan alur yang telah ditentukan melalui asas-asas demokrasi. Bahkan dari sistem kepengasuhan Pondok Pesantren pun dapat dilihat bahwa saat ini Pondok Pesantren Darussalam dipimpin oleh Ny. Hj. Dra. Umi Afifah, M.Si., menggantikan K.H. Chariri Shofa yang telah berpulang pada tahun 2020 lalu. Hal tersebut menunjukkan uswah bahwa perempuan pun dapat menjadi pemimpin selagi dia mempunyai kapabilitas sebagai pemimpin.

Maka dapat dikatakan bahwa nilai I'tidal di dalam Pondok Pesantren Darussalam telah terimplementasikan dan teraktualisasikan menjadi bagian dari kultur yang dibangun oleh pesantren. Adil yang dipahami sebagai sikap sederhana, seimbang, lurus dan tidak berlebih-lebihan sekalipun itu dalam konteks agama,⁶⁵ senantiasa ditransmisikan kepada santri baik di dalam kelas (pengajian) maupun terintegrasi melalui aktivitas santri yang di bangun oleh pesantren.

4. *Tasamuh* (Toleransi)

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dari bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah tersebut dikenal sebagai *tasamuh*, atau *tasahul* yang berarti *to overlook, excuse, to tolerate*, dan *merciful*. Kata *tasamuh* juga berarti *hilm* yang berarti sebagai *indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency lenitt, clemency, mercy* dan

⁶⁴ Hasil observasi dan wawancara dengan Hafi Kurniasih pada 18 Januari 2022.

⁶⁵ Abdul Basid dan Al Lastu Nurul Fatim, *Pondok Pesantren dan Moderasi Santri: Upaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri Moderat melalui Nilai-nilai Panca Jiwa* (Malang: UIN Maliki Press, 2020), 27.

kindness.⁶⁶ Dari pengertian tersebut, toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.⁶⁷ Maka toleransi mengacu pada sikap inklusif, sukarela, lapang dada, lembut dan menerima perbedaan. Oleh sebab itu toleransi menjadi suatu sikap penting dalam menghadapi perbedaan sehingga toleransi menjadi pondasi yang penting dalam demokrasi, sebab demokrasi (musyawarah) hanya dapat berjalan jika seseorang dapat menahan pendapatnya dan kemudian dapat menerima pendapat yang lain.

Dalam tubuh Islam sendiri terdapat berbagai macam aliran, sekte dan kelompok keagamaan. Dengan keragaman tersebut seyognyanya disikapi dengan penuh penghormatan, saling menghargai, karena tidak jarang perbedaan tersebut terutama dalam masalah agama menjadi suatu hal yang sensitif, sekalipun itu bukan permasalahan agama namun jika dikaitkankan dengan agama hal tersebut dapat memicu permasalahan yang lebih besar lagi.

Dalam konteks Pondok Pesantren Darussalam, merupakan pesantren yang secara amaliah dan aqidahnya berhaluan pada ahlusunnah wal jamaah dengan dominasi mazhab Asy Syafi'I. Meskipun Pondok Pesantren Darussalam masuk dalam jajaran pesantren yang masuk dalam Rabithah Ma'ahid al-Islamiyyah Nahdlatul Ulama (RMI-NU) Banyumas, namun pengasuh tidak mau terlalu mengidentikkan diri (fanatik) dengan NU. Hal tersebut disampaikan oleh Gus Enjang Burhanuddin Yusuf. Artinya tidak terlalu menunjuk-nunjukkan penggunaan simbol-simbol NU

⁶⁶ Rohi Baalbaki, *Al Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary* (Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayyin, 2004), 314.

⁶⁷ Ali Muhtarom, Sahlal Fuad dan Tsabit Latief, *Moderasi Beragama; Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusnatara, 2020), 50.

di dalam pesantren, meskipun amaliahnya adalah amaliah Nahdliyin. Menurut K.H. Chariri Shofa (via Gus Enjang), dengan tidak terlalu menunjukkan-nunjukkan (fanatik) terhadap satu bendera, dirasa lebih luwes untuk dapat mendakwahkan apa yang kita pahami kepada orang-orang jika kita tidak berada pada suatu wadah tertentu.

“Para pendiri pesantren ini kan kebetulan dari berbagai latar belakang Islam gitu yah. Bapak itu kan dekat dengan berbagai banyak kalangan. Karena selain beliau menjadi pengurus di NU juga menjadi pengurus di MUI. Kebetulan dulu yang memberi wakaf adalah Bupati Banyumas. Kan sebenarnya dilihat dari sisi akidah itu tidak punya kecenderungan misalkan kayak keNuan begitu banget gitu ya nggak, kan ya karena beliau Bupati, ya pokoknya Islam gitu yah. Sampai hari ini yah sama, terdiri dari berbagai unsur orang yang ya Islam, maksudnya tidak menonjolkan ia NU atau ia Muhammadiyah, begitu. Sehingga itu membentuk kami untuk kemudian coraknya menjadi seperti ini. Bahkan Bapak itu (Almarhum) simbol-simbol Ormas tertentu di sini itu tidak boleh terlalu ditonjolkan. Misalkan kayak NU, nggak boleh pasang bendera NU itu nggak, iya dalam artian ketika dalam peringatan tertentu itu iya, tapi Bapak cenderung tidak menonjolkan itu, karena Bapak merasa begini lebih luwes untuk kita bisa mendakwahkan apa yang pahami kalau kita tidak berada pada satu wadah. Sebab ketika misalkan kita ideologinya terlalu kuat di NU, itu nanti tidak akan mudah diterima kebenaran yang akan kita sampaikan kepada mereka misal al-Irsyad, Muhammadiyah, dan lain sebagainya. Itu dari awal memang sudah menjadi semacam sikap pengasuh yang mana baik secara langsung maupun tidak langsung dilihat oleh para santri yang kemudian menjadi sikap bersama tanpa disepakati (sikap kolektif).”⁶⁸

Diketahui juga K.H. Chariri Shofa sempat menjabat sebagai Ketua Tanfidziyah PCNU Banyumas yang kemudian disusul dengan jabatan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Banyumas. Hal tersebut didasarkan untuk menjaga moderasi itu tadi, karena Pondok Pesantren Darussalam tidak hanya menerima santri dari kalangan Nahdliyin saja. Diketahui pula bahwa terdapat beberapa santri yang berasal dari latar belakang aliran Muhammadiyah dan banyak juga mahasiswa yang kuliah di Universitas

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Gus Enjang Burhanudin Yusuf (Asatidz Pondok Pesantren Darussalam) pada 14 Januari 2022.

Muhammadiyah Purwokerto (UMP), bahkan Pondok Pesantren Darussalam seringkali kedatangan tamu dan penceramah baik dari Ormas Islam lain maupun yang berbeda agama (non Islam).⁶⁹

“Terus keterbukaan itu betul-betul kami lakukan tidak hanya lintas agama tapi kemudian dalam berbagai ormas. Kami ini pesantren yang terbuka tidak hanya bagi salah satu ormas. Kami tidak anti misalkan mengundang penceramah yang, misalkan karena kami NU gitu, kemudian harus NU itu enggak. Kita beberapa kali mengundang dari Muhammadiyah, mengundang dari al Irsyad, termasuk sebenarnya dalam susunan kepengurusan di Yayasan juga kami dari berbagai latar belakang paham keislaman. Misalkan kami juga pernah mengundang tutor. Jadi ada tutor dari Italia, itu non Muslim, dan kami menunjukkan bahwa meski kita berbeda dalam cara pandang agama atau kita berbeda dalam akidah, tapi itu tidak menghalangi kita untuk bisa saling bermuamalah dengan mereka. Dalam ranah akidah ya kita punya batas itu jelas, tapi dalam konsep muamalah, dalam mengambil konsep misal ilmu Bahasa Inggris dari mereka, itu bukan sesuatu yang terlarang. Nah itu dilihat santri langsung sebagai wujud toleransi.”⁷⁰

Sikap tersebut diambil guna untuk menghargai pandangan orang lain sebagai wujud rahmat Allah. Pandangan-pandangan yang lain bukan berarti salah namun pandangan tersebut bersifat ijtihadi. Setiap kepercayaan atau aliran pemahaman keagamaan mempunyai kebenarannya masing-masing, atau katakanlah pasti mempunyai *truth claim*-nya masing-masing. Namun bagaimana hal tersebut dalam konteks sosial tidak ditujukan ke luar tapi ke dalam diri saja, atau dengan kata lain eksklusif ke dalam dan inklusif keluar. Walau bagaimanapun persoalan agama juga berada dalam ruang privasi dan personal.

Terkait literasi, Pondok Pesantren Darussalam menyuguhkan berbagai pemahaman keagamaan sebagai wujud inklusivitas berbagai jenis pemikiran dan mazhab. Walaupun Pondok Pesantren Darussalam dominan menganut mazhab Imam Syafi’I namun dalam pembelajarannya tetap mengelaborasi dengan pemahaman mazhab-mazhab lainnya. Menurut Gus

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Gus Enjang Burhanudin Yusuf (Asatidz Pondok Pesantren Darussalam) pada 14 Januari 2022.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Gus Enjang Burhanudin Yusuf (Asatidz Pondok Pesantren Darussalam) pada 14 Januari 2022.

Enjang Burhanudin Yusuf semakin santri banyak mengetahui dan memahami tentang keberagaman maka akan mengukuhkan dirinya, kemana ia harus perpegang teguh. Tidak hanya di pesantren, bahwa santri Darussalam yang mayoritas juga dari kalangan mahasiswa juga banyak yang mengikuti organisasi kemahasiswaan intra kampus, seperti PMII, HMI, IMM dan KAMMI. Pesantren tidak melarang, justru semakin mereka mengeksplorasi dia akan semakin memahami tentang bagaimana keberagaman yang harus dia jalani. Andapun demikian terkadang bagi santri yang memang berbeda amaliahnya dan fanatik dengan pendapatnya, lalu mereka dengan sendirinya terseleksi dengan sendirinya.⁷¹ Hal tersebut terjadi secara kultural. Kasus yang demikian juga disampaikan oleh santri Mukhammad Zaini Nadzif saat diwawancarai,

“Pernah ada santri, dia terlalu memegang teguh pendapatnya, sebenarnya kita itu tidak apa apa Mba, namun karena dia berargumen kan kemudian sama anak anak kamar dibalashlah argumennya oleh salah satu santri temen di kamarnya. Dia tidak menerima, pada akhirnya agak terjadi ketegangan adu argument mba. Kalau saya sih menghadapi orang yang demikian yah biasa saja mba. Yah kebenaranmu seperti itu ya monggo. Begitu. Andapun begitupun kan sebenarnya dalam konteks Islam memang masing-masing sebenarnya punya dasarnya, tinggal yang paling shohih, paling kuat, paling rajih itu yang mana.”⁷²

Berdasarkan dari data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai tasamuh di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto telah teraktualisasikan baik itu toleransi secara ideologis maupun toleransi secara sosiologis. Toleransi ideologis merupakan bentuk toleransi yang dilatarbelakangi oleh perbedaan ideologis baik pemikiran, pemahaman dan ajaran.⁷³ Toleransi ideologis, teraktualisasikan melalui penerimaan dan penghormatan terhadap aliran atau mazhab lain, terlebih pengasuh merupakan ketua MUI

⁷¹ Hasil wawancara dengan Gus Enjang Burhanudin Yusuf (Asatidz Pondok Pesantren Darussalam) pada 14 Januari 2022.

⁷² Hasil wawancara dengan Mukhammad Zaini Nadzif (Santri Pondok Pesantren Darussalam) pada 11 Januari 2022.

⁷³ Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Islam Wasathiyyah* (Jakarta: Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Pusat, 2019), 24.

yang sering berinteraksi dan bahkan mengakomodir berbagai aliran dalam kepengurusannya. Dalam konteks antar umat beragama meskipun masih minim wujud interaksi yang dilakukan dengan santri, namun beberapa kali pesantren kedatangan tokoh agama lain seperti Pendeta dan Romo yang bertamu ke *ndalem* K.H. Chariri Shofa. Adapun yang berinteraksi langsung dengan santri yaitu ketika kedatangan tutor dari Italia Miss. Michelle yang mengajar Bahasa Inggris kepada santri di Pondok Pesantren Darussalam dan dia bukanlah seorang Muslim. Sedangkan toleransi sosiologis teraktualisasikan dalam relasi yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari meskipun berbeda latar belakang baik daerah asal, budaya⁷⁴, bahasa terjalin harmonis, dibingkai persaudaraan dengan semangat kebersamaan dan gotong royong. Sehingga santri diajarkan hidup untuk saling *asah* (saling belajar), *asih* (saling menyayangi) dan *asuh* (saling merawat, menjaga dan mengingatkan). Hal tersebut terimplementasikan dalam keseharian para santri selama 24 jam, sehingga membentuk karakter yang toleran dan saling menghargai. Ini menjadi modal sosial santri untuk menghadapi keberagaman di lingkungan masyarakat nanti.⁷⁵

Hal tersebut sesuai dengan pandangan islam bahwa manusia bersuadara meskipun berbeda suku bahkan agama sekalipun. Quraish Shihab⁷⁶ bahkan menegaskan bahwa kendatipun kaum ‘Ad Tsamud dan Madyan membangkang rasul-rasul mereka, namun tetap saja al-Quran menamai para rasul yang diutus kepada mereka sebagai saudara-saudara mereka, yaitu saudara sekemanusiaan.⁷⁷ Oleh sebab itu sangat tepat jika Sayidina Ali r.a mengungkapkan bahwa: “*Siapa yang anda temui maka dia adalah saudara anda seagama atau sudara anda sekemanusiaan.*”⁷⁸

⁷⁴ Diketahui Esa Atifa Tanjung adalah salah satu santri yang dari luar Jawa yaitu Padang. Alfian Ridho Utama adalah santri dari Jawa Barat, dan masih ada yang lainnya.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Tulus Pambudi (Alumni santri sekaligus Asatidz Pondok Pesantren Darussalam) pada 17 Januari 2022.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, 75-76.

⁷⁷ Baca QS. al-Araf [7]: 65, 73, 83.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, 76.

Minimal jika tidak sampai pada perasaan menyayangi atau mencintai maka setidaknya tidak iri, membenci, apalagi menyakiti.

5. *Syura* (Musyawarah)

Syura yaitu saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Musyawarah dalam hal ini bukan hanya dianjurkan dalam urusan politik dan kenegaraan, namun juga dalam urusan kehidupan lainnya, seperti rumah tangga, pendidikan, bahkan urusan pribadi sekalipun dianjurkan untuk bermusyawarah dengan orang yang dipercaya. Adapun tujuan utama dari musyawarah tersebut ialah untuk mencapai mufakat, kebermanfaatn dan kemaslahatan.⁷⁹

Syura di dalam Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto adalah bagian dari tradisi pesantren atau dalam konteks yang diajarkan dan dicontohkan secara turun-temurun oleh para guru, ulama, dan *mualim*. Adapun musyawarah yang teraktualisasikan di Pondok Pesantren Darussalam diantaranya yaitu musyawarah sebagai metode pembelajaran, musyawarah kepengurusan (*siyasa*), musyawarah program, *bahsul masa'il*, dan musyawarah dalam elemen sosial-kemasyarakatan.⁸⁰

Pertama, musyawarah sebagai metode pembelajaran. Musyawarah sebagai metode pembelajaran sering juga disebut sebagai diskusi. Pembelajaran pada Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam juga menerapkan metode diskusi dalam pembelajarannya. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti hal tersebut teraktualisasikan ketika dalam pembelajaran tafsir Juz 'Ammah, dimana ustadz membagi kelompok para santri. Kemudian mereka diminta untuk mendiskusikan terkait dengan tafsir pada ayat yang telah dibahas sebelumnya. Selain itu juga mereka saling melengkapi makna tulisan yang mana ditulis dengan aksara pegon. Setelah selesai santri diminta untuk menyampaikan hasil diskusinya

⁷⁹ Hamdi Abdul Karim, Implementasi..., 4-18.

⁸⁰ Hasil observasi dan wawancara dengan Gus Enjang Burhanudin Yusuf (Asatidz Pondok Pesantren Darussalam) pada 14 Januari 2022.

kepada ustad dan teman-teman santri lainnya dalam kelas tersebut.⁸¹ Selain itu menurut penuturan Tulus Pambudi, bahwa K.H Chariri Shofa juga sering menggunakan metode diskusi bahkan santri mempresentasikan tema-tema materi yang telah dibagi kepada santri.⁸² Dalam hal ini Gus Enjang Burhanudin Yusuf juga menerapkan metode diskusi bahkan santri diminta untuk membuat paper.⁸³ Metode-metode tersebut sebenarnya merupakan metode pembelajaran yang cukup transformatif di kalangan pesantren karena tidak sedikit pesantren, terutama pesantren salaf yang masih melakukan pembelajaran secara *teacher center*, sehingga pembelajaran dilakukan satu arah, tanpa adanya proses musyawarah atau diskusi. Santri hanya menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh ustadz.

Kedua, Musyawarah kepengurusan (*siyasa*). Musyawarah juga disebut dengan demokrasi. Adapun nilai tersebut juga teraktualisasikan dalam penentuan kepengurusan di Pondok Pesantren Darussalam. Sehingga dalam menentukan pemimpin dilakukan secara terbuka berdasarkan musyawarah santri melalui pemungutan suara. Jadi di dalam Pondok Pesantren Darussalam terdapat elemen badan legislatif dan elemen badan eksekutif. Agaknya kultur keorganisasian di dalam pesantren tersebut cenderung mengadopsi keorganisasian di dalam kampus. Hal tersebut menjadi wajar, karena sebagian besar santri Darussalam merupakan mahasiswa, dan pengasuh memberikan keleluasan untuk membuat program kegiatan, namun tetap dalam pengawasan dan koordinasi. Berkaitan dengan musyawarah penentuan ketua pondok, dilakukan melalui Lembaga Komisi Pemilihan Umum Pesantren (KPUP). Lembaga tersebut dibentuk untuk menjalankan secara terorganisir

⁸¹ Hasil observasi di kelas 1 Madrasah Diniyah pada mata kajian Tafsir Juz 'Amma ba'da Subuh. Adapun kelas tersebut saat itu diajar oleh Ustad. Mukhsin pada 18 Januari 2022.

⁸² Hasil wawancara dengan Tulus Pambudi (alumni sekaligus astadiz Pondok Pesantren Darussalam) pada 17 Januari 2022.

⁸³ Hasil wawancara dengan Gus Enjang Burhanudin Yusuf (Asatidz Pondok Pesantren Darussalam) pada 14 Januari 2022.

penentuan ketua pondok secara demokratis. Hal tersebut juga sebagai ajang berlatih santri di bidang siyasah (politik), dan menjadi bekal ketika santri terjun di masyarakat nanti. Adapun KPUP tersebut yang akan menyelenggarakan Pemilihan Raya Pesantren atau mereka menyebutnya “Pemirsa”. KPUP dalam hal ini menjalankan serangkaian tahapan pemilihan, dimulai dari pembentukan tim formatur yang terdiri dari anggota KPUP, dewan asatidz dan tiga demisioner ketua pondok sebelumnya. Tim formatur ini menentukan 10 putra dan 10 putra bakal calon ketua pondok yang dinilai mempunyai kompetensi dan kapabilitas yang memadai untuk menjadi ketua pondok.⁸⁴ Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua KPUP Azam Prasajo Kadar pada saat menyampaikan prakata pada acara malam orasi bakal calon ketua pondok tahun 2022.

“Adapun tim Dewan Formatur diantaranya yaitu Asatidz Ndalem, Asatidz Santri, Ketua Pondok Pesantren, Demisioner lurah tiga periode terakhir, dan KPUP dengan jumlah 7 orang dari BPH 4 orang dan dari teman-teman acara 3 orang. Jadi melalui rapat tim formatur ini menghasilkan bakal calon lurah. Yang nantinya bakal calon lurah, langsung disampaikan ke Ibu Nyai dan keluarga Ndalem untuk memutuskan 5 calon nama ketua pondok yang nantinya berhak untuk orasi dan berhak untuk dipilih dalam kegiatan pemilihan di Pemilihan Raya Darussalam ini. Orasi ini merupakan kegiatan yang sangat krusial dalam kegiatan Pemirsa ini, karena teman-teman nantinya akan diperlihatkan bagaimana sosok calon ketua pondok yang terpilih untuk memimpin roda keorganisasian Darussalam kedepannya.”⁸⁵

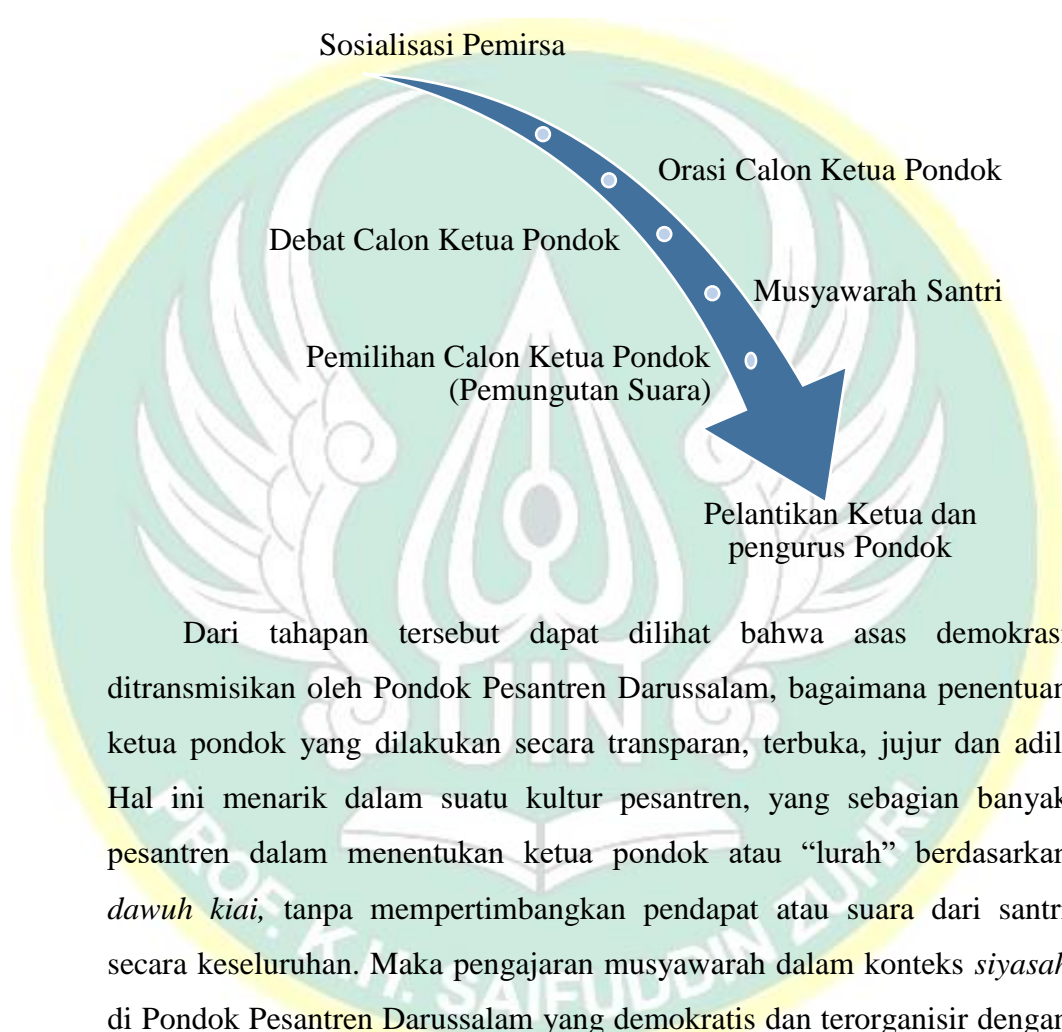
Kemudian ke-20 nama-nama tersebut disampaikan kepada dewan pengasuh untuk diseleksi menjadi 10 yaitu 5 putra dan 5 putri. Dalam hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Gus Enjang, Ny. Hj. Umi Afifah untuk menyeleksi menjadi 5 bakal calon pun mengajak dewan asatidz untuk turut

⁸⁴ Hasil observasi pada acara pelantikan Ketua Pondok Pesantren Darussalam pada 21 Desember 2021.

⁸⁵ Hasil obeservasi dalam acara Orasi Calon Ketua Pondok Pesantren Darussalam pada 14 November 2021.

memusyawarahkan.⁸⁶ Adapun rangkaian selanjutnya yaitu sosialisasi Pemirsa, orasi calon ketua pondok, debat calon ketua pondok, musyawarah santri, pemilihan ketua pondok, dan terakhir pelantikan pengurus pondok oleh pengasuh.⁸⁷

Bagan. 5 Tahapan Pemilihan Raya Darussalam oleh KPUP



Dari tahapan tersebut dapat dilihat bahwa asas demokrasi ditransmisikan oleh Pondok Pesantren Darussalam, bagaimana penentuan ketua pondok yang dilakukan secara transparan, terbuka, jujur dan adil. Hal ini menarik dalam suatu kultur pesantren, yang sebagian banyak pesantren dalam menentukan ketua pondok atau “lurah” berdasarkan *dawuh kiai*, tanpa mempertimbangkan pendapat atau suara dari santri secara keseluruhan. Maka pengajaran musyawarah dalam konteks *siyasa* di Pondok Pesantren Darussalam yang demokratis dan terorganisir dengan sistematis akan membentuk iklim keorganisasian yang sehat dan transparan. Hal tersebut juga terepresentasikan melalui tema yang diusung pada Pemirsa tahun 2022 yaitu “*Menebar Citra Politik Damai Menuju*

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Gus Enjang Burhanudin Yusuf (Asatidz Pondok Pesantren Darussalam) pada 14 Januari 2022.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Gus Enjang Burhanudin Yusuf (Asatidz Pondok Pesantren Darussalam) pada 14 Januari 2022.

*Darussalam Berintegritas*⁸⁸ dengan slogan “*Hilangkan Apatitis Menuju Pemilih Kritis*”⁸⁹. Dari tema dan slogan yang digunakan merepresentasikan cita-cita dan tujuan adanya Pemirsa ini, bagaimana para santri agar berlatih membangun citra politik yang damai dan sehat, serta membangun sistem kepengurusan yang berintegritas, berkesadaran dan membangun nalar kritis secara kolektif, sehingga program yang direncanakan membawa kemanfaatan dan kemaslahatan, termasuk dalam upaya memperbaiki dan meresolusi permasalahan yang belum tuntas di lapangan.

Ketiga, musyawarah program. Musyawarah program tersebut dilaksanakan oleh setiap elemen organisasi yang ada di Pondok Pesantren Darussalam, di antaranya yaitu: a) Badan Eksekutif Santri Darussalam (BESD). Badan eksekutif tersebut merupakan organisasi eksekutif yang menjalankan roda kepengurusan pesantren termasuk yang mengakomodir santri. Jadi badan eksekutif inilah yang pemilihannya melalui KPUP. Di dalam kepengurusannya tentu BESD mempunyai struktur kepengurusannya sendiri, termasuk penentuan program kerja dalam satu tahun periode kepengurusannya. Adapun di akhir periode dituntut untuk membuat laporan pertanggungjawaban yang kemudian disampaikan kepada santri dan dewan pembina dalam acara Musang (Musyawarah Anggota). Musyawarah tersebut dilakukan sebagai evaluasi program yang telah dilaksanakan dan yang belum terealisasi. Laporan pertanggungjawaban tersebut tidak hanya dipalorkan kepada pengurus dan dewan pembina namun disampaikan secara transparan kepada semua santri di Pondok Pesantren Darussalam, sehingga para santri juga melakukan evaluasi terhadap kinerja dari pengurus BESD tersebut. Begitu pula yang dilakukan oleh Lembaga Madrasah Diniyah, Lembaga Bahasa, BLK, begitu juga dalam kepengurusan di komunitas dan Badan Usaha

⁸⁸ Hasil dokumentasi KPUP tahun 2022.

⁸⁹ Hasil dokumentasi KPUP tahun 2022.

Pesantren. Di waktu-waktu tertentu masing-masing dari mereka juga melakukan musyawarah dengan pengasuh.⁹⁰

Keempat, Bahsul Masail. Bahsul masail adalah bentuk musyawarah yang dilakukan guna membahas dan menetapkan hukum atau persoalan yang tengah terjadi di masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Misbahudin Annahti selaku Ketua Pondok Darussalam Purwokerto mengungkapkan bahwa Bahsul Masail secara internal belum terlaksana hanya baru sampai ranah diskusi seputar permasalahan hukum dalam fiqih. Namun Pondok Pesantren Darussalam secara rutin mendelegasikan santrinya untuk mengikuti Bahsul Masail yang diselenggarakan di luar pesantren. PCNU dalam hal ini secara rutin menyelenggarakan Bahsul Masail setiap tri wulan sekali. Adapun tema-tema yang dibahas diantaranya yaitu amaliah fiqiyah berdasarkan tiga *as'ilah* yang dibahas setiap Bahsul Masail. Adapun Bahsul Masail yang terakhir kali diikuti yaitu pada tanggal 22 Januari 2022 di Pondok Pesantren Hilyatul Qur'an Tumiyang Pekuncen, Banyumas. Bahsul Masail tersebut membahas tiga tema yaitu hukum hibah untuk gereja, batasan masjid yang tidak boleh dikunjungi wanita haid, dan hukum pemakaman di bukan tempat pemakaman umum.⁹¹

Ketiga, Musyawarah dalam elemen sosial-kemasyarakatan. Dalam hal ini pesantren juga tidak terlepas dari kegiatan kemasyarakatan. Sehingga berkaitan dengan musyawarah yang diselenggarakan oleh RT warga pesantren baik itu asatidz maupun santri ada yang dilibatkan untuk mengikuti musyawarah (kumpulan RT). Hal tersebut dilakukan guna untuk menjalin relasi dan komunikasi yang baik antara pihak pesantren dengan warga masyarakat. Sehingga hal tersebut dapat membangun

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Gus Enjang Burhanudin Yusuf dan hasil observasi pada saat kegiatan pelantikan pengurus Pondok Pesantren Darussalam pada 21 Desember 2021.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Misbahudin Annahti (Ketua Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto) pada 18 Januari 2022.

sinergitas yang positif dan meminimalisir terjadinya miss-komunikasi dan konflik antara warga pesantren dengan warga masyarakat.⁹²

Dari paparan data di atas maka dapat dikatakan bahwa nilai moderasi dalam hal ini adalah *syura* (musyawarah) telah teraktualisasikan di Pondok Pesantren Darussalam. *Syura* di sini menjadi suatu karakter moderasi, karena dari jalan musyawarah akan menghasilkan jalan yang terbaik dan yang paling efektif dari sekian banyaknya jalan yang ada guna mencapai kemanfaatan dan kemaslahatan. Lalu bagaimana caranya, dengan siapa bermusyawarah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kapan dan dalam hal apapun selama berkaitan dengan kepentingan masyarakat atau pribadi yang tidak berkaitan dengan ibadah ritual maka semua hal tersebut dapat masuk ke dalam wilayah yang dimusyawarahkan. Oleh sebab itu, keberadaan dan keragaman aneka kelompok politik dapat dibenarkan selagi tidak mengakibatkan perpecahan umat. Di sini yang dilarang ialah berkelompok dan berpecah belah. Hal tersebut sebagaimana dalam Q.Q Ali 'Imran (3): 105,

“Janganlah kamu menjadi seperti mereka yang berkelompok-kelompok dan bercerai berai setelah datang kepada penjelasan-penjelasan dari Allah dan Rasul. Bagi mereka siksa yang pedih.”

6. *Islah* (Reformasi)

Islah berasal dari Bahasa Arab yang artinya memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konteks moderasi, *islah* dalam hal ini memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai-nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Pemahaman tersebut akan menciptakan masyarakat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian

⁹² Hasil wawancara dengan Gus Enjang Burhanudin Yusuf (Asatidz Pondok Pesantren Darussalam) pada 14 Januari 2022.

dan kemajuan dengan menerima pembaharuan dan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁹³

Adapun dalam konteks Pondok Pesantren Darussalam sangat memegang prinsip kaidah “*al-muhafazah ‘ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*”. Dalam artian mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang baik dan berimplikasi pada kemaslahatan. Dalam konsteks dunia yang berkembang pesat, nilai-nilai islah ini memang harus benar-benar teraktualisasikan, jika tidak maka akan ditinggalkan zaman. Dapat dilihat dari penerapan kurikulum dan corak pesantren yang memadukan antara model pesantren *salaf* dan *khalaf* serta program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pesantren, maka prinsip islah tersebut telah merepresentasikan bahwa nilai-nilai islah tersebut telah teraktualisasikan di Pondok Pesantren Darussalam. Bagaimana pengasuh mendorong santri untuk mendayagunakan segala daya kreativitas dan daya potensi yang dimiliki melalui berbagai macam pengembangan pembelajaran selain dari Madin, juga melalui ngaji program bahasa, kitab kuning dan tahfidz. Tidak berhenti disitu juga bahwa pesantren juga membentuk beberapa komunitas, diantara komunitas yang bergerak di bidang literasi dan diskusi kritis, komunitas santri tani, komunitas santri ternak, dan Media Center Darussalam sebagai bagian dari Arus Informasi Santri Darussalam (Ais). Dilihat dari arsitektur gedung asrama yang dibangun pun bernuansa modern dengan fasilitas yang memadai. Hal tersebut menandakan bahwa Pondok Pesantren Darussalam disamping masih mempertahankan tradisi salaf namun juga merespon secara positif dinamika perkembangan zaman. Santri dalam hal ini harus turut andil atau berdinamika dalam kehidupan yang dinamis ini. Berikut merupakan pernyataan Ketua Pondok Putra (Lurah) Misbahudin Annahdi masa khidmat 2022,

⁹³ Mustaqim, “Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa”, *Jurnal Al Mubtadiin*, Vol. 7, No. 2, 2021, 119.

“Secara idealis, saya dengan gambaran pondok pesantren Darussalam ini yang kita miliki dengan sumber daya santri dengan hal-hal yang berada di dalamnya, saya dengan percaya diri mengajak semua santri untuk menciptakan program-program yang berani, kebijakan yang berkualitas, tentunya atas dasar kebutuhan dan kemaslahatan kita bersama. Tak lupa saya sampaikan kaidah dan prinsip Pondok Pesantren ini, *al-muhafazah ‘ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah* dimana mempertahankan tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang baik. Program-program unggulan, dan peraturan yang sudah ada selama ini di kepengurusan sebelumnya, seperti tata kelola administrasi yang baik, pengelolaan bank sampah, pembentukan komunitas dan ekstrakurikuler, akan diteruskan dan saya kembangkan serta saya evaluasi lebih baik lagi. Kemudian melakukan hal yang lebih baik sebagai hal pembaharuan, menuju Darussalam yang lebih gemilang, marilah kita bersama-sama untuk memperjuangkannya menuju Darussalam yang hebat, menjadi rumah yang bangga kita menjadi bagian di dalamnya. Tentunya atas dasar ilmu, dan pengabdian.”⁹⁴

Aktualisasi nilai *islah* ini di Pondok Pesantren Darussalam juga tergambar melalui salah satu misi pesantren yaitu “*menyiapkan calon pemimpin yang memiliki keterampilan yang memadai seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.*”⁹⁵

Dari misi tersebut tergambar bahwa pesantren menyiapkan para santrinya untuk menjadi seorang yang kompetitif dan mampu survive seiring dengan perubahan zaman yang sudah melesat jauh. Oleh sebab itu para santri harus responsif di era serba berkemajuan ini. Santri harus punya peran di dalamnya. Hal demikian sebagaimana juga disampaikan oleh Gus Enjang Burhanudin Yusuf,

“Santri-santri hari ini jangan cuma meleak kitab, jangan cuma meleak pengetahuan tentang ilmu-ilmu salaf. Itu “iya wajib” tapi membuka diri, dengan sesuatu yang lebih baik adalah suatu keniscayaan, *al-muhafazah ‘ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*. Kalau itu kita abaikan, ternyata dunia sudah berubah sekian langkah dan kita baru sadar bahwa kita sudah kehilangan, maka

⁹⁴ Pernyataan Misbakhudin An Nahdi ketika berorasi dalam agenda orasi calon ketua pondok pada 14 November 2021.

⁹⁵ Hasil dokumentasi Profil Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto, diakses dari <https://darussalampurwokerto.com> pada 24 Juli 2021.

kita sudah ketinggalan *start*. Satu contoh yang kita bisa ambil dari perusahaan besar bernama Nokia. Nokia di sepuluh tahun lalu, ia merajai seluruh ponsel yang ada di dunia. Tapi ternyata ketika Nokia ditawari android untuk merubah OS nya, ia tidak merespon. Makanya kata CO-nya saya tidak melakukan kesalahan apapun dalam bisnis saya. Satu-satunya yang tidak saya lakukan adalah saya tidak merespon perubahan. Karenanya teman-teman santri harus memiliki responsif, bisa merespon atas apa yang ada di dekatnya. Karenanya santri-santri Darussalam diharapkan tidak hanya cakap dalam kajian keislaman tapi juga diharapkan lulusan dari sini akan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, bagi Islam bahkan bagi dunia.”

Dari sini dapat diketahui bahwa prinsip kaidah “*al-muhafazah ‘ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*”, lagi-lagi disebut dan disampaikan kepada santri, sebagai piranti untuk mendorong ghirah para santri agar bergerak melakukan perubahan secara positif. Sebagaimana *islah* yang mana merupakan perbuatan terpuji dan membawa perubahan positif dari kondisi yang buruk menjadi dalam kondisi yang baik, dari kondisi yang baik menuju kondisi yang jauh lebih baik lagi.⁹⁶ ‘Abd Salam dalam hal ini menyampaikan bahwa salah adalah memperbaiki segala perbuatan serta segala urusan yang melingkupi.⁹⁷ Pesantren dalam hal ini harus mampu memberikan *quality assurance* terhadap lulusan pesantren, sehingga siap dalam segala situasi dan kondisi.

7. *Awlawiyah* (Mendahulukan Prioritas)

Awlawiyah merupakan bentuk jamak dari kata *al-aulaa*, yang artinya penting atau prioritas. *Awlawiyah* juga dapat dimaknai sebagai mengutamakan kepentingan yang lebih utama. Dari segi implementasi, dalam suatu kasus yang paling utama adalah memprioritaskan kasus atau masalah yang perlu diprioritaskan daripada masalah yang kurang utama lainnya, tergantung situasi dan kondisi.⁹⁸

⁹⁶ E. Van Donzel, B. Lewis, dkk, *Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1990), Jilid IV, 141.

⁹⁷ Abd Salam, *Mu’jam al-Wasit* (Teheran: Maktabat al-Imiyah, t.th), Jilif I, 522.

⁹⁸ Mustaqim, 120.

Di dalam konteks fiqh prioritas terdapat yang namanya *fiqh al-Awlawiyat* yaitu kemampuan memilih apa yang terpenting dari yang penting dan yang penting dari yang tidak penting. Kesalahan dalam hal ini dapat berakibat mendahulukan apa yang semestinya ditangguhkan terlebih dahulu atau apa yang seharusnya didahulukan terlebih dahulu.⁹⁹ Selain itu terdapat *fiqh al-Muwazanat* yaitu kemampuan membandingkan kadar kebaikan atau kemaslahatan untuk dipilih mana yang lebih baik. Selain itu juga membandingkan antara kemaslahatan dan kemudharatan yang atas dasarnya diterapkan kaidah “*menampik kemudharatan lebih diutamakan dari pada mendatangkan kemaslahatan*”.¹⁰⁰ Pemahaman yang demikian para santri di Pondok Pesantren Darussalam didapatkan melalui materi kajian *ushul fiqh* dan *qawa'idul fiqiyah*.¹⁰¹

Selain itu nilai *awalawiyah* juga teraktualisasikan dalam mentransformasikan keilmuan. Pengajaran kitab-kitab di Pondok Pesantren Darussalam dilaksanakan secara gradual, artinya berurutan sesuai dengan tingkatan kelas dalam Madrasah Diniahnya, atau dapat dikatakan dari yang levelnya rendah sampai ke yang levelnya lebih tinggi. Hal tersebut untuk memudahkan santri dalam memahami ilmu secara komprehensif dan sistematis.¹⁰² Sebagaimana pada kelas Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam, sebagai contoh dalam bidang fiqh, kelas satu mengkaji kitab fiqh *Safinatu Najah*, kelas dua mengkaji fiqh kitab *at-Tahdzib* (Ibadah), kelas tiga kitab *at-Tahdzib* (muamalah), dan kelas empat mengkaji kitab *Fathul Mu'in*.¹⁰³

Nilai-nilai *awlawiyah* juga teraktualisasikan melalui organisasi yang diikuti oleh santri. Di dalam suatu organisasi tentu mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai. Di situ akan melatih santri untuk pandai-

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah...*, 182.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, 182.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Misbahul Annahti (Ketua Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto) pada 18 Januari 2022.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Tulus Pambudi (Alumni dan Asatidz Pondok Pesantren Darussalam) pada 17 Januari 2022.

¹⁰³ Hasil dokumentasi jadwal kajian Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto, diambil pada 16 Januari 2022.

pandai mengatur waktu dan pandai mengelola skala prioritas, karena dalam hal ini organisasi tentu bukan menyangkut kepentingan individu namun menyangkut orang banyak dan kepentingan bersama, sehingga secara tidak langsung melatih kedewasaan dan kepekaan santri untuk mampu memilah dan mempertimbangkan mana yang perlu didahulukan dan mana yang perlu ditangguhkan, mana yang mendesak dan mana yang tidak mendesak, ada dua hal yang sama-sama penting namun mana yang paling mendesak. Hal-hal semacam itu efektif dilatih melalui organisasi. Hal tersebut didasarkan karena dalam berorganisasi pasti masing-masing elemen pasti mempunyai tugas pokok dan fungsi (tupoksi), tidak jarang dalam suatu organisasi juga terdapat permasalahan-permasalahan baik intern maupun eksternal. Hal tersebut menuntut kedewasaan dan *sense* dalam menentukan skala prioritas. Berkaitan dengan hal itu, disampaikan oleh Gus Enjang Burhanudin kepada santri pada suatu majelis,

“Orang yang terbiasa ikut organisasi dia akan mampu menata dari hal-hal kecil, sehingga ia akan mempersiapkan langkah-langkah alternatif. Dia tahu *plan* mana yang harus didahulukan dan *plan* mana yang harus dinomor sekian. Karena dalam hidup tentu ada banyak hal bisa kita klasifikasi. Misalkan kita klasifikasikan sesuatu itu penting dan mendesak, maka ini yang pertama. Ada yang kedua yang penting tapi tidak mendesak, kemudian ada hal yang tidak penting tapi mendesak, kemudian yang terakhir adalah yang kita abaikan adalah sesuatu yang tidak penting dan tidak mendesak. Seringkali kegagalan seseorang dalam meraih sesuatu karena ia tidak tahu mana yang harus diprioritaskan. Dia tidak tahu mana yang harus didahulukan, dia tidak tahu mana yang akan menjadi fokus utama dari hidupnya. Nah organisasi ini betul mengajarkan kepada kita, tentang bagaimana kalian, tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tapi juga mempunyai kecerdasan intra dan interpersonal yang baik.”¹⁰⁴

Apa yang disampaikan oleh Gus Enjang Burhanudin Yusuf sesuai dengan prinsip fiqh *al-muwazana*h atau fiqh prioritas menurut Yusuf al-Qardhawi, bahwa penting melakukan pertimbangan untuk menentukan

¹⁰⁴ Disampaikan Gus Enjang Burhanudin Yusuf ketika memberikan sambutan pada acara pelantika pengurus Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto pada 21 Desember 2021.

prioritas. Adapun pada prinsipnya ialah: a. memprioritaskan kemaslahatan yang telah diyakini pasti terjadi dari pada mengutamakan kemaslahatan yang masih ragu-ragu atau belum pasti terjadi; b. mengutamakan kepentingan atau kemaslahatan secara kolektif dari pada individu; c. mengutamakan kemaslahatan yang lebih besar dibandingkan kemaslahatan yang dinilai lebih kecil; d. mengutamakan kemaslahatan kelompok yang lebih besar dari pada kelompok yang lebih kecil; e. mengutamakan kemaslahatan yang dampaknya berlaku dalam jangka panjang dari pada dalam jangka pendek (sementara); f. mengutamakan kemaslahatan yang asas dari pada yang *furu'* (cabang), dan; g. mengutamakan kemaslahatan untuk masa yang akan datang namun kuat, daripada kemaslahatan untuk saat ini namun lemas.¹⁰⁵

Misbahul Annahti¹⁰⁶ yang mana menjadi Ketua Pondok Pesantren Darussalam, juga mengungkapkan pendapatnya bahwa proses yang ada dalam lingkup pelaksanaan organisasi menuntut pelakunya untuk mengatur pola teknis dan manajemen yang baik agar semua tugas dapat dilaksanakan dengan pembagian dan komunikasi yang baik serta tepat sasaran. Hal-hal insidental yang perlu diselesaikan dengan bijak memakai skala prioritas yang baik akan ditemui di dalamnya, yang mana tidak pasti ada di luarnya.

8. *Tathawur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)

Tathawur Wa Ibtikar adalah sifat dinamis dan juga inovatif yang mana mempunyai pengertian bergerak dan pembaharu, serta membuka diri untuk bergerak aktif berpartisipasi guna melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman untuk *kemaslahatan* lingkungan dan umat.¹⁰⁷

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi oleh dua alasan berikut: *pertama*, pesantren dibangun untuk memberikan respon

¹⁰⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Fikih Prioritas* (Jakarta: Gema Insani, 1996), 23.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Misbahul Annahti (Ketua Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto) pada 18 Januari 2022.

¹⁰⁷ Mustaqim, 120.

terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah mengalami keruntuhan sendi-sendi moral. Wujud respons tersebut biasanya melalui transformasi nilai yang ditawarkan, tentu dalam bingkai *amar ma'ruf nahi munkar*. *Kedua*, adanya pesantren bertujuan untuk menyebarkan ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik pada dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.¹⁰⁸

Maka pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia harus proaktif dan memberikan ruang bagi pembenahan dan pembaharuan sistem pendidikan pesantren, dengan senantiasa apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespon perkembangan dan pragmatisme budaya. Pesantren dituntut untuk dinamis dan inovatif.

Adapun inovasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darussalam yaitu: *pertama*, inovasi kurikulum. Pada tingkatan kurikulum Pondok Pesantren Darussalam tidak hanya mengajarkan pelajaran dari kitab-kitab klasik saja seperti tentang tafsir, tauhid, akhlak, hadist, tasawuf dan fiqh namun juga memasukkan mata kajian Bahasa Inggris dan *TOEFL Preparation*. Kajian tersebut terdapat di semua kelas dari kelas satu sampai kelas lima, dengan konten materi dimulai dari level yang rendah sampai yang tinggi. Peningkatan kemampuan Bahasa Inggris kemudian tidak hanya di dalam kelas Madrasah Diniyah namun juga dikembangkan dalam Ngaji Program Bahasa Inggris yang terjadwal pada hari Kamis ba'da Ashar,. Lebih dari itu bahwa di Pondok Pesantren Darussalam telah mempunyai Balai Latihan Kerja Komunitas (BLK) yang mana fokus pada *workshop* bahasa.¹⁰⁹

Kedua, inovasi dalam metode pembelajaran. Model pembelajaran di pesantren terkenal dengan metode sorogan, bandongan, halaqah dan hafalan. Dalam konteks di Pondok Pesantren Darussalam, tidak hanya

¹⁰⁸ Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 268.

¹⁰⁹ Hasil observasi dan wawancara dengan Nur Hastani (Pengurus Putri Pondok Pesantren Darussalam) pada 18 Januari 2022.

menggunakan metode klasik tersebut, namun dielaborasi dengan pembelajaran *active learning*, seperti menggunakan metode diskusi aktif dalam *Forum of Discussion* (FGD), metode presentasi, seminar, *workshop*, dialog, praktik dan demonstrasi. Inovasi metode pembelajaran yang digunakan oleh para asatidz memang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan para asatidz yang juga sebagian berprofesi sebagai dosen dan guru di lembaga pendidikan formal.¹¹⁰

Ketiga, inovasi evaluasi. Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam sebelumnya merupakan bagian dari departemen Pendidikan dan Kepustakaan, namun masuk tahun 2022 ini Madrasah Diniyah dijadikan sebagai lembaga. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua Madin Yamni Yunus, sehingga memang terdapat pembaharuan dari sistem pengelolanya. Menurut penuturannya, pada periode ini akan dimulai sistem evaluasi yang lebih tertata dari sebelumnya, yaitu dengan mengadakan ujian akhir semester. Evaluasi ini akan dilaksanakan pada bulan Maret 2022 nanti.¹¹¹

Keempat, inovasi program pengembangan bakat dan kreativitas. Sebagai respon atas perubahan zaman yang semakin kompetitif, maka santri dituntut untuk mempunyai ketrampilan soft skill. Oleh sebab itu Pondok Pesantren Darussalam mengembangkan bakat minat dalam program ekstrakurikuler. Program-program tersebut seiring dengan berjalannya waktu terus bertambah, dimulai di bidang olahraga yaitu volley dan badminton, di bidang enterpreuner terdapat badan usaha Koperasi Darussalam, Warung Pojok Santri, Laundry, dan Depot Air Mineral. Kemudian terdapat Komunitas Bahasa, Komunitas Santri Ternak, Komunitas Santri Tani, Kopinian yang fokus pada kajian diskusi kritis dan

¹¹⁰ Hasil observasi dan wawancara dengan Tulus Pambudi (Alumni dan Asatid Pondok Pesantren Darussalam) pada 17 Januari 2022.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Yamni Yunus (Ketua Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam) pada 16 Januari 2022.

atensi pada literasi, Tari Saman, dan Teater. Selain itu di bidang digitak terdapat Arus Informasi Santri (AIS)¹¹²

Kelima, inovasi organisasi/manajemen. Dalam konteks pembaharuan manajemen, meskipun kiai atau nyai tetap dipandang penting namun dalam konteks Pondok Pesantren Darussalam tidak ditempatkan pada posisi penentu kebijakan secara tunggal. Di pesantren tersebut berdasarkan wawancara dengan Gus Enjang Burhanudin Yusuf, memang kali ini pesantren mencoba untuk menggunakan sistem kepemimpinan kolektif, sehingga tidak cenderung kiai center, karena saat ini masih banyak yang masih terlalu kiai center dan bahkan cenderung masih mempunyai sikap yang feodal. Mulai tahun ini juga pesantren tersebut memang menata dengan manajemen yang baru, dimana diatur kembali tentang struktur organisasi pengurus dan lembaga yang berada di Pondok Pesantren Darussalam. Dari sini kerja dimulai dengan pembagian unit-unit kerja sesuai urutan yang telah ditetapkan oleh pimpinan pesantren. Hal yang demikian, berarti kekuasaan kiai telah terdistribusikan.¹¹³ Seringkali terjadi program-program baik jangka pendek, menengah dan panjang mengalami hambatan untuk dicapai dan direalisasikan dengan baik, karena tidak dikelola dengan baik sehingga saling tumpang-tindih.

9. *Musawah* (Egaliter atau Kesetaraan)

Musawah secara istilah adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah.¹¹⁴ Karakteristik tersebut juga menjadi prinsip utama bagi umat Islam dalam menjunjung kesetaraan dan persamaan hak dan kewajiban yang mana harus disadari bersama. Meskipun suku, ras, bahasa, budaya dan agama mempunyai perbedaan. Keniscayaan tersebut juga dikuatkan oleh firman Allah Swt., pada Q.S al-Hujarat [49]: 13 yang terjemahannya adalah sebagai berikut,

¹¹² Hasil observasi dan wawancara dengan Hafi Kurniasih (Ketua Pondok Tahun 2021) pada 18 Januari 2022.

¹¹³ Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren...*, 269-270.

¹¹⁴ Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Islam Wasathiyah...*, 24.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam konteks kehidupan Pondok Pesantren Darussalam tidak ada dikotomisasi para santri karena status sosialnya, budaya ataupun gender. Semua santri diperlakukan sama tanpa adanya diskriminasi antara si kaya dan si miskin, atau kelas elit dan kelas regular, status santri mempunyai status dan kedudukan yang sama. Mereka tinggal bersama dalam satu atap, berkumpul, belajar, dan tidur di tempat yang telah ditetapkan oleh pesantren tanpa melihat latar belakang status sosialnya.¹¹⁵

Nilai *Musawah* menghendaki nilai *unity in diversity* (bersatu dalam keragaman). Bersatu dalam keragaman tersebut bukan berarti menjadikan warna yang berbeda menjadi satu warna yang sama, namun bagaimana keragaman tersebut dikelola dengan baik, saling berkolaborasi dan bekerjasama dengan baik satu sama lain, sehingga berimplikasi pada kehidupan yang harmonis.

Islam yang mana menjadi nilai utama dalam kultur pesantren sendiri sangat menghargai keragaman. Dalam pandangan Islam keragaman merupakan keniscayaan yang harus kita Imani dan kita kelola dengan baik. Karena jika tidak dikelola dengan baik akan berpotensi menimbulkan konflik. Namun jika dikelola dengan baik akan berimplikasi terhadap kemaslahatan kehidupan umat manusia secara universal. Dalam hal ini pesantren sangat terbuka dan inklusif dalam menerima perbedaan baik suku, budaya bahasa. Santri yang mondok di Pesantren Darussalam pun berasal dari berbagai daerah dan kalangan. Semuanya mendapat kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi diri di pesantren. sehingga dalam perbedaan tersebut santri mampu hidup bersama dan berdampingan dengan baik.

¹¹⁵ Hasil observasi di Pondok Pesantren Darussalam pada 16 – 18 Januari 2022.

10. *Wataniyah wa Muwatanah* (Kebangsaan dan Kewarganegaraan)

Moderasi dalam Islam menghendaki prinsip nilai yang menjunjung tinggi paham kebangsaan dan konsekuensi dalam berkehidupan sosial. Hal tersebut perlu agar setiap orang dapat hidup secara baik berdasarkan kesepakatan bersama. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang *genuine* ini, rasanya sulit dibenarkan jika pesantren mengajarkan paham-paham radikal dan tidak mendukung konsep-konsep kebangsaan, sebagaimana yang dituduhkan oleh sebagian orang. Pesantren tentu mempunyai cara pandangnya tersendiri dalam menyikapi berbagai hal, khususnya yang menyangkut kehidupan orang banyak.

Secara sosio-historis, terkait relasi antara pesantren dan nasionalisme pada dasarnya mempunyai peranan yang vital, terutama dalam menumbuhkan nasionalisme dalam jiwa seorang santri. Hal tersebut diperkuat, bahwa secara sosiologis masyarakat Muslim Indonesia mempunyai hubungan structural-kultural yang kuat dengan para pemuka agama atau para kiai.¹¹⁶ Melihat sejarah pula yang tidak dapat ditampikkan juga bahwa K.H. Hasyim Asy'ari pernah mengeluarkan fatwa “resolusi jihad” atau kewajiban berjihad bagi Muslim Indonesia untuk melawan dan mengusir penjajahan Belanda dari tanah air. Fatwa yang dikeluarkan pada tanggal 24 Oktober tersebut ternyata mendapat apresiasi sangat positif dari seluruh rakyat Indonesia dan akhirnya pecahlah perang 10 November 1945, yang kemudian saat ini diperingati sebagai Hari Pahlawan. Tentu saja fatwa muncul sebagai bagian dari ijtihad beliau dan kepiawaian beliau dalam bidang agama. Oleh sebab itu, fatwa-fatwa ulama tentang jihad dan konsep Negara kebangsaan seperti Indonesia bukanlah suatu hal bertentangan.

Nilai-nilai nasionalisme dan spirit kebangsaan tersebut juga teraktualisasikan di Pondok Pesantren Darussalam, melalui berbagai macam kegiatan, diantaranya yaitu, mengadakan upacara Dirgahayu

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Gus Enjang Burhanudin Yusuf (Asatidz Pondok Pesantren Darussalam) pada 14 Januari 2022.

Kemerdekaan RI. Dalam peringatan tersebut juga diadakan kegiatan malam refleksi dan berbagai macam lomba yang diikuti oleh semua santri Pondok Pesantren Darussalam. Selain itu Pondok Pesantren juga sering mengadakan seminar atau kajian tematik tentang wawasan kebangsaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Gus Enjang Burhanudi Yusuf ketika diwawancarai,

“Kita juga mengadakan seminar. Itu sering. Kalau pandemi online. Kita banyak acara-acara tersebut, termasuk kebangsaan. Wawasan kebangsaan itu betul-betul kita tanamkan. Tentang cinta tanah air dan sebagainya. Saya juga beberapa kali mengisi materi tentang itu”.

Berkaitan dengan ancaman-ancaman atau aksi teroris yang berpotensi menimbulkan disintegrasi bangsa, santri saat kegiatan Morsa atau Masa Orientasi Santri juga disampaikan terkait dengan pemahaman Radikalisme dan Liberalisme serta bagaimana kita seharusnya dalam beragama yang moderat.¹¹⁷ Hal tersebut tersebut dinilai perlu disampaikan kepada santri untuk *mengcounter* santri dari paham-paham yang tidak sejalan dengan semangat NKRI.¹¹⁸ Selain itu santri juga sangat apresiasi dan mendukung terhadap hari-hari penting nasional seperti hari pahlawan, sumpah pemuda, hari santri dan lain sebagainya. Hal tersebut teraktualisasikan salah satunya secara rutin membuat filyer ucapan selamat pada momentum-memontum tertentu yang kemudian didiseminasikan melalui media sosial.¹¹⁹

D. Proses Pendidikan Nilai Moderat Beragama di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto

Memasuki Abad-21 ini pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan dan menguatkan tentang aqidah dan memperkokoh akhlak saja. Namun pesantren kini telah banyak melakukan pendidikan transformatif guna

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Gus Enjang dan dokumentasi materi dalam bentuk PPT yang disampaikan kepada santri Pondok Pesantren Darussalam, diambil pada 20 Januari 2022.

¹¹⁸ Wawancara dengan Gus Enjang Burhanudin Yusuf (Asatidz Pondok Pesantren Darussalam) pada 14 Januari 2022.

¹¹⁹ Hasil dokumentasi konten filyer ucapan yang diunggah di media sosial Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto pada 14 Januari 2022.

merespon perubahan yang begitu dinamis berikut dengan kompleksitas permasalahan yang terjadi di lapangan. Pendidikan di pesantren kini lebih bersifat komplementer dan banyak mengelaborasi pembelajaran terintegratif baik pada aspek materi, metode ataupun strategi. Selain itu pesantren juga melakukan pengembangan *social* dan *life skill* santri dengan berbagai ketrampilan-ketrampilan. Sehingga santri dituntut untuk melakukan pematangan baik secara spiritual, sosial, maupun intelektual. Santri dalam hal ini juga dituntut untuk menampilkan dan menyokong pandangan Islam moderat. Hal tersebut didukung karena di dalam pesantren santri telah banyak mengkaji kitab dengan berbagai padangan dan pemikiran tentang keagamaan. Artinya santri dengan proses yang dilaluinya tahu betul tentang perbedaan dan menyikapinya dengan cara bijaksana dan toleran.¹²⁰ Dengan begitu, santri dilatih untuk terbuka dalam menyikapi, mengarahkan dan menopang adanya kemungkinan perbedaan yang terdapat di kehidupan sosial-kemasyarakatan.

Hal tersebut harus senantiasa diupayakan, karena seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman yang bergulir, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam nusantara yang banyak mengkaji tentang keislaman menemukan tantangannya. Salah satu kendala yang membayang-bayangi perjalanan kajian keislaman nusantara ialah berupa isu-isu dan gerakan Islam radikal, Islam puritan, Islam garis keras, terorisme dan sebagainya. Islam Indonesia yang berwajah damai, adaptif, dan akomodatif sejak awal didakwahkan oleh Wali Songo sedikit beriak menjadi brutal dikarenakan banyaknya impor pemahaman yang tidak berakar pada budaya lokal Indonesia.¹²¹ Adapun prinsip dasar yang dipegang Pesantren Darussalam untuk membentuk kultur atau pemahaman moderat santri, Gus Shofiyullah mengungkapkan bahwa prinsip dasar semua ada dalam visi dan misi Pondok pesantren.

“Namun menurut saya pribadi, Pondok Pesantren Darussalam berupaya untuk senantiasa mencetak kader muslim yang memiliki tiga kesalehan, yaitu kesalehan spiritual, kesalehan sosial dan kesalehan intelektual.

¹²⁰ Abdul Basid dan Al Lastu Nurul Fatim, *Pondok Pesantren...*, 31.

¹²¹ Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren...*, 205.

Kesalahan spiritual digambarkan melalui berbagai upaya pondok pesantren dalam mendorong santri untuk senantiasa rajin beribadah, dzikir, dan meningkatkan kualitas spritualnya sebagai hamba Allah. Kesalahan sosial digambarkan melalui berbagai upaya pondok pesantren dalam mendorong para santri untuk senantiasa memiliki sikap kebersamaan, saling menolong, dan peduli kepada sesama, sehingga tercipta kemaslahatan Bersama. Kesalahan intelektual digambarkan melalui berbagai macam kajian Islam yang mendorong santri memahami secara utuh dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan”.¹²²

Atas dasar tersebutlah, pesantren harus melakukan penguatan-penguatan moderasi beragama kepada santri. Ajaran Islam memang sudah moderat, namun perilaku keagamaan masing-masing individu yang terkadang perlu dimoderasi. Maka pendidikan nilai moderasi ini menjadi suatu yang urgen terutama digulirkan dalam entitas pondok pesantren. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti mencoba mengkaji dan menganalisa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang lakukan oleh Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, sebagaimana uraian berikut:

1. Madrasah Diniyah

Proses pendidikan akademi yang utama di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto ialah pada program Madrasah Diniyah. Selain Madrasah Diniyah juga terdapat Ngaji Program, yang mana terdapat tiga program yaitu Bahasa, Kitab dan Tahfidz. Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darussalam berlangsung sebanyak tiga waktu yaitu ba'da Subuh, ba'da Ashar, dan ba'da Maghrib. Secara lebih rinci, kegiatan santri dimulai dari jamaah Subuh dan dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah pada pukul 05.00 – 06.00 WIB (ngaji ba'da Subuh), pukul 04.30 – 05.30 (*ngaji ba'da Ashar*), pukul. 19.00 (*ngaji ba'da Maghrib*), kemudian dilanjutkan dengan shalat Jamaah Isya disusul dengan kegiatan pendampingan al-Qur'an ataupun pengajian paralel.¹²³

¹²² Hasil wawancara dengan Gus Shofiyullah (Asatid Pondok Pesantren Darussalam) pada 19 Januari 2022.

¹²³ Hasil observasi di Pondok Pesantren Darussalam pada 16-18 Januari 2022.

Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam pada tingkat mata kajian disusun secara gradual (bertingkat) dari kelas satu sampai kelas lima. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut,

Mata kajian kelas 1 meliputi: *Tahfiz Juz Amma, Tafsir Juz 'Amma, Taisirul Kholaq, Bahasa Arab 1, Bahasa Inggris 1, Tafsir Juz Amma 1, Tajwid Hidayah as-Sibyan, Hadis 1 (al- Arba'in an-Nawawi), Fikih (Safinah an-Najah), Nahwu I (al-Jurumiyah), Sharaf I (al-Amtsilah at-Tasrifiyah)*.¹²⁴

Mata kajian kelas 2 meliputi: *Tafsir Juz 'Amma, Akhlaq Washoya, Tauhid I (Tijan Durori), Bahasa Arab II, Fikih II (at-Taahdzib-Ibadah), Bahasa Inggris II, Sharaf al-Amtsilah at-Tasrifiyah, Nahwu II (Nadzam al-Imrithi)*.¹²⁵

Mata kajian kelas 3 meliputi: *Risalah Ahlus As Sunnah wal al-Jama'ah, Fikih III (at-Taahdzib-Muamalah), Kaidah Bahasa Arab, Hadist II Bulughul al-Marom, Tauhid II Jawahir Al-Kalamiyah, TOEFL Preparation, Sharaf III Nadzam Maqsud, Nahwu III Qawa'id al-I'rab*.¹²⁶

Mata kajian kelas 4 meliputi: *Fikih III Fathul Muin, Tafsir al-Jalalain, Akhlaq Mau'dzah, Hadis III Riyad as-Salihin, Ulumul Hadist Musthola'ah al-Hadist, Alfiyah I Alfiyah Ibn Malik, Ushul Fiqh I*.¹²⁷

Mata kajian kelas 5 meliputi: *Hadist Riyad as-Salihin, Akhlaq Mau'dzah, Tafsir al-Jalalain, Ulumul Qur'an, Kaidah Fiqh Qawa'id Fiqhiyyah, Ushul Fiqh II, Alfiyah II Alfiyah Ibn Malik*.¹²⁸

Dari seluruh mata kajian yang terpapar di atas menunjukkan bahwa pesantren masih banyak menggunakan kitab-kitab klasik baik yang teoritik

¹²⁴ Hasil dokumentasi mata kajian kelas 1 Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam pada 16 Januari 2022.

¹²⁵ Hasil dokumentasi mata kajian kelas 2 Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam pada 16 Januari 2022.

¹²⁶ Hasil dokumentasi mata kajian kelas 4 Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam pada 16 Januari 2022.

¹²⁷ Hasil dokumentasi mata kajian kelas 5 Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam pada 16 Januari 2022.

¹²⁸ Hasil dokumentasi Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam pada 16 Januari 2022.

maupun aplikatif termasuk materi bahasa Inggris. Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam dengan kurikulum yang diajarkan tersebut, dapat dianalisa bahwa bukan hanya terpusat pada kehidupan rohani serta pandangan hidup yang orientasinya pada masalah-masalah ukhrawi saja. Namun dari komponen kurikulum yang ada teraktualisasikan melalui kajian *fikih*, *hadist*, *tauhid*, *tafsir* dan *tasawuf* dan lain sebagainya tentu telah banyak menggambarkan relasi sosial masyarakat, tentang berbagai persoalan dunia, yang mana terejewantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak yang beranggapan bahwa keilmuan agama hanya berkuat pada masalah *ukhrawi*, pada dasarnya telah mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia.

“Proses pembelajaran kitab yang ada di Pondok Pesantren Darussalam selalu diupayakan dengan menekankan kontekstualisasi. Bahkan pembacaan terhadap teks di dalam kitab kuning saat pembelajaran hanya sedikit. Dari yang sedikit tersebut kemudian dikontekstualisasikan sehingga menjadi pembahasan yang cukup panjang dan kompleks. Kontekstualisasi tersebut dilakukan dalam berbagai kajian kitab sesuai dengan kurikulum yang diterapkan, meskipun setiap ustadz mempunyai langgam atau caranya masing-masing, namun selalu berupaya untuk mendialogkan teks dengan konteks, isu-isu yang tengah santer atau problematika yang tengah terjadi di masyarakat. Selain itu juga kita seringkali menggunakan analogi-analogi yang akan mempermudah pemahaman santri.”

Proses kontekstualisasi tersebut tentu akan mewarnai pemahaman keagamaan santri dalam lingkup ketauhidan maupun relasi agama dengan kehidupan sosial. Sehingga hal tersebut akan berimplikasi pada inklusivitas santri terhadap berbagai hal, baik pandangan, pemahaman, ataupun dalam ranah praksis.

Contohnya saja dengan adanya kajian *Ahlussunah Waljamaah* yang dikarang oleh K.H Ali Maksum membahas amaliah yang masih sering dipertentangkan dalam kehidupan keberagamaan Islam. Di dalam kitab tersebut menyajikan berbagai pendapat Imam Mazhab sehingga pembahasannya menjadi komprehensif. Sebagaimana ketika peneliti tengah melakukan observasi di kelas 3 Madrasah Diniyah saat ngaji bada

Subuh dengan mata kajian *Ahlussunah Wal Jamaah*, Gus Sugeng Riyadi selaku pengampu mata kajian tersebut menerangkan tentang bab *ikhtilaf* di dalam shalat tarawih. Adapun penjelasan di dalam kitab tersebut adalah sebagai berikut:

“Shalat tarawih juga masih diperdebatkan di kalangan ulama. Kondisi ini sebaiknya tidak sampai menimbulkan pertengkar antar sesama saudara muslim. Menurut kami, selaku pengikut *madzhab syafi'iy*, dan bahkan dalam ¹²⁹*madzhab ahlussunnah wal jamaah*, shalat tarawih adalah dua puluh rekaat. Shalat tarawih hukumnya sunnah 'ain yang muakkad bagi kaum lelaki dan perempuan, menurut pendapat ulama Hanafiyyah, Syafi'iyah, Hanabillah dan Malikiyah. Shalat tarawih *Sunnah a'in* dilakukan secara berjamaah, menurut ulama *Syafi'iyah dan Hanabilah*. Ulama *Malikiyyah* memandangnya *mandub* atau dianjurkan dilakukan secara berjamaah. Sementara ulama *Hanafiyyah* memandang tarawih secara berjamaah sebagai *sunnah kifayah* bagi penduduk kampung. Jika sebagian penduduk sudah ada yang melakukannya, maka yang selebihnya gugur kesunnahan berjamaah.”¹³⁰

Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa shalat tarawih ditetapkan oleh para imam mazhab tersebut berdasarkan perbuatan Nabi Muhammad Saw.,

“Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis yang menyatakan, bahwa Rasulullah Saw., pernah keluar rumah di tengah malam pada beberapa malam di bulan ramadhan, tepatnya selama tiga malam secara terpisah-pisah, yakni pada malam tanggal 23, 25 dan 27 Ramadhan. Nabi shalat di masjid dan orang-orang pun ikut shalat seperti shalat beliau pada malam-malam tersebut. Kemudian Nabi shalat bersama mereka delapan rekaat yaitu dengan empat kali salam. Mereka kemudian meneruskan rekaat selebihnya di rumah masing-masing, dalam artian mereka menyempurnakan sampai duapuluh rekaat. Dari sini jelaslah bahwa Rasulullah Saw., mensunnahkan mereka melakukan shalat tarawih dan dilakukan secara berjamaah. Hanya saja, beliau melakukannya bersama mereka tidak dengan bilangan dua puluh rekaat, sebagaimana yang bilangan tarawih yang sudah berjalan sejak jaman sahabat dan jaman sesudahnya sampai sekarang. Sementara tidak keluarnya beliau Saw., kepada mereka pada selain tiga malam tersebut disebabkan

¹²⁹ Disampaikan Gus Sugeng Riyadi pada kajian *Risalah Ahlu Sunah Wal Jama'ah* di kelas 2 ngaji bada Subuh.

¹³⁰ Disampaikan Gus Sugeng Riyadi pada kajian *Risalah Ahlu Sunah Wal Jama'ah* di kelas 2 ngaji bada Subuh.

khawatir kalau-kalau shalat tersebut nantinya diwajibkan kepada mereka, sebagaimana yang dijelaskan pada sebagian riwayat.”¹³¹

Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa dalam bilangan rokaat pada shalat tarawih tidak terbatas pada 8 rokaat seperti yang dilakukan Nabi Saw., pada saat melakukan bersama sahabat. Hal tersebut didasarkan pada alasan bahwa mereka melanjutkan shalat tarawihnya di rumahnya masing-masing hingga dua puluh rokaat. Hal tersebut diperkuat bahwa Umar Bin Khatab pernah mengkoordinir anggotanya untuk shalat tarawih dua puluh rokaat di masjid. Pada saat itu para sahabat yang lain menyetujui tindakan khalifah Umar dan tidak ada yang memprotes. Begitu juga dengan *khulafaur rasyidin* yang datang setelahnya. Mereka tetap melanjutkan shalat tarawih sampai dua puluh rokaat.

Hal tersebut sebagaimana dalam hadist Rasulullah, Saw.,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَ سُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ. عَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ. (رواه ابن داود)

“Kalian harus berpegangan pada sunnah (tradisi)-ku dan sunnah (tradisi) khulafaur-rasyidin yang memperoleh petunjuk. Gigitlah sunnah tersebut dengan gigi gerahammu.” (HR Abu Dawud).

Dengan kajian kitab kuning yang memuat berbagai pandangan dengan dasar dalil-dalil yang ada tentu akan menumbuhkan sikap moderat santri. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Quraish Shihab¹³² bahwa dengan adanya pengetahuan dan pemahaman yang benar, moderasi dapat diterapkan dengan baik dan benar pula. Sehingga untuk membentuk insan yang moderat memang masyaratkan pengetahuan dan pemahaman yang benar termasuk dalam pengamalannya. Dari pengamalannya tersebut menuntut untuk menjauhi sikap *ghuluw* (berlebihan) atau ekstrimisme baik terhadap diri maupun pihak lain, sebagaimana menuntutnya untuk menghindari sikap peremehan atau pengampangan dalam sisi kehidupan manapun.

¹³¹ Disampaikan Gus Sugeng Riyadi pada kajian *Risalah Ahlu Sunah Wal Jama'ah* di kelas 2 ngaji bada Subuh.

¹³² Quraish Shihab, *Wasathiyah...*, 184.

Selain itu Pondok Pesantren Darussalam juga mengkaji kitab tasawuf yaitu *Mauidzotul Mu'minin* dan *Kifayatul Atqiya*.¹³³ Materi kajian tasawuf dalam hal menjadi penting berkaitan dengan membentuk santri yang moderat. Pasalnya di saat kehidupan tumpah ruah oleh segala macam ekses-ekses kehidupan sekuler berikutan dengan transformasi sosial yang terjadi, beriringan dengan hal tersebut ada banyaknya penganut agama yang mengalami kebingungan dan disorientasi. Orang-orang yang sudah terlanjur kelelahan ini terbius oleh guru-guru yang membawa paham keyakinan integralistik total dan fundamentalistik serta mengklaim bahwa dirinya adalah satu-satunya yang paling benar. Dari guru-guru model seperti inilah mereka seolah mendapat jaminan kesejahteraan dan keselamatan secara simplistik. Fenomena tersebut yang dikatakan oleh Karen Amstrong sebagai “kesalehan yang militan” (*militant piety*).¹³⁴ Tasawuf dalam hal ini mempunyai sifatnya yang menawarkan ketrentaman psikologis karena berbagai amalan yang mendekatkan orang pada Tuhan, teknik-teknik batin untuk meraih kebahagiaan duniawi dan rasa keamanan diri dari prospek kesengsaraan dalam kehidupan akhirat. Tasawuf dalam hal ini dapat menjadi pesaing yang tangguh terhadap kecenderungan radikalisme dan fundamentalisme agama.

Jadi Madrasah Diniyah dalam konteks Pondok Pesantren Darussalam merupakan Lembaga Pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan wawasan keilmuan keislaman yang komprehensif. Penanaman ilmu dan akhlak yang tidak pernah lepas dari budaya keilmuan pesantren secara tidak langsung memberikan nilai-nilai moderasi santri.¹³⁵ Budaya dalam menghukum santri yang tidak mengaji dilakukan sesuai dengan prinsip keadilan, berimbang, dan tidak pandang bulu.

¹³³ Wawancara dengan Misbah Annahdi (Santri Putra Pondok Pesantren Darussalam) pada 20 Januari 2022.

¹³⁴ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia* (Bandung: Mizan, 2017), 225-226.

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Gus Shofiyullah (Asatid Pondok Pesantren Darussalam) pada 19 Januari 2022.

2. Metode Pembelajaran Transformatif: Integrasi *Salaf* dan *Khalaf*

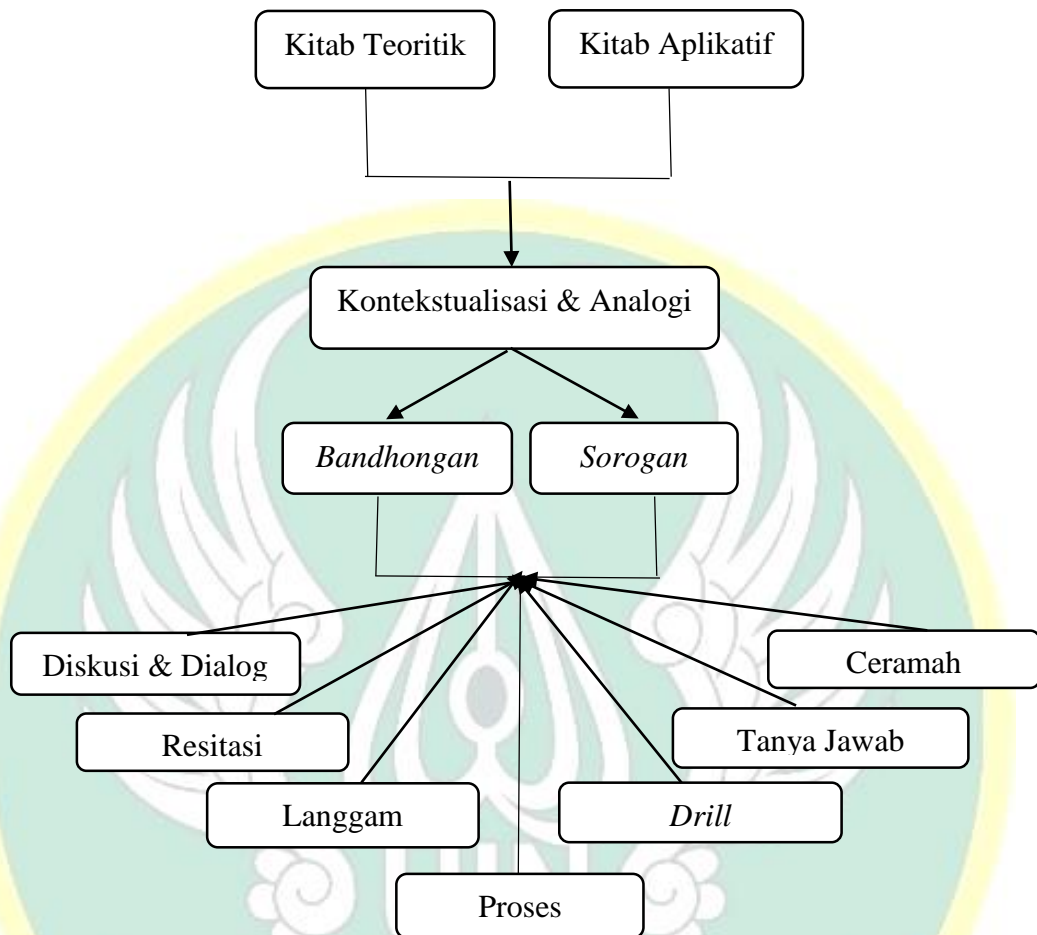
Sejak berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto, memang sudah menyatakan diri sebagai bentuk pesantren yang mengkomplementerkan antara model pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). Bentuk pendidikan yang integratif yang diterapkannya diharapkan mampu menjawab kebutuhan manusia modern. Adapun di Pondok Pesantren Darussalam penekanan pembelajaran sudah mengarah pada *student centered*, sehingga jika dahulu pesantren terkenal dengan motodenya yang sangat konvensional dan indoktrinatif Pondok Pesantren Darussalam mulai mengelaborasi metode pembelajarannya antara metode klasik seperti *bandhongan* dan *sorogan* dengan metode pembelajaran *active learning* seperti dialog, diskusi, tanya jawab, dan resitasi (penugasan). Misbah Annahdi selaku santri kelas-4 mengungkapkan bahwa,

“Pembelajaran di sini mengkolaborasikan antara metode klasik dengan metode modern termasuk dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi atau ICT itu yah, ditambah dengan fasilitas pondok. Intinya memang pondok ini menerapkan prinsip *almuhafadotu ‘ala qadimis salih.*”¹³⁶

Adapun jika digambarkan adalah sebagai berikut,

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Misbah Annahdi kelas 4 Madrasah Diniyah pada 27 Januari 2022.

Bagan. 6
Proses Mengaji di Pondok Pesantren Darussalam



Bagan di atas merupakan gambaran proses ngaji di Pondok Pesantren Darussalam yang mengelaborasi antara pembelajaran klasik dan modern. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa kitab kuning tetap menjadi materi pembelajaran utama di Pondok Pesantren Darussalam. Dimana pembelajaran kitab kuning merupakan ciri khas dari suatu pesantren. Para santri dalam mengaji kitab ini dilakukan dengan idealitas masing-masing tingkatannya. Bagi para santri yang telah memasuki masa mahasiswa, maka idealitas pembelajarannya menggunakan konsep *sorogan*, hal tersebut didasarkan atas idealitas para santri yang telah mahasiswa, yaitu mereka telah mempunyai bekal yang cukup dalam memahami kitab kuning. Sehingga dalam proses

pembelajarannya, para santri tinggal menyetorkan bacaan dan juga pemahamannya kepada kiai/ustadz untuk kemudian dikoreksi dan didialogkan. Namun, dalam kenyataannya para santri tidak semuanya mempunyai bekal yang cukup untuk memahami kitab kuning. Oleh sebab itu model *bandhongan* dengan tradisi seninya menjadi alternatif yang dapat digunakan agar memancing keingintahuan dan kemandirian para santri.

Kajian kitab kuning yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto dibagi menjadi beberapa klasifikasi keilmuan, mulai dari keilmuan teoritis dan aplikatif. Adapun kitab teoritis tersebut diantaranya yaitu kitab-kitab *fikh*, *tafsir*, *tasawuf*, *hadist*, *tauhid*, dan *tarikh*. Kitab aplikatif adalah kitab-kitab yang memuat ilmu alat, seperti *nahwu* dan *shorof* sebagai piranti untuk meningkatkan kemampuan membaca teks kitab kuning.

Kajian teoritis dilakukan dengan metode klasik pesantren dengan dibarengi beberapa metode yang lainnya. Sehingga secara umum, metode yang digunakan ialah metode *bandhongan* dielaborasi dengan metode lainnya yang mendukung. Pertama-tama asatidz membacakan kitab seraya menerjemahkannya ke dalam Bahasa Jawa. Kemudian para santri menyimak dan memberi makna *Jawa Pegon* di dalam kitabnya masing-masing sesuai yang dibacakan oleh asatidz, sehingga kemudian ada istilah “*ngabsahi*”. Setelah asatidz membacakan terjemahannya, kemudian asatidz memberikan penjelasan tentang teks yang telah dibacakan sebelumnya, kemudian mengkontekstualisasikan dengan situasi dan kondisi saat ini serta memberikan beberapa contoh permasalahan dalam masyarakat untuk memahami kepada santri secara substantif dan komprehensif.¹³⁷ Hal tersebut sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti di kelas 2 A pada mata kajian *Sharaf II Amtsilah-at Tasrifiiyah* yang diampu Ustadz Tulus Pambudi. Ustadz pertama kali membacakan terjemah kitab pada materi kadiyah kaidah ke-14 yang sebelumnya ia tulis

¹³⁷ Hasil observasi di kelas 4 pada mata kajian Kitab Akhlak Mau'idzah oleh Gus Shofiyulloh pada 16 Januari 2022.

di papan tulis dengan langgam Jawa dan santri menulis dan mengabsahi dengan makna Jawa Pegon. Setelah itu Ustadz Tulus menjelaskan pengertian dan makna yang terkandung dalam kaidah ke-14 tersebut kepada santri, disertai penjelasan secara tertulis. Karena materi tersebut termasuk dalam pembelajaran ilmu alat, Ustadz Tulus memberikan contoh aplikasi penerapannya kepada santri dan memastikan kepada santri apakah dapat dimengerti atau tidak. Sehingga pembelajaran berlangsung dua arah. Kelas tersebut juga termasuk aktif, santri dapat langsung bertanya dan langsung ditanggapi oleh ustadz Tulus secara interaktif.¹³⁸

Proses pembelajaran juga sempat dilakukan dengan model presentasi. Dalam hal ini adalah materi Ushul Fiqh kelas 4. Dalam hal ini asatidz memberikan judul materi dalam satu semester. Santri diminta untuk membuat makalah secara berkelompok sesuai dengan tema yang telah dibagi berdasarkan musyawarah di kelas. Di sini santri dilatih untuk belajar secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber yang terjangkau. Jadi diharapkan saat santri masuk kelas sudah dalam kondisi siap untuk mengikuti pembelajaran.

Dalam prosesnya, santri mempresentasikan makalahnya secara bergantian di setiap pertemuannya. Santri dan asatidz menyimak pemaparan makalah yang tengah dipresentasikan. Setelah selesai, santri yang bertugas mempersilahkan kepada santri lainnya untuk bertanya. Setelah usai, asatidz mengklarifikasi makalah tersebut kemudian mengoreksi dari segi isi dan tata kepenulisannya. Setelah itu asatidz menjelaskan materi dan mengkaitkan dengan makalah yang telah dibuat oleh santri. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mempercepat santri dalam memahami materi yang dikaji. Selain itu asatidz juga sering

¹³⁸ Hasil observasi di kelas 2 A pada mata kajian *Sharaf II Amtsilati-at Tashrifiyyah* (ngaji ba'da Maghrib) yang diampu oleh Ustadz Tulus Pambudi pada 17 Januari 2022.

menuliskan di papan tulis dengan membuat *mapping* atau peta konsep yang mudah dibaca dan dipahami santri.¹³⁹

“Dalam pembelajaran ushul Fiqih ini kan mengupayakan santri untuk memahami hukum asal suatu perkara, selain itu mendayagunakan nalar kritis santri dalam memahami proses munculnya suatu produk hukum dari sumber asalnya. Nah Bapak itu dulu sering memberikan contoh dalam proses pengambilan hukumnya secara rinci. Dari proses penjelasan tersebut tidak jarang beliau langsung bertanya kepada santri, untuk menghadirkan contoh lain dan santri untuk menjeleskan proses kemunculan produk hukum tersebut.”¹⁴⁰

Pengelaborasi metode pembelajaran tersebut di Madrasah Diniyah memang menjadi upaya untuk mengoptimalkan kemampuan dan nalar santri dalam pembelajaran. Sehingga memang pembelajaran tidak hanya berlangsung dengan klasikal saja namun kemudian bagaimana itu dipadukan dengan berbagai model dan metode untuk memudahkan santri dalam belajar. Hal tersebut juga sebagaimana disampaikan oleh Yamni Yunus selaku Ketua Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam,

“Kalau di pondok, untuk pengajarannya si macem-macem yah. Misalkan satu contoh kalau Ustadz Ainul itu kemarin untuk pengajarannya itu model proyek, model proyek itu maksudnya dikasih tugas, nanti tolong tugas ini dikerjakan seperti itu. Terus nanti dikoreksi di akhir. Nek model pembelajaran Tafsir Juz Amma’ itu untuk pengajarannya sebenarnya banyak metode si yah. Metode sing pertama, dulu ini dilaksanakan dengan cara gini, jadi santri diajak menghafal dulu, menghafal surat dan hafal maknanya. Hafalan-hafalan diulang-ulang. Setelah hafal nanti baru ustadnya nulis di papan tulis. Nah setelah itu santrinya juga ikut nulis. Tapi tetap santri itu dapat giliran untuk membaca hafalan. Kalau yang lain-lain ya ada juga yang masih klasikal. Guru mengajar, menjelaskan, terus paling memberikan contoh, seperti itu. Ustad yang lain juga banyak yang mengkombinasikan dengan dialog dan diskusi.”¹⁴¹

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Ustad Tulus Pambudi (Asatid Pondok Pesantren Darussalam) pada 17 Januari 2022 dan hasil wawancara dengan Gus Enjang Burhanudin Yusuf (Asatidz Pondok Pesantren Darussalam) pada 14 Januari 2022.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ustad Tulus Pambudi (Asatid Pondok Pesantren Darussalam) pada 17 Januari 2022.

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Ustad Yamni Yunus (Ketua Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam) pada 30 Januari 2022.

Dari variasi metode pembelajaran tersebut menurut hemat penulis dapat dikatakan sebagai metode pembelajaran transformatif, dimana para santri terlibat dalam isi, proses atau dasar pikiran yang dikaitkan dengan praksis sosial, psikologis atau pandangan epistemik yang berarti. Dalam teori pendidikan transformatif, agar dapat terjadi perubahan, maka santri perlu melakukan secara bertahap berbagai tahapan dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang mana oleh Habermas diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tahap pengetahuan instrumental, komunikatif dan emansipatoris. Keseluruhan tahap tersebut perlu dilalui oleh santri tanpa harus mendikotomikannya. *Pertama*, tahap instrumental dimana santri perlu memperoleh pengetahuan secara teknis atau praktis dalam hubungannya dengan ilmu-ilmu keagamaan, hal tersebut dapat diajarkan melalui hafalan dengan sistem normatif atau dalam proses membaca atau memperoleh pengetahuan dari pendidik. *Kedua*, tahap komunikatif, memungkinkan para santri untuk menanyakan tentang persoalan normativitas tersebut, termasuk berlaku pula pada norma-norma sosial yang sudah menjadi kultur pesantren. *Ketiga*, tahap emansipatoris, yaitu memberi ruang atau dukungan yang membantu para santri dapat melakukan refleksi kritis secara rasional. Maka dengan penerapan metode *transformative learning* di pesantren, para santri dapat melakukan kontekstualisasi terhadap ilmu-ilmu pengetahuan yang diperoleh baik secara teknis maupun secara praktis serta akan menguatkan kemampuan berfikir alternatif sesuai dengan dinamika perkembangan yang terjadi terutama dalam hubungannya dengan persoalan kemanusiaan dan masyarakat (sosial).¹⁴² Sehingga akan membangun pribadi yang inklusif dan moderat. Metode *transformative learning* ini dalam konteks Pondok Pesantren Darussalam merupakan integrasi antara metode klasikal dan metode modern yang mengarah pada *student center*.

¹⁴² P. Cranton, *Understanding and Promoting Transformative Learning* (San Fransisco: Jossey Bass, 1994), 65.

3. *Hidden Curriculum: Habitus dan Uswah*

Hidden curriculum adalah segala sesuatu yang membawa pengaruh secara positif kepada peserta didik di dalam suatu lingkungan pendidikan. Adapun pengaruh tersebut dapat berasal dari pengajar, sesama teman, lingkungan, kebiasaan atau suasana dalam pembelajaran.¹⁴³ Dalam perspektif lain mengungkapkan *hidden curriculum* merupakan segala sesuatu yang mana terjadi dalam proses pendidikan tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu yang mana dapat mendukung pendidik untuk mencapai orientasi pendidikan.¹⁴⁴

Di Pondok Pesantren Darussalam, tujuan pendidikan tidak hanya tercapai dengan program-program atau kurikulum yang tertulis dalam pembelajaran Madrasah Diniyah. Namun juga menerapkan *hidden curriculum* yang tentu akan berpengaruh untuk membentuk sikap moderat santri.

Adapun bentuk *hidden curriculum* yang berpengaruh positif terhadap terwujudnya moderasi santri ialah melalui kebiasaan santri keseharian, lingkungan pesantren dan juga keteladanan dari para pengajar. *Hidden curriculum* ini ditentukan oleh tradisi dan juga budaya pesantren. Selain itu iklim pesantren yang cukup kondusif sebagai proses pembentukan kepribadian santri. Iklim pesantren cukup berpengaruh terhadap perkembangan individu (santri) terutama berkaitan dengan rasan emosi, sikap dan juga karakter santri tersebut.¹⁴⁵

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Shofiyulloh bahwa terdapat komitmen yang setidaknya dapat membentuk karakter santri moderat yaitu pembiasaan, keteladanan dan evaluasi.

“Ya, moderasi beragama tidak perlu tertulis dalam konsep kurikulum, namun menjadi sikap yang melekat ketika seseorang berada di lingkungan pesantren. Dalam upaya pembentukan karakter santri, diperlukan setidaknya tiga komitmen, yaitu pembiasaan,

¹⁴³ Caswita, *The Hidden Curriculum* (Yogyakarta: Leukaprio, 2013), 65.

¹⁴⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 7.

¹⁴⁵ Caswita, *The Hidden Curriculum...*, 65.

keteladanan, dan evaluasi. Pembiasaan dapat diupayakan dalam beberapa program yang harus dilaksanakan oleh semua santri. Keteladanan harus diimplementasikan oleh para senior agar diikuti oleh para juniornya. Selanjutnya, evaluasi, yaitu proses menguji para santri, sampai sejauhmana para santri dapat mengikuti proses pembelajaran di Pondok pesantren.”¹⁴⁶

Pembiasaan atau pembentukan habitus ini memang menjadi penting dalam membangun kepribadian santri, terutama dalam membentuk karakter moderat santri. Pesantren merupakan pendidikan yang holistic artinya pendidikan tersebut dilaksanakan selama 24 jam (*total quality control*), dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi. Iklim pesantren tersebut tentu akan mempengaruhi karakter seorang santri. Penciptaan lingkungan yang kondusif ini memungkinkan santri dalam mengembangkan diri dan potensi dirinya. Pembiasaan tidak hanya dilakukan secara mekanisme saja, namun dilakukan dengan tindakan yang nantinya santri akan merekam kebiasaan dengan sendirinya.

Adapun pembiasaan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Darussalam yaitu: *pertama*, santri dibiasakan untuk hidup sederhana. Kesederhanaan mempunyai makna bersahaja atau tidak berlebih-lebihan. Zakarsyi dalam hal ini mengungkapkan bahwa kesederhanaan merupakan keadaan untuk membiasakan diri dari keterikatan yang bersifat materil. Kesederhanaan tersebut terpancar dalam sederhana sikap, sederhana pola pikir, dan juga sederhana tingkah laku. Pola hidup sederhana di Pondok Pesantren Darussalam terlihat diantaranya yaitu santri dibiasakan makan dengan lauk yang sederhana yang disediakan pesantren. Menurut Hafi Kurniasih, santri hanya dapat mengambil dua jenis lauk dan secukupnya, tidak boleh lebih. Dalam hal ini juga pengasuh sering memberikan nasihat agar santri mampu memanaj skala prioritas dalam memandang kebutuhan. Kedua, *ukhuwah*. Pola hidup santri yang berada pada suatu kultur kolektif, mendorong santri untuk bersikap saling asah, asih dan asuh. Aspek ukhuwah ini dalam konteks lingkungan pendidikan termasuk dalam asas

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Gus Shofiyulloh (Asatidz Pondok Pesantren Darussalam) pada 28 Januari 2022.

humanisasi. Nilai ini dapat diklasifikasikan sebagai kebersamaan untuk saling mengerti satu sama lain dan saling gotong royong dan peduli meskipun terdapat perbedaan.

“Santri di sini dibiasakan untuk bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan pondok, oleh sebab itu setiap hari terdapat jadwal piket dan setiap hari Ahad kita bersama-sama melakukan kegiatan roan. Kegiatan roan ini adalah wujud gotong royong santri yang juga mendorong kesadaran kolektif santri bahwa hidup kita tidak sendiri. Tidak hanya dalam kegiatan itu juga, pesantren banyak melakukan kegiatan yang serba kolektif, maka disini dibutuhkan sikap persaudaraan, kebersamaan dan *ta'awun*. Yah intinya saling asah, asih dan asuh.”¹⁴⁷

Ukhuwah ini menjadi jembatan dalam menghilangkan pandangan fanatisme dari kesukuan, kedaerahan, dan menerima keberagaman dengan menegakkan rasa kebangsaan. Hal tersebut disebabkan karena ukhuwah di dalam lingkungan pesantren harus disertakan dengan atmosfer dan perasaan persaudaraan yang akrab. Makna dari persaudaraan ini adalah dengan melatih dan membiasakan santri untuk menjadi pemimpin, menjadi perekat umat, menjadi kunci dasar interaksi dan belajar untuk saling memahami.¹⁴⁸ Persaudaraan yang terjadi di lingkungan pesantren tersebut tentu akan berimplikasi pada aspek persaudaraan dan persatuan umat beragama secara lebih luas lagi.

Selain pembiasaan (*habitus*), figur teladan dalam lingkungan pendidikan, terutama di pesantren merupakan salah satu kekuatan yang mengakar dalam mempengaruhi pribadi seorang santri. Uswah atau keteladanan di sini merupakan pemberian contoh yang baik kepada seseorang dengan memberikan banyak pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru atau Kiai dalam konteks pesantren memainkan peran yang sangat signifikan. Guru tidak hanya mampu dalam memerintah dan menyampaikans secara teoritis saja namun juga harus mampu menjadi panutan bagi santri, tanpa ada unsur paksaan untuk

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Misbah Annahti (santri putra Pondok Pesantren Darussalam) pada 18 Januari 2022.

¹⁴⁸ Abu Yasid dan Al Lastu Nurul Fatim, *Pondok Pesantren...*, 11.

mengikutinya. Selain itu bagaimana keteladanan itu menyuguhkan kebaikan dengan penciptaan pergaulan yang akrab dan mencerminkan akhlak.

Keteladanan dalam konteks pesantren ditunjukkan oleh pengasuh/kiai dalam hal ini Almaghfurlah K.H. Chariri Shofa, meskipun beliau sudah *sedo*, namun keteladanan beliau masih mengalir para santri dan asatidz di Pondok Pesantren Darussalam. Almaghfurlah K.H. Chariri Shofa mempunyai charisma yang di lingkungan pesantren sehingga kepatuhan kepada kiai, terkadang lebih penting dari pada belajar itu sendiri. Prinsip “*sami’na wa atho’na*” (saya mendengar dan saya taat) atas perintah ataupun perkataan kiai, menjadi sesuatu yang harus ditunaikan. Hal tersebut telah menjadi tradisi di kalangan pesantren. Sehingga, hal tersebut menjadi suatu kekuatan kiai untuk membangun lingkungan yang kondusif dan lebih baik. Keteladanan kiai atau pengasuh khususnya dalam konteks moderasi juga tidak hanya berlaku bagi santri saja namun para asatidz dan segala elemen yang berada di pesantren, sebagaimana disampaikan oleh Gus Shofiyullah selaku asatidz dan juga menantu beliau,

“Keteladanan yang Abah Chariri tinggalkan di pikiran ini adalah cara menghadapi perbedaan dengan bijak dan toleran dalam perbedaan pemahaman. Tidak heran jika beliau memiliki banyak relasi dari semua kalangan. Begitu juga layak bagi beliau untuk menjadi ketua MUI Banyumas pada masanya, karena lembaga tersebut menaungi banyak sekali organisasi masyarakat muslim yang tentunya masing-masing memiliki pola pikir yang berbeda. Kemampuan beliau dalam merangkul kalangan yang berbeda tersebut menjadi pola pikir beliau begitu santun, hati-hati dan berwibawa. Beliau hadir di tengah-tengah masyarakat yang rindu akan cara dakwah nabi yang santun, toleran dan penuh kasih sayang. Jika beliau melakukan kritik, maka disampaikan olehnya adalah sesuatu yang ilmiah, sehingga dapat diterima oleh kelompok yang pola pemahamannya berbeda dengan beliau.”¹⁴⁹

Keteladanan tersebut juga ditunjukkan oleh Nyai.Hj. Umi Afifah selaku istri dari mendiang Almaghfurlah K.H. Chariri Shofa. Saat ini

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Gus Shofiyullah (menantu ke-4 sekaligus asatidz di Pondok Pesantren Darussalam) pada 28 Januari 2022.

beliau lah yang menjadi pengasuh utama Pondok Pesantren Darussalam. Keteladanan beliau, sebagaimana disampaikan oleh Hafi Kurniasih selaku santri putri dan pernah menjadi ketua pondok, yang tentu banyak melakukan interaksi dengan Ibu Nyai, mengungkapkan bahwa Ibu Nyai adalah sosok panutan bagi santri. Beliau tegas, namun lembut penuh kasih sayang. Sosok yang disiplin dan peduli terhadap lingkungan. Jadi beliau memang sosok yang disiplin, disiplin diri, disiplin ibadah, disiplin waktu dan disiplin lingkungan. Ibu Nyai juga sering melakukan evaluasi terhadap segala aktivitas santri baik di ranah pengurus maupun ketika kajian paralel *Tanbigh al Ghofilin* setiap hari Ahad.¹⁵⁰ Sebagaimana disampaikan oleh Gus Shofiyulloh¹⁵¹ bahwa keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan oleh snatri juga dievaluasi, sehingga pembentukan lingkungan yang baik akan tetap berlangsung kondusif.

Aspek keteladanan seorang kiai atau pengasuh pondok pesantren memang memegang peranan yang sangat urgensif dalam menentukan arah dan karakter dari pondok pesantren tersebut. Hal tersebut disebabkan karena kiai/nyai adalah figur sentral yang setiap perkataan dan perbuatannya selau dijadikan model bagi seluruh elemen atau warga pesantren khususnya santri. Perkataan yang didhawuhkan menjadi panutan dan juga pedoman bagi keseluruhan aspek dari pesantren tersebut. Hal tersebut akan menjadi mustahil jika berkeinginan tanpa melahirkan individu yang mampu melintasi batas tradisi dan keagamaan orang lain, sementara jika akhlak dan wawasan kiainya sempit. Jadi tentu saja legitimasi kiai merupakan personal garansi dari berbagai tindakan termasuk dalam hal agama dan keilmuan bagi santri dan masyarakat.

Selain figure kiai/nyai sebagai sosok teladan, tuntutan untuk menjadi teladan yang baik di Pondok Pesantren Darussalam ialah para asatidz,

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Hafi Kurniasih (santri putri Pondok Pesantren Darussalam) pada 18 Januari 2022.

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Gus Shofiyulloh (menantu ke-4 sekaligus asatidz di Pondok Pesantren Darussalam) pada 28 Januari 2022.

musrif/musrifah, elemen pengurus, santri-santri senior, bahkan santri juga saling memberikan teladan yang baik dengan sesama santri. Kultur tersebut tentu akan membentuk dan mempengaruhi sikap individu, dalam hal ini termasuk menumbuhkan karakter moderat santri.

4. Pengembangan *Social and Life Skill* Santri

Pondok Pesantren Darussalam selain melakukan pembelajaran di Madrasah Diniyah juga melaksanakan kegiatan pengembangan social dan life skill santri. Pengembangan tersebut tentu merupakan bagian dari menumbuhkan sikap moderat santri. Program tersebut diantaranya untuk menyalurkan bakat dan minat santri yang diwadahi oleh beberapa pengembangan keterampilan diantaranya dalam bidang olahraga, seni dan berbagai keterampilan lainnya.¹⁵²

Adapun ekstrakurikuler yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam di antaranya yaitu hadrah, tari saman, olahraga yang meliputi voli, futsal, badminton dan tenis meja. Selain itu terdapat pencak silat Pagar Nusa, tilawah dan paduan suara D'Voice. Selain itu berdiri beberapa komunitas diantaranya yaitu kepenulisan (ilmiah, jurnalistik dan sastra), Kopinian (Komunitas Pemikir Kekinian), teater, santri tani, satri ternak, dan Arus Informasi Santri (AIS). Sedangkan pelatihan lainnya ialah workshop dan pelatihan keterampilan, diskusi tematik, khitobah dan *public speaking*, program pengabdian masyarakat (PPM Santri), santri tanggap bencana, bimbingan konseling dan TOEFL-TOAFL. Adapun unit usaha yang dikelola pesantren diantaranya yaitu bank sampah, koperasi, depot air mineral, yang kesemua itu juga dikelola oleh santri. Sedangkan lembaga pesantren terdapat Poskestren dan Balai Latihan Kerja (BLK) yang fokusnya pada pengembangan Bahasa.

Dalam hal ini pengasuh membuka wadah untuk santri berkreativitas sesuai dengan bakat dan minatnya. Pengembangan ini juga sebagai bagian dari pendidikan alternatif, dan bekal ketika santri terjun di masyarakat

¹⁵² Hasil dokumentasi Profil Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, diakses dari <https://darussalampurwokerto.com> pada 24 Juli 2021.

yang tentu akan menemui kompleksitas permasalahan, sehingga bagaimana santri dapat *survive* di lingkungan manapun.

“Ada banyak pengembangan di sini Mba. Disini sebenarnya tidak wajib tapi dari pengasuh dan pesantren, namun menganjurkan santri untuk mengikuti ekstra begitu. Disini ada bulu tangkis, tari saman, santri tani, santri ternak. Disini pertaniannya yang sedang gencar-gencarnya yah, mereka itu lagi nanam bunga talang. Katanya hasilnya untuk apa gitulah, jadi ekstrak daun talang gitu. Karena baru, itu baru dinikmati di kalangan pesantren. Di sini juga ada bank sampah. Kemarin yah sudah beberapa tahun sempat vakum. Cuma pas kemarin akhir tahun kemarin diaktifkan lagi dan Alhamdulillah sudah berjalan sekitar 5 bulanan ini.”¹⁵³

Selain itu juga santri dilibatkan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan diantaranya yaitu mengajar di TPQ masyarakat, melakukan KKN, dan bakti sosial. Sehingga hal tersebut menjadi wahana pelatihan santri untuk terjun langsung di masyarakat. Ini menjadi modal sosial yang mana mendukung terbentuknya moderasi santri.

E. Implikasi Pendidikan Nilai Moderasi Beragama terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto

Sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya bahwa banyak terjadi kerusuhan-kerusuhan sosial yang dikaitkan dengan agama. Dengan kata lain memang dalam kenyataannya kekacauan dan perasaan tidak aman telah melanda masyarakat secara luas. Sampai-sampai keributan yang mengantarkan kematian warga masyarakat kampung atau kelompok tertentu mudah tersulut, apalagi di era *post truth* ini. Masyarakat dapat dibuat gaduh oleh sekali pengunggahan berita atau informasi-informasi yang mengandung unsur provokasi dan *hate speech*. Selain itu fenomena Muslim tanpa Masjid sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo memang telah benar-benar menjangkiti masyarakat saat ini. Hal demikianlah yang dapat memicu seseorang mudah terprovokasi dan terjebak pada *truth claim*, sehingga mempunyai sikap fanatisme yang tinggi. Hal tersebut terjadi karena semangat

¹⁵³ Wawancara dengan Lutfiah Khasnah Azizah (santri putri Pondok Pesantren Darussalam) pada 16 Juni 2021.

keberagamaanya sangat tinggi namun pemahaman keagamaanya minim, ditambah hanya belajar melalui media sosial bukan pada guru yang mempunyai garansi keilmuan yang jelas. Di samping itu masih banyaknya kasus-kasus kekerasan yang dipicu oleh sikap intoleransi, sentimentasi buta, kurangnya sikap respek kepada sesama, *truth claim* yang tinggi dan lain sebagainya menunjukkan sebagaimana apa yang dikatakan oleh A Qadri Azizy dalam bab dua bahwa kita sedang dilanda kerusakan mental atau etika sosial yang parah. Tawuran masa sangat mudah terjadi, bukan saja antar umat beragama, namun juga antar masyarakat yang sama-sama mengaku umat Islam. Atas kejadian demi kejadian yang telah terjadi akhir-akhir ini dapat dikatakan lantaran umat Islam telah melanggar ketentuan agama dan telah merusak batasan agama.

Problematika-problematika tersebut juga disebabkan karena krisis etika sosial. Dimana etika sosial merupakan keteraturan hidup yang dijalankan oleh individu ataupun secara kolektif terkait dengan kehidupan lingkungan sosialnya. Maka terkait dengan moderasi beragama maka etika sosial ini perlu kiranya untuk didudukkan dan dikoneksitaskan. Karena orientasi dari moderasi beragama ini jika dilihat dari indikatornya yakni toleransi, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif terhadap budaya lokal dan nir-kekerasan tersebut menggambarkan manifestasi etika sosial yang mana ujungnya adalah menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

Maka berkaitan dengan fokus penelitian ini dari pendidikan nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto melahirkan sikap sosial yang seperti apa. Di bawah ini merupakan uraian analisa peneliti terkait implikasi dari pendidikan nilai moderasi beragama terhadap etika sosial santri yang mana diukur melalui indikator dari moderasi beragama tersebut.

1. Toleransi

Toleransi sebagaimana telah dijelaskan pada bab dua yaitu menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, serta menghargai kesetaraan dan bersedia bekerjasama. Maka

toleransi mengacu pada sikap inklusif, sukarela, lapang dada, lembut dan menerima perbedaan. Oleh sebab itu toleransi menjadi suatu sikap penting dalam menghadapi perbedaan sehingga toleransi menjadi pondasi yang penting dalam demokrasi, sebab demokrasi (musyawarah) hanya dapat berjalan jika seseorang dapat menahan pendapatnya dan kemudian dapat menerima pendapat yang lain.

Dalam hal ini *tasamuh* dianggap sebagai salah satu sikap yang dapat menghargai perbedaan dan merangkul semua kalangan dari berbagai agama, lintas golongan dan ormas dan membangun harmoni dengan menjaga kerukunan, maka santri dan Asatidz Pondok Pesantren Darussalam mempunyai keyakinan bahwa toleransi merupakan bagian dari akhlaqul karimah. Terlebih dari itu toleransi atau *tasamuh* tersebut diyakini merupakan salah satu substansi ajaran Islam yang harus dilestarikan dan perlu diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikuatkan sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap alumni Pondok Pesantren Darussalam, yakni Tulus Pambudi,

“Terkait dengan aspek toleransi yang diajarkan di Pondok Pesantren, memang membawa saya lebih terbuka. Berbeda ketika dulu sebelum masuk pondok. Karena saya kan baru pertama kali ke pondok itu ya ketika masa kuliah. Ketika toleransi tersebut didasari juga dengan ilmu maka hal tersebut akan menjadi suatu hal memang harus ditunaikan dan tidak perlu merasa ragu dengan keimanan kita. Bahkan sekarang saya kan mengajar di SMP Kalibagor yang mana siswanya itu ternyata lebih ragam lintas agama. Dari siswa saya saja ya mayoritas Islam, ada yang Kristen, Katolik dan bahkan Penghayat.”¹⁵⁴

Untuk merealisasikan sikap toleransi pada santri kiai beserta para asatidz sebagai faktor kunci di pesantren perlu memberikan keteladanan bagaimana dapat bersikap toleran kepada orang lain. Berdasarkan prinsip toleransi yang dipegang seperti itu, tidak jarang Pondok Pesantren banyak melakukan kerjasama, dan menerima kunjungan dari tokoh aliran

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Tulus Pambudi (Alumni Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto) pada 17 Januari 2022.

keagamaan lain maupun agama lain. Sebagaimana disampaikan oleh Gus Shofiyullah,

“Pondok Pesantren Darussalam membuka selebar-lebarnya kepada siapapun yang hendak menjalin Kerjasama dengan Pondok pesantren. Banyak beberapa Lembaga, baik Pendidikan, Lembaga keuangan, Lembaga keagamaan, ormas dan lain sebagainya. Di sisi lain, Pondok Pesantren Darussalam menjadi salah satu pondok pesantren yang sering mengadakan kegiatan yang bekerjasama dengan pihak lain. Kenapa hal tersebut dilakukan, karena Darussalam berupaya menjadi wadah yang dapat mengayomi semua kalangan, asalkan hal tersebut membawa kemanfaatan dan kemaslahatan.”¹⁵⁵

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dengan sistem pendidikan yang sangat mandiri dan proses pendidikan yang dilakukan kepada santri hampir 24 jam dengan segala aspek aktivitas yang melingkupinya, memang menuntut santri untuk hidup bersama-sama dan melakukan segala aktivitas bersama-sama. Sehingga hal tersebut tentu memberikan kedewasaan para santri dan menumbuhkan sikap toleransi antar sesama santri. Hal inilah yang juga menguatkan bahwa nilai-nilai toleransi yang diajarkan di pesantren berimplikasi pada etika sosial santri yaitu toleransi yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari.

Gus Shofiyullah dalam hal ini juga mengungkapkan pendapatnya bahwa di Pondok pesantren, apa yang dilihat, didengar dan dirasakan merupakan nilai-nilai Pendidikan karakter santri. Sistem senior dan junior dalam kehidupan di pesantren sangat memperhatikan nilai-nilai atau norma agama dan sosial. Dari satu sisi mana yang memiliki hak sama, maka diupayakan semua mendapatkan haknya, sesuai prinsip keadilan, berimbang, kesamaan hak, dan toleran. Di sisi lain, ada hak istimewa yang diterima sebagian santri karena beberapa alasan tertentu. Semua santri

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan Gus Shofiyullah (Asatidz Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto) pada 29 Januari 2022.

didorong untuk memahami itu sesuai dengan posisinya masing-masing dalam mengaktualisasikan diri di lingkungan pesantren.¹⁵⁶

Dari sisi pembelajaran juga Pondok Pesantren Darussalam menjunjung asas humanisme, sehingga santri diperlakukan sebagai subjek belajar yang mana mempunyai segala potensi yang dimiliki yang mana juga berbeda satu sama lain. Sehingga pesantren mengadakan pendidikan yang terbuka tidak hanya pengembangan pengetahuan saja, namun aspek ketrampilan dan juga ketrampilan *life skill*. Sehingga hal tersebut akan berimplikasi pada sikap tasamuh santri yang mana lebih terbuka akan suatu keragaman.

Toleransi sebagai etika sosial yang mana didasarkan pula dari nilai moderasi beragama menjadi suatu implikasi yang positif bagi santri sebagai modal sosial santri yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan yang plural ini.

2. Penerimaan terhadap Tradisi dan Kemajuan

Pondok Pesantren Darussalam sangat memegang prinsip “*al-muhafazah ‘ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*”, yang dapat dimaknai mempertahankan tradisi lama yang baik, dan menerima atau membuat tradisi baru yang baik. Hal tersebut selalu dikukuhkan oleh para Asatidz kepada santri pada banyak kesempatan. Prinsip tersebut agaknya menjadi ghirah santri untuk melestarikan tradisi yang telah mapan dengan tetap merespon kedinamisan dalam hidup. Sehingga hidup menjadi seimbang. Penerimaan terhadap tradisi ini, yakni ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.¹⁵⁷

Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Gus Shofiyullah (Asatidz Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto) pada 29 Januari 2022.

¹⁵⁷ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 42-43.

keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

Maka kultur Pondok Pesantren Darussalam dengan segala aktivitas pembiasaan yang masih melestarikan tradisi para *salafussalih* seperti tahlilan, ziarah, barzanji, manakib, dan pengembangan kreativitas di bidang budaya merupakan bagian dari upaya transmisi nilai kepada santri, sehingga tradisi dipandang sebagai sesuatu yang luhur dan mengandung nilai-nilai *local wisdom* yang tentu berimplikasi positif bagi kehidupan. Selain penerimaan terhadap tradisi santri Pondok Pesantren Darussalam dituntut untuk merespon dinamisasi kehidupan yang maju begitu pesat. Sehingga bagaimana mengelola perubahan zaman dan kemajuan era ini dengan positif dan berimplikasi bagi kemashalatan umat manusia. Wujud penerimaan terhadap kemajuan terlihat dari model pesantren Darussalam yang mengkomplementerkan antara tradisi salaf dan *khalaf*, berikut dengan pengembangan progresivitas santri baik untuk dirinya, lingkungannya maupun masyarakat.

Kedinamisan dan kemajuan IPTEK yang berkembang dijadikan sebagai peluang untuk lebih mendayagunakan potensi-potensi dan kreativitas santri agar lebih maju dan juga berkembang. Namun di sisi lain juga masih mengapresiasi budaya lokal, sehingga santri mempunyai pemikiran maju dan progresif namun tidak tercerabut dari nilai-nilai luhur budayanya dimana ia tinggal. Etika ini menjadi sesuatu yang penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, terutama dalam konteks relasi antara agama dan budaya. Ekstrimisme dan fanatisme terhadap

agama juga seringkali disebabkan karena seseorang tidak dapat membedakan mana agama dan mana budaya. Mereka cenderung melihat negeri Arab menjadi suatu model Negara dan penerapan syariat yang paling benar. Sehingga sampai yang sebetulnya adalah ranahnya budaya Arab dibawa-bawa diterapkan di Indonesia, sehingga tidak jarang terjadi gesekan-gesekan konflik, dimana sudah jelas bahwa budaya orang Arab dan budaya orang Indonesia itu berbeda. Sehingga perilaku moderat yang berimplikasi pada etika penerimaan terhadap tradisi dan kemajuan menjadi modal yang penting dimiliki oleh santri.

3. Menciptakan Harmoni dan Solidaritas Kemanusiaan

Kehidupan pesantren sebagai subkultur, menampilkan realitas yang berbeda dan unik jika dibandingkan dengan masyarakat di luar. Hubungan dan interaksi antara sesama, baik sesama santri maupun orang lain, mencitrakan hubungan yang harmonis dan penuh persaudaraan. Harmonitas dan solidaritas kemanusiaan dalam hal ini dilandasi oleh bangunan konsep *ukhuwah* yang senantiasa diintrodusir oleh kiai semenjak santri pertama kali datang ke pesantren, mampu membekas pada benak setiap santri bahwa mereka sebagai muslim pada hakikatnya adalah saudara. Bahkan bukan hanya dengan sesama muslim namun persaudaraan kemanusiaan secara universal. Dalam Islam ajaran ini merupakan salah satu tema pokok yang diajarkan dalam al-Qur'an. Adapun terkait persoalan ini, Fazlul Rahman menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia merupakan makhluk dualism, yaitu sebagai makhluk individu dan masyarakat. Sebab tidak ada individu yang hidup tanpa masyarakat.

Ukhuwah ini menjadi variabel yang penting dalam bangunan iman dan Islam. Hal tersebut ditansmisikan secara langsung melalui pengajian, khutbah, melalui nasehat, kitab kuning maupun melalui *habitus* dan *uswah*. Inti dari perasaudaraan yang dikembangkan pesantren ialah menanamkan sikap kebersamaan dan mempererat tali persaudaraan diantara umat manusia. Jalinan persaudaraan yang dimaksud tersebut bertujuan untuk menyatukan umat manusia dalam suatu kesatuan

kebenaran dan keadilan yang bersifat menyeluruh. Selain itu menggerakkan santri dengan landasan sikap saling mengasihi dan menyayangi agar dapat menghormati dan menghargai satu sama lain dalam rangka menciptakan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat serta solidaritas kemanusiaan.

Santri-santri di Pondok Pesantren Darussalam dalam hal ini sangat ditekankan untuk mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Menebar kebaikan sebanyak-banyaknya dan menjauhi perbuatan kerusakan, kekerasan atau kezaliman. Etika tersebut terimplikasi, tidak lain karena Pondok Pesantren Darussalam juga menggiatkan bakti sosial kepada masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya untuk kemaslahatan umat. Menciptakan harmoni dan solidaritas kemanusiaan ini menjadi etika sosial yang sesungguhnya harus dimiliki oleh setiap individu, karena manusia mempunyai tugas dan tanggungjawab salah satunya yaitu untuk mengelola bumi dengan segala hal yang melingkupinya (*khalifah fiil ard*). Sehingga keteraturan dan keharmonisan hidup tercipta.

4. Komitmen Kebersamaan dan Kebangsaan

Melalui penguasaan khazanah keilmuan keislaman, kalangan pesantren tidak asing dengan pembahasan seputar hubungan Islam dan bangsa/negara, bahkan keduanya menjadi tanggung jawab yang harus dirawat. Sebagai agama yang sempurna dan komprehensif, Islam bukan saja mengatur hubungan yang bersifat ibadah semata, masalah kehidupan bernegara tidak luput dari perhatian Islam untuk mengaturnya, setidaknya dalam bentuk penetapan kaidah-kaidah (*qawa'id*) dan prinsip-prinsip (*mabadi'*) bagi penyelenggaraan kehidupan bernegara yang baik.

Para pendiri bangsa bersepakat mengedepankan substansi dan memandang agama diharapkan mampu mensupport kehidupan kebangsaan. Hal ini melihat konteks Indonesia yang besar dan terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Keanekaragaman itu jika tidak diakomodir secara baik akan berpotensi menimbulkan masalah yang justru menghancurkan bangsa sendiri.

Para santri telah menempatkan diri sebagai pribadi yang dapat memberi manfaat bagi agama dan bangsa. Kesungguhan dan perjuangan dalam meraih cita-cita, bersikap mandiri dan sejumlah nilai luhur lainnya. Sebagai bukti bahwa pesantren menanamkan kecintaan terhadap tanah air di antaranya ditanamkan apa yang dikenal sebagai *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa dan senegara), selain juga *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama manusia). Selain itu, nilai cinta tanah air di pesantren ini juga bersumber pada sejarah panjang perjuangan pesantren-pesantren di Indonesia yang turut serta dalam merebut dan membela serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Umat Islam di bawah komando para ulama telah memberikan warna dan sangat yang terang dalam sejarah perjuangan pergerakan kemerdekaan Negara Indonesia, utamanya dalam perlawanan menentang penjajahan Belanda, merebut dan mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi fisik saat seluruh bangsa mempertaruhkan hidup dan mati untuk tetap tegaknya kemerdekaan Indonesia. Begitu mendalamnya torehan sejarah yang dipahat umat Islam sepanjang masa Imperialisme di bumi Nusantara ini, sehingga kemanapun kita mencoba melacak jejak perjuangan di masa penjajahan maka senantiasa pula akan kita temukan pijaran api semangat perjuangan Islam dimana-mana.

Dalam konteks Pesantren Darussalam pun wawasan kebangsaan betul-betul ditransmisikan melalui peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia, Peringatan Hari Santri, Peringatan Sumpah Pemuda, dan sebagainya serta kegiatan-kegiatan keilmuan dan asas kehidupan kolektif di pesantren tentu akan berimplikasi pada komitmen kebersamaan dan kebangsaan. Hal tersebut juga sebagaimana disampaikan oleh santri Hafi Kurniasih¹⁵⁸ bahwa menurutnya komitmen kebangsaan memang harus benar-benar dipegang teguh oleh kita semua sebagai umat beragama dan

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Hafi Kurniasih (Santri Pondok Pesantren Darussalam) pada 18 Januari 2022.

juga sebagai bangsa Indonesia. Ia mengungkapkan bahwa kegaduhan-kegaduhan yang terjadi belakangan ini yang mengancam keutuhan NKRI merupakan suatu krisis moral yang kiranya sangat perlu untuk ditekankan dan dikuatkan oleh lembaga pendidikan untuk menumbuhkan sikap kebangsaan yang baik.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat Gus Shofiyullah¹⁵⁹ bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia harus ditopang dengan sikap keberagaman yang moderat. Menurutnya Pesantren sudah dari awal hendak membangun dunia yang damai dalam bingkai pemahaman keagamaan yang komprehensif. Santri adalah orang Indonesia yang mendalami ajaran agama, sehingga sepulang dari pesantren, santri harus menguasai wawasan keislaman dan keindonesiaan. Ini penting dilakukan agar santri tidak tercerabut dan lupa dari mana dia lahir dan tumbuh besar.

5. Insan yang *Rahmatan Lil'alamin*

Dengan segala proses pendidikan yang dilalui di Pondok Pesantren yang mengedepankan pendidikan moderat, dan juga berdasarkan asas prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* serta *khoirunnas anfa'uhum linnas* akan mendorong santri untuk berbuat kemanfaatan bukan hanya untuk dirinya dan keluarganya, saudara dekatnya, sahabatnya, kawannya, kerabatnya, namun untuk saudara-saudara lintas golongan, lintas aliran, lintas agama bahkan lintas bangsa. Tidak hanya bermanfaat namun memberikan kemaslahatan bagi kehidupan.

Nabi Muhammad Saw, yang merupakan rahmat bagi seluruh alam, menjadi inspirasi dan uswah bagi umat Islam termasuk para santri. Di Pondok Pesantren Darussalam sangat menekankan bahwa setiap santri harus mempunyai cita-cita yang harus diambil yaitu menebar kemaslahatan. Sehingga *ghirah* insan yang *Rahmatan Lil 'Alamin* benar-benar terimplikasikan kepada santri sebagai suatu etika sosial dan menjadi piranti dalam hidup dan menjadi suatu konsep diri, karakter diri yang

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan Gus Shofiyullah (Asatidz Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto) pada 29 Januari 2022.

menyatu hati, akal dan perilaku dalam rangka mencapai tujuan dan cita – cita bersama, untuk memberikan kedamaian dan keselamatan di dunia hingga akhirat. Hal tersebut didasarkan karena kehadiran agama untuk keselamatan ummat manusia, agama mengatur kehidupan manusia untuk bisa tertib, aman dan mencapai kemakmuran, menggerakkan perdamaian di muka bumi, Indonesia dan bahkan dunia. Selain itu tujuan dari agama adalah keselamatan bagi ummatnya, sehingga perdamaian adalah indikator yang sangat penting untuk mencapai keselamatan, kesejahteraan dan kemakmuran tidak hanya di dunia bahkan di akhirat.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto merupakan pondok pesantren yang mengkomplementerkan pendidikan *salaf* dan pendidikan *khalaf*, dengan prinsip *al-muhafazah 'ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*" dan memegang teguh paham *Alhussunah Wal Jama'ah* yang menganut paham aqidah Asy'ari dan Maturidi, paham fikih dengan dominasi Imam Syafi'i, dan dalam paham tasawuf menggunakan *hujatul Islam* Imam Al-Ghozali.

Adapun simpulan dari pendidikan nilai moderasi beragama dan implikasinya bagi etika sosial santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto yaitu:

1. Bentuk nilai-nilai moderasi beragama yang teraktualisasi di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto diantaranya yaitu: *tawazun* (seimbang), *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *islah* (reformasi), *awlawiyah* (mendahulukan prioritas), *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *musawah*, dan *wataniyah wa muwatanah* (egaliter).
2. Proses pendidikan nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto diantaranya yaitu melalui madrasah diniyah, melalui metode pembelajaran transformatif yang merupakan integrasi salaf dan khalaf, melalui hidden curriculum yaitu pada habitus dan uswah, dan melalui pengembangan *social and life skill* santri.
3. Implikasi pendidikan nilai moderasi beragama terhadap etika sosial santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto diantaranya yaitu: toleransi; penerimaan terhadap tradisi dan kemajuan; menciptakan harmoni dan solidaritas sosial; komitmen kebersamaan dan kebangsaan; serta membentuk insan yang *rahmatan lil 'alamin*.

B. Saran

1. Mengoptimalkan peran pesantren dalam rangka melakukan penguatan moderasi beragama baik di dalam ranah internal maupun di ranah eksternal. Hal tersebut dirasa perlu tidak hanya sebagai benteng pertahanan dan arus keagamaan yang bergulir di era *post truth*, namun juga mendiseminasikan dan melestarikan sistem nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil' alamin*.
2. Langkah konkrit yang harus diupayakan lebih lagi, ialah pemanfaatan platform media informasi dan dakwah pesantren. Hal tersebut sesungguhnya sudah terlaksana di Pondok Pesantren Darussalam dengan adanya Media Center Darussalam (MCD) yang mana juga terafiliasi dengan Arus Informasi Santri Nusantara (AISNU) yang mempunyai jaringan nasional, namun hal tersebut perlu dioptimalkan lagi dengan konten-konten yang lebih bervariasi dan kreatif, khususnya terkait dengan menebar konten dakwah yang ramah dan sesuai dengan nilai-nilai moderasi. Hal tersebut perlu diupayakan untuk mengimbangi platform digital yang banyak menebar informasi hoak dan dakwah Islam yang cenderung fundamentalistik.
3. Pesantren perlu mengoptimalkan lagi baik program-program berbasis pengembangan *social* dan *life skill* santri.
4. Perlunya pesantren menjalin kerjasama dengan semua pihak. Disini pesantren harus mampu hadir di tengah masyarakat sebagai problem solving atas permasalahan-permasalahan baik itu sosial, politik, budaya yang juga seringkali bersinggungan dengan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Malik, Budi Hartawan, Irfanditya Wisnu Wardana dan Indra. "Teropong Radikalisme 2020". *Jalandamai: Majalah Pusat Media Damai BNPT*, Edisi Januari 2019.
- Abdul Basid dan Al Lastu Nurul Fatim. *Pondok Pesantren dan Moderasi Santri: Upaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri Moderat melalui Nilai-nilai Panca Jiwa*. Malang: UIN Maliki Press, 2020.
- Abdul Karim, Hamdi. Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatanlil'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam, *Jurnal Ri'ayah*. Vol. 4. No. 1, 2019.
- Abdullah, Asman "Radikalisme Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid dan Pengaruh ISIS di Indonesia". *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 12, No. 2, 2018.
- Ach Rofiq. 'Living Aswaja Sebagai Model Penguatan Pendidikan Anti Radikalisme di Pesantren'. *Jurnal Tarbawi*, 16.1 (2019).\
- Afroni, Sihabudin. "Makna Ghuluw dalam Islam: Benih Ektrimisme Beragama", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 1, No. 1, 2016.
- Akhmadi, Agus "Religious Moderation in Indonesia Diversity", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13. No. 2, 2019.
- Al Qardhawi. *Min al-Ghuluww wa al-Inhilal ila Wasathiyyah wa al-I'tidal (Mustaqbal)*. Jordan: Amman, 2004.
- Al Qurthubi. Abi Badillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Bakar. *Al-Jami li Ahkam al-Qur'an*, Vol II. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2006.
- Alam, Masnur. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi". *Islamika*, Vol. 17, No. 2, 2017.
- Alamsyah M Dja'far, *Intoleransi: Memahami Kebencian dan Kekerasan atas Nama Agama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Ali Ahmad al-Nadwi, *al-Qawaid al-Fikiyyah* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1991.
- Ali Akbar dan Hidayatullah Islami. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdah Thawalib Bangkinang". *Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 17. No. 1, 2018.
- Ali Muhtarom. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- al-Qardhawi, Yusuf. *Fikih Prioritas*. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Amin, Ahmad *Etika*. (Ilmu Akhlak), terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Amindoni, Ayomi. "Penganut Ahmadiyah dipersekusi lagi, penegakan hukum tumpul?", Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/indonesia-44189085.amp>.
- Anwar, Harles. "Nilai-nilai Pendidikan Pesantren sebagai Core Value; dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia". *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 03, No. 02, 2019.

- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Awwaliyah, Neny Muthi'atul. "Pondok Pesantren sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial". *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*. Vol. 8, No. 1, 2019.
- Azizi, A. Qodri. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Azizi, Qadri. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Azra, Azyumadri *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah hingga Perilaku*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Qadaya al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu'ashir*. Beirut: Dar al-Fikr, 2006.
- Baalbaki, Rohi *Al Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary*. Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayyin, 2004.
- Bagir, Haidar Bagir. *Islam Tuhan Islam Manusia*. Bandung: Mizan, 2017.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 7. No. 2, 2015.
- Berry, John W. *Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam-Ragam Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- C.R. Khotari. *Research Methodology: Method and Technique Second Revised Edition*. New Delhi: New Age Publisher, 1990.
- Caswita. *The Hidde Curriculum*. Yogyakarta: Leukaprio, 2013.
- Cresswel, John W. *Reseach Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach Third Edition*. Terj. Achmad Fawaid . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Dakir dan Harles Anwar. 'Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren sebagai Core Value dalam Menjaga Moderasi Islam'. *Jurnal Islam Nusantara*, 03.02 (2019).
- Damarjati, Danu "Terosisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya, *Detik News*, Selasa 15 Desember 2018. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya-pada-30-Nopember-2020>.
- Departemen Agama RI. *Moderasi Islam*. Jakarta: Balitbaang, 2019.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dera Nugraha, Nurwadjah Ahmad dan Andwi Suhartini. Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cianjur, *Jurnal Lembaga Publikasi, Jurnal Al Amar*. Vol. 2, No. 1, 2021.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.

- Dzofir, Mohammad. "Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa". *Jurnal Penelitian*, Vol. 14. No. 1, 2020.
- E. Van Donzel, B. Lewis, dkk. *Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1990.
- Efendi, Nur *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Emile Durkheim. *The Elementary Form of The Religious Life*. Yogyakarta: IRCiSOD, 2017.
- Faozan, Ahmad. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam untuk Masyarakat Multikultur". *Hikmah: Journal of Islamic Studies*. Vol. 16. No. 2, 2020.
- Futaqi, Sauqi. *Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam. 2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018.
- Gilham, Bill. *Case Study Research Methods*. Cornwall: Continuum, 2000.
- H. B Danesh. "Toward an Integrative Theory of Peace Education". *Journal of Peace Education*, Vol. 3. No. 1, 2006.
- Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Hardyanto, "Moderasi". *Tempo*. Edisi 5 Januari, 2019.
- Haryani, Elma "Religious Moderation Education For The Milenial Generation: A Case Study 'Lone Wolf' in Children in Medan". *Edukasi*. Vol. 18, No. 2, 2020.
- Hasan, Noordin. *Transnational Islam in Indonesia: Transnational Islam in Southeast Asia: Movement, Network, and Conflict Dynamic*. Washington: The National Bureau of Asian Research, 2009.
- Hasil dokumentasi Profil Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto, diakses dari <https://darussalampurwokerto.com> pada 24 Juli 2021.
- Hatch, J. Amos. *Doing Qualitative Research in Education Setting*. New York: State University of New York Press, 2002.
- Hilmy, Masdar. Wither Indonesia's Islamic Moderatism? A reexamination on The Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam*, Vol.7, No. 1, 28.
- Huda, M Nurul. *Intolerance Among Youth During the Rise of The Muslim Middle-Class*. Jakarta: Wahid Fondation, 2017.
- Imron, Ali "Telaah Pemikiran Pendidikan dan Etika Sosial Ahma Qodri Abdillah Azizy". *Jurnal Pendidikan Nusantara: Kajian Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*. Vol. 1. No. 1, 2020.
- Irsad Ade Irawan, "Pergeseran Orientasi Terorisme di Indonesia 2000-2018", *Kumparan*, diakses dari <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/erucakra-garuda-nusantara/pergeseran-orientasi-terorisme-di-indonesia-2000-2018> pada 4 Februari 2021.
- James P. Spradley, *The Ethnographic Interview*. Belmont CA: Wadsworth Group, 1979.
- Jungjungan Simorangkir. *Islam Pasca Orde Baru. Istimbath*. Vol. 14, No. 16, 2015.

- K. Bertens, *Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford University Press, 2015.
- Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Keraf, A. Sony. *Etika Lingkungan*. Jakarta : Kompas, 2002.
- Khabib Musthofa. 'Moderasi Beragama Sebagai Respon Bijak Di Tengah Wabah Covid-19', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22.2 (2020).
- Khalim, Abdul "Mod.1 Pendidikan Islam Anti Radikalisme: di Pesantren Al Hikmah 2 Benda Sirampog Kab. Brebes". *Tesis*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.
- Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Luthfiah, Muh. Fitrah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, ed. Oleh Ruslan dan Moch. Mahfud Effendi. Sukabumi: Jejak, 2017.
- Ma'arif, Syamsul. *Pesantren Inklusif berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Maarif H., Nurul *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung; Mizan Pustaka, 2017.
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2015.
- Masduqi, Irwan. *Berislam secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.
- Matthew B Miles, A. *Michael Huberman dan Johnny Saldana, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third*. Arizona: SAGE Publications, 2014.
- Maulana, Riezky "Densus 88 Tangkap 32 Terduga Teroris Kelompok MIT", *Inews*, 04 Desember 2020. Diakses dari <https://www.inews.id/amp/news/nasional/densus-88-tangkap-32-terduga-teroris-kelompok-mit> pada 4 Februari 2021.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asyari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta; PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Muhammad, Afif. *Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Sosial: Telaah Pemikiran A. Qadri A. Azizy*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.
- Muhtadi, Ali. "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah". *Majalah Ilmiah Pembelajaran*. Vol. 3, No. 1, 2007.
- Muhtarom, Ali Sahlal, Fuad dan Tsabit Latief. *Moderasi Beragama; Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusnatara, 2020.
- Mulyana, Dady *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Munir, Abdullah (et.al). *Literasi Moderasi Beragama*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.

- Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa". *Jurnal Al Mubtadiin*, Vol. 7, No. 2, 2021.
- Nafi', M Zidni. *Menjadi Islam Menjadi Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Naili Ni'matul Illiyyun, Ahmad Afnan Anshori, Helmi Suyanto, "Aisnusantara: Kontribusi Santri Membangun Narasi Damai di Era Digitalisasi Media. *Jurnal Sosiologi Walisongo*. Vol. 4, No.2, 2020.
- O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi". *Mediator*. Vol. 9. No. 1, 2008.
- O'Collin, Gerald S. Edward G, Furrugio. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kasius, 1996.
- P. Cranton, *Understanding and Promoting Transformative Learning*. San Fransisco: Jossey Bass, 1994.
- Philip W. Jackson, *Life in Classrooms*. Newyork: Holt, Rinehart and Winston, 1968.
- Pratiwi, Afrilia *Mushaf Rindu*. Purwokerto: Pesma An Najah Press, 2014.
- Purnomo, Hadi. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017.
- Qiqi Yuliati dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Qosim, Muhammad. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press, 2020.
- Rahayu, Sri Filsafat. Etika dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan", *Humanika*, Vol. 17, No. 1, 81.
- Rahman, *Islam dan Liberalisme*. Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011.
- Rahmat, M. Imdadun et.al. *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Rev. Emeke C. Ekeke dan Shike Ekeopara. "Phenomenological Approach to the Study of Religion a Historical Perspective". *European Journal of Scientific Research*, Voll. 44, No. 2, 2010.
- Robert Jacson, *Inclusive Study of Religions and World Views in Schools: Signpost from the Council of Europe*. Sweden: Centre for Education Studies, University of Warwick Coventry, 2016.
- Robert K. Yin. *Qualitative Research from Start to Finish, 9 ed*. New York: The Guildford Press, 2011.
- S. Praja, Juhaya *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Ed. I. Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2005.
- Said Aqil Siradj, "Tasawuf sebagai Basis Tasammuh: Dari Social Capital menuju Masyarakat Moderat", *Al Tahrir*, Vol. 13, No. 1, 2013.
- Said Aqil Siraj. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutammddin*. Cet. II. Jakarta Pusat: LTN NU, 2015.
- Salam, Abd. *Mu'jam al-Wasit*. Teheran: Maktabat al-Imiyah, t.th.
- Salim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*, ed. Oleh Ihsan Satrya Azhar. Jakarta: Kencana, 2019.
- Santalia, Indo. *Ilmu Perbandingan Agama*. Makassar: Alauddin Press, 2012.

- Setara Institute, "Toleransi Keberagaman Semu" diakses dari <https://setara-institute.org/toleransi-keberagaman-semu/> pada 17 Februari 2021.
- Setiyadi, Alif Cahya. "Pendidikan Islam dalam Lingkaran Globalisme". *Jurnal*, Vol. 7. No. 2.
- Sharan B. Merriam and Associates. *Qualitative Research* (New York: Jossey-Bass, 2002), 4; dan Kathy Charmaz, *Constructing Grounded Theory: a Practical Guide Through Qualitative Analysis*. Thousand Oaks, London: Sage, 2006.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: MIZAN, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Rineke Cipta, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap. "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren". *Ri'ayah*, Vol. 4. No. 1, 2019.
- Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Suseno, Franz Magnis *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Sutrisno, Budiono Hadi. *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Graha Pustaka, 2009.
- Sutrisno, Edy. Actualization of Religion Moderation in Education Institution, *Jurnal Bimas Islam*. Vo. 12. No. 1, 2019.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter". *Al-Tadzkiyyah*, Vol. 8, No. 1, 2017.
- Syaikhu Rozi, "Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim: Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia". *Tesis*, Universitas Islam Majapahit, 2019.
- Syamsul Arifin dan Hasnan Bachtiar. "Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional Radikal". *Jurnal Multikultural & Multireligius*. No.3. Vol. 12, 2013.
- Taufik Bilfagih. 'Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global', *Jurnal Aqlam*, 2.1 (2016).
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat. *Islam Wasathiyyah*. Jakarta: Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Pusat, 2019.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Umi Afifah, et.al. *Memoar Kiai Chariri: Ulama yang Menginspirasi*. Banyumas: Rizquna, 2021.

- Utami Diah Kusumawati, “Tolikara, Persoalan Diskriminasi dan Kekerasan yang Mengendap”, *CNN*. Diakses dari <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20150724030750-20-67895/tolikara-persoalan-diskriminasi-dan-kekerasan-yang-mengendap> pada 7 Februari 2021.
- Wahid, Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Widura, Galoeh “ Cegah Virus Corona, MUI Banyumas Sarankan Pesantren Lockdown”. *Liputan 6*, diakses dari https://m.liputan6.com/regional/read/4202626/cegah-virus-corona-mui-banyumas-sarankan-pesantren-lockdown?utm_source=Mobile&utm_medium=copylink&utm_campaign=copylink pada 22 Januari 2022.
- Yaqin, Ainul “Aku, Bapak, dan Cerita yang Tak Pernah Usai”, dalam *Memoar K.H. Chariri Shofa: Ulama yang Menginspirasi*. Banyumas: Rizquna, 2021.
- Yasid, Abu. *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: IRCSoD, 2018.
- Yedi Purwanto, Qawaid, Lisa Ma’rifatain dan Ridwan Fauzi. *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan di Perguruan Tinggi*. Edukasi, Vol 17. No. 2, 2019.
- Yunus dan Arhaniddin Salim. “ Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA”. *Al Tadziyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9. No. 2, 2018.
- Zaini, M. Fudholi dkk. *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal*. Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1999.
- Zaman, Badruz *Potret Moderasi Pesantren*. Diomedia: Sukoharjo, 2021.
- Zubair. Achmad Charris *Kuliah Etika*. Jakarta : Rajawali Pers, 1980.



PONDOK PESANTREN PUTRA-PUTRI "DARUSSALAM"

"المعهد الإسلامي "دار السلام"

YAYASAN "DARUSSALAM SUNAN BONANG"

DUKUHWALUH PURWOKERTO

SK MENKUMHAM RI NOMOR AHU-0012457.AH.01.04.TAHUN 2017

Alamat: Jl. Sunan Bonang No. 37 RT 03 RW 06 Dukuwaluh, Kembaran, Banyumas, Kode Pos: 53182 Telp. (0281) 6843555

SURAT KETERANGAN

Nomor : 023/B1.2/P/PPDS/I/2022

Bedasarkan surat saudara Nomor : 152/In.17/D.Ps/PP.009/6/2021 tanggal 4 Juni 2021, perihal izin melakukan observasi di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto. Dengan ini, kami sampaikan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto bahwa mahasiswa yang berketerangan di bawah ini :

Nama : Iis Sugiarti

NIM : 191766029

Tahun Akademik : 2019/2020

Judul Penelitian : Pendidikan Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto pada tanggal 16 Oktober 2021 s.d. 18 Januari 2022.

Demikian, surat ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Purwokerto, 21 Januari 2022

Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam,



[Handwritten Signature]
Dra. Hj. Umi Afifah, M.S.I.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 151 TAHUN 2021
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. Suparjo, M.A.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Iis Sugiarti NIM 191766029** Program Studi **Pendidikan Agama Islam**.
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 1 Juli 2021

Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUAK



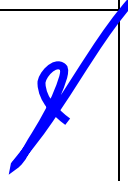
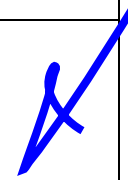
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

1. Nama Mahasiswa : lis Sugiarti
2. NIM : 191766029
3. Program Studi : Pascasarjana PAI
4. Pembimbing : Dr. Suparjo, S.Ag., M.A.
5. Tanggal Mengajukan : Senin, 5 Juli 2021
6. Konsultasi

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1	5 Juli 2021	Konsultasi Proposal pasca Semprop	
2	9 Juli 2021	Bimbingan Bab 1, 2, 3	
3	17 Desember 2021	Revisi Bab 1, 2, 3	
4	20 Desember 2021	Pengarangan pengumpulan data di lapangan	
5	26 Januari 2022	Bimbingan Bab 4	

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
6	28 Januari 2022	Bimbingan Bab 4 dan Bab 5	
7	30 Januari 2022	Review Bab 1-5 dan ACC	

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. M Misbah, M. Ag.

NIP. 19741116 200312 1 001

Purwokerto,

Pembimbing



Dr. Suparjo, S.Ag., M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Profil

1. Nama : Iis Sugiarti
2. Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 8 Februari 1995
3. Agama : Islam
4. Jenis kelamin : Perempuan
5. Status : Belum Menikah
6. Warga negara : Indonesia
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Ds. Karung RT 02/04 Argopeni Ayah
Kebumen
9. Email : 191766029@mhs.iainpurwokerto.ac.id
10. No HP : 085725962374

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. SDN Argopeni lulus tahun 2007
2. MTs Ma'arif Argopeni lulus tahun 2010
3. SMA N 1 Ayah lulus tahun 2013
4. Mahasiswa FTIK Jurusan PAI IAIN Purwokerto lulus tahun 2018
5. Mahasiswa Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2019

Pendidikan Non Formal:

1. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto (2013-sekarang)

Demikian daftar riwayat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Purwokerto, 31 Januari 2022

Hormat Saya,



Iis Sugiarti
NIM. 191766029